رسالة

المعاونة والمظاهرة والمؤازرة

للراغبين من المؤمنين في سلوك طريق الآخرة

للإمام شيخ الإسلام قطب الدعوة والإرشاد
الحبيب عبد الله بن علوي الحداد الحضرمي الشافعي

Risalah

AL-MU'AWANAH

Bantuan dan Nasihat dalam Meniti Jalan Akhirat

JIM & ZAM

Risalah Muawanah

Bantuan dan Nasihat dalam Meniti Jalan Akhirat

Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad

JIM & ZAM

Risalah Muawanah: Bantuan dan Nasihat dalam Meniti Jalan Akhirat
@Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Judul Asli : Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah wa al-Muazarah Lir Raghibina Min al-Mu'minin fi Suluk Thariq al-Akhirah
Penulis : Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Alih Bahasa : Udin Juhrodin
Tata Letak : Udin Juhrodin
Desain Sampul : Jim-Zam

ISBN : xxxxx

Edisi Terbitan : Juli 2025
Penerbit : Jim-Zam
Alamat : Komplek Perum Griya Sampurna Blok E-136
Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung
Kabupaten Sumedang - Provinsi Jawa Barat
Indonesia

Desedekahkan Untuk:

Para Pecinta Ilmu dan Pengetahuan

PENGANTAR PENERJEMAH

Peta Jalan Menuju Hadirat-Nya di Tengah Badai Kehidupan Modern

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, sebaik-baik Penolong dan Penunjuk Jalan. Selawat dan salam tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sang pembawa pelita hidayah, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Di hadapan para pembaca budiman, kini terhampar sebuah terjemahan dari mahakarya spiritual yang tak lekang oleh waktu: **"Risalah Al-Mu'awanah wal Muzhaharah wal Mu'azarah lir-Raghibin minal Mu'minin fi Suluki Thariqil Akhirah"**—atau yang lebih dikenal dengan judul ringkasnya, **"Risalah Al-Mu'awanah."** Judul panjangnya sendiri laksana sebuah doa dan manifesto: "*Sebuah Risalah tentang Pertolongan, Dukungan, dan Penguatan bagi Kaum Mukmin yang Rindu Meniti Jalan Akhirat.*"

Kitab ini adalah lentera yang dinyalakan oleh seorang wali agung, Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, lebih dari tiga setengah abad yang lalu. Namun, cahayanya tidak meredup, bahkan terasa semakin terang dan relevan di tengah kegelapan spiritual yang sering kali menyelimuti era modern. Menerjemahkan karya ini bukan sekadar alih bahasa, melainkan sebuah upaya untuk menyambungkan kembali tali spiritual umat masa kini dengan mata air kearifan para salafus saleh. Ini adalah sebuah perjalanan menyelami samudra nasihat yang jernih, praktis, dan menyentuh langsung ke jantung permasalahan setiap hamba yang merindukan Tuhannya.

Lantas, apa yang membuat sebuah kitab klasik dari abad ke-17 di Hadramaut, Yaman, menjadi begitu mendesak untuk dibaca oleh seorang profesional di kota metropolitan, seorang mahasiswa yang gamang, seorang ibu rumah tangga yang sibuk, atau siapa pun kita di abad ke-21 ini? Jawabannya terletak pada esensi dari krisis modern itu sendiri: sebuah krisis makna, fokus, dan kehadiran hati. Inilah urgensi yang ingin kami tawarkan melalui pengantar ini.

SANG IMAM: PELITA DARI HADRAMAUT

UNTUK memahami kedalaman sebuah karya, kita harus terlebih dahulu mengenal sang empunya karya. Al-Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad (1044-1132 H / 1634-

1720 M) bukanlah sekadar seorang penulis. Beliau adalah seorang *Mujaddid* (pembaru), wali *Quthb* (poros kewalian), dan seorang pendidik rohani yang kehidupannya adalah cerminan dari apa yang beliau ajarkan.

Lahir di Subair, dekat kota Tarim, Hadramaut, beliau berasal dari keluarga Ba'alawi, keturunan langsung Rasulullah SAW melalui jalur Sayyidina Husain. Nasab mulia ini beliau hiasi dengan ilmu dan amal yang tak terhingga. Di usia yang sangat belia, sekitar empat tahun, beliau diuji dengan penyakit cacar yang merenggut penglihatan fisiknya. Namun, Allah menggantinya dengan *bashirah*—cahaya mata hati—yang menembus hijab-hijab duniawi. Keterbatasan fisik tidak pernah menjadi penghalang. Sebaliknya, ia menjadi sarana yang memfokuskan seluruh energinya untuk menyerap ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah.

Beliau tumbuh menjadi seorang samudra ilmu yang menguasai berbagai disiplin: akidah, fikih (mazhab Syafi'i), tasawuf, hadis, dan tafsir. Namun, keistimewaan Imam Al-Haddad terletak pada kemampuannya untuk meramu ilmu-ilmu yang mendalam ini menjadi nasihat-nasihat yang praktis, sistematis, dan mudah dicerna oleh semua kalangan. Beliau adalah jembatan antara kedalaman teoretis tasawuf dan penerapan praktis dalam syariat sehari-hari. Karya-karyanya, seperti *Ratib Al-Haddad* yang dibaca di seluruh dunia, *An-Nashaih Ad-Diniyyah*, *Ad-Da'wah At-Tammah*, dan tentu saja, *Risalah Al-Mu'awanah* ini, semuanya memiliki benang merah yang sama: membimbing umat kembali ke jalan yang lurus dengan cara yang paling efektif.

Beliau hidup di zaman ketika semangat keilmuan dan spiritualitas Islam di beberapa wilayah mulai menunjukkan tanda-tanda kemunduran. Dakwah beliau adalah sebuah gerakan pembaruan (*tajdid*) yang bertujuan untuk menghidupkan kembali sunah, membersihkan akidah, dan yang terpenting, merevitalisasi hubungan personal antara hamba dengan Tuhannya. *Risalah Al-Mu'awanah* lahir dari rahim kepedulian ini. Sebagaimana beliau sebutkan dalam mukadimahnya, kitab ini ditulis atas permintaan seorang murid tulus yang sedang meniti jalan kebahagiaan. Maka, kitab ini pada dasarnya adalah surat cinta, sebuah panduan dari seorang guru yang arif bagi murid-muridnya di setiap zaman.

ANATOMI RISALAH: SEBUAH PETA JALAN YANG TERSTRUKTUR

Risalah Al-Mu'awanah bukanlah sekadar kumpulan nasihat acak. Ia adalah sebuah kurikulum spiritual yang terstruktur dengan sangat brilian. Imam Al-Haddad membangunnya lapis demi lapis, dimulai dari fondasi yang paling asasi hingga ke puncak-puncak adab dan akhlak.

Gaya Bahasa yang Khas: Ciri khas utama kitab ini adalah penggunaan frasa **"Hendaklah engkau..." (**وعليك**)** di awal setiap pokok bahasan. Ini bukan sekadar gaya bahasa. Ia adalah sebuah metode pedagogis yang sangat kuat. Dengan frasa ini, sang Imam seolah-olah sedang berbicara langsung kepada kita, empat mata. Namun, seperti yang beliau jelaskan, nasihat ini pertama-tama ditujukan untuk dirinya sendiri. Ini adalah cerminan kerendahan hati yang luar biasa sekaligus sebuah teknik agar nasihat tersebut tidak terasa menggurui, melainkan sebagai sebuah dialog batiniah.

Kita diajak untuk menjadikan risalah ini sebagai cermin untuk merefleksikan diri, bukan sebagai palu untuk menghakimi orang lain.

Struktur Tematik: Kitab ini memandu kita melalui tiga domain utama dalam kehidupan seorang salik (peniti jalan spiritual):

1. **Fondasi Batiniah (Al-Ushul Al-Bathiniyyah):** Imam Al-Haddad tidak memulai dengan perintah-perintah lahiriah. Beliau memulai dari jantung, dari ruang mesin spiritual manusia. Pasal-pasal awal membahas pilar-pilar utama yang tanpanya, semua amal akan runtuh. Ini mencakup:
   - **Yakin (Keyakinan):** Fondasi dari segala fondasi. Bagaimana membangun keyakinan yang kokoh laksana gunung, yang tak tergoyahkan oleh badai keraguan.
   - **Niat (Al-Intensi):** Ruh dari setiap amalan. Beliau mengupasnya dengan sangat detail, dari bagaimana meluruskan niat hingga bagaimana memperbanyaknya dalam satu amalan.
   - **Muraqabah (Kesadaran akan Pengawasan Allah):** Inti dari *ihsan*. Merasa senantiasa dilihat oleh Allah, sebuah konsep yang jika dihayati akan menjadi benteng terkuat dari kemaksiatan.
   - **Memperbaiki Batin (Ishlah As-Sarirah):** Pentingnya menjadikan keadaan batin lebih baik dari keadaan lahir, karena batin adalah tempat pandangan Allah.
2. **Amalan Harian (Al-A'mal Al-Yaumiyyah):** Setelah fondasi kokoh, barulah dibangun tiang-tiang amalan. Bagian ini adalah tentang bagaimana menerjemahkan iman menjadi rutinitas ibadah yang konsisten dan berkualitas. Ini mencakup *wirid* atau tugas-tugas harian yang terdiri dari:
   - Salat-salat sunah, terutama salat malam.
   - Tilawah Al-Qur'an dengan tadabur.
   - Zikir dengan adab dan kehadiran hati.
   - Mengkaji ilmu yang bermanfaat.
   - Tafakur (refleksi dan perenungan) tentang ciptaan Allah, nikmat-Nya, dan hakikat kehidupan.
3. **Akhlak dan Adab (Al-Akhlaq wal Adab):** Bagian terpanjang dan paling rinci dari kitab ini. Iman dan ibadah harus berbuah menjadi akhlak mulia. Imam Al-Haddad membahas spektrum adab yang sangat luas, dari yang paling personal hingga yang paling sosial. Ini mencakup:
   - **Sifat-sifat Luhur:** Sabar, syukur, zuhud, tawakal, rida terhadap takdir, dan puncaknya, *mahabbah* (cinta) kepada Allah.
   - **Penyucian Diri:** Tobat yang tulus dan menjauhi *wara'* dari yang haram dan syubhat.
   - **Adab Sosial:** Amar makruf nahi mungkar, berbakti pada orang tua, menyambung silaturahmi, adab bertetangga, adab persahabatan, hingga hak-hak sesama muslim.
   - **Adab Keseharian:** Adab makan, minum, tidur, berbicara, berjalan, hingga adab di kamar mandi. Tidak ada detail kehidupan yang terlewat dari sentuhan sunah.

Dengan struktur seperti ini, *Risalah Al-Mu'awanah* berfungsi sebagai manual kehidupan yang komprehensif. Ia mengajarkan kita bahwa spiritualitas Islam bukanlah sesuatu

yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Justru sebaliknya, setiap helaan napas, setiap langkah, dan setiap interaksi bisa menjadi tangga untuk naik menuju hadirat Ilahi, asalkan dilandasi dengan ilmu, niat yang benar, dan adab yang mulia.

URGENSI RISALAH AL-MU'AWANAH BAGI MANUSIA MODERN

Dunia telah berubah drastis sejak zaman Imam Al-Haddad. Kita hidup di era digital, era kecepatan informasi, era globalisasi, tetapi juga era krisis-krisis baru yang menggerogoti jiwa. Di sinilah letak relevansi abadi dari risalah ini. Ia bukan sekadar obat untuk penyakit-penyakit abad ke-17, melainkan penawar universal bagi penyakit-penyakit hati yang melintasi zaman.

1. **Penawar bagi Era Distraksi Digital**
   Penyakit utama zaman kita adalah hilangnya fokus dan kehadiran (*presence*). Gawai di tangan kita telah menjadi jendela menuju dunia tak terbatas sekaligus penjara yang mengurung perhatian kita. Notifikasi yang tak henti-henti, guliran media sosial tanpa akhir, dan banjir informasi dangkal telah membuat pikiran kita terfragmentasi dan hati kita gelisah. Kita mungkin hadir secara fisik di satu tempat, tetapi pikiran dan perasaan kita berkelana di dunia maya.

   Risalah Al-Mu'awanah datang menawarkan terapi yang sangat radikal: **kembali kepada muraqabah dan wirid.** Konsep *muraqabah*—merasa senantiasa diawasi Allah—adalah penawar paling ampuh bagi distraksi. Ketika kesadaran ini hidup, setiap notifikasi akan terasa remeh di hadapan pengawasan-Nya. Amalan *wirid* (rutinitas ibadah harian) yang diajarkan Imam Al-Haddad adalah cara untuk merebut kembali waktu kita. Ia memaksa kita untuk "mematikan" dunia luar sejenak—saat salat, saat berzikir, saat membaca Al-Qur'an—dan "menghidupkan" koneksi batin dengan Sang Pencipta. Di tengah kultur yang mengagungkan *multitasking*, risalah ini mengajarkan kebajikan *singletasking*: fokus total pada satu amalan di hadapan Tuhan. Pasal tentang *tafakur* (perenungan) menjadi semakin penting, mengajak kita untuk berhenti mengonsumsi informasi dan mulai memproduksinya melalui refleksi mendalam tentang ayat-ayat Allah di alam semesta dan di dalam diri.
2. **Benteng di Tengah Krisis Keyakinan dan Makna**
   Era pasca-modernisme dan relativisme telah mengikis fondasi keyakinan banyak orang. Segala sesuatu dianggap relatif, kebenaran dianggap subjektif, dan narasi-narasi agung dianggap usang. Akibatnya, banyak jiwa, terutama generasi muda, terombang-ambing dalam lautan keraguan dan krisis eksistensial. Untuk apa saya hidup? Apa tujuan dari semua ini?

   Imam Al-Haddad, seolah telah melihat krisis ini, memulai risalahnya dengan pasal tentang **mengokohkan Yakin.** Beliau tidak meminta kita untuk percaya secara buta. Beliau memberikan metodologi yang rasional dan spiritual: perhatikanlah alam semesta (*afaq*), renungkanlah dirimu sendiri (*anfus*), dan simaklah wahyu yang diturunkan (*Al-Kitab*). Ini adalah undangan untuk membangun iman di atas fondasi perenungan dan pembuktian, bukan sekadar warisan. Seluruh risalah ini adalah jawaban atas pertanyaan "untuk apa saya hidup?" Jawabannya jelas: untuk meniti

jalan menuju akhirat (*Suluki Thariqil Akhirah*), sebuah perjalanan yang memberi makna pada setiap langkah di dunia.

3. **Terapi bagi Jiwa yang Lelah dan Hampa**
   Kultur modern menjanjikan kebahagiaan melalui pencapaian material, status sosial, dan validasi eksternal. Kita didorong untuk terus berlari lebih kencang, bekerja lebih keras, dan memiliki lebih banyak. Namun, ironisnya, epidemi kelelahan (*burnout*), kecemasan (*anxiety*), dan depresi justru merajalela. Banyak yang berhasil meraih puncak "kesuksesan" duniawi hanya untuk menemukan kehampaan di sana.

   Risalah Al-Mu'awanah menawarkan paradigma kebahagiaan yang berbeda. Konsep **zuhud** yang beliau tawarkan bukanlah berarti hidup miskin dan meninggalkan dunia. Zuhud ala Imam Al-Haddad adalah tentang **detasemen hati**. Hati tidak lagi terikat dan diperbudak oleh dunia. Kebahagiaan tidak lagi diukur dari apa yang kita miliki, melainkan dari sedekat apa hubungan kita dengan Sang Pemilik segalanya. Nasihat beliau untuk "mengeluarkan cinta dinar dan dirham dari hati hingga keduanya menjadi laksana batu" adalah sebuah latihan pembebasan jiwa. Ketika jiwa terbebas dari belenggu materialisme, ia akan menemukan kekayaan sejati dalam *qana'ah* (merasa cukup), syukur, dan kedekatan dengan Allah. Ini adalah resep paling manjur untuk mengatasi penyakit konsumerisme dan kehampaan spiritual.
4. **Koreksi atas Agama yang Performatif**
   Di era media sosial, agama berisiko menjadi sekadar performa. Kesalehan diukur dari kutipan-kutipan bijak yang diunggah, foto-foto di tempat suci, atau penampilan lahiriah yang agamis. Aspek batiniah—keikhlasan, kekhusyukan, kejujuran pada diri sendiri—sering kali terabaikan.

   Imam Al-Haddad, melalui risalah ini, terus-menerus menarik kita kembali ke dalam. Pasal tentang **Niat** adalah tamparan keras bagi siapa pun yang terjebak dalam jebakan riya. Beliau mengajarkan bahwa nilai sebuah amal ditentukan oleh apa yang tersembunyi di dalam hati. Penekanan beliau pada **keseimbangan antara sarirah (batin) dan 'alaniyah (lahir)**, bahkan dengan anjuran agar batin lebih baik dari lahir, adalah sebuah koreksi total terhadap religiositas yang dangkal. Membaca kitab ini memaksa kita untuk bertanya: "Apakah amalanku ini benar-benar untuk Allah, atau untuk 'like' dan 'comment' dari manusia?"
5. **Perekat di Tengah Polarisasi Sosial**
   Dunia modern juga ditandai oleh polarisasi yang tajam. Politik identitas, tribalisme digital, dan hilangnya adab dalam berkomunikasi telah merusak tatanan sosial. Kita mudah membenci, cepat menghakimi, dan sulit memaafkan. Hubungan antarmanusia menjadi rapuh, baik di dunia nyata maupun maya.

   Bagian akhir dari *Risalah Al-Mu'awanah* adalah manual lengkap tentang **etika sosial dan pembangunan komunitas yang sehat**. Nasihat-nasihat beliau tentang berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi, memuliakan tetangga, menunaikan hak-hak sahabat, dan berbaik sangka kepada sesama muslim adalah fondasi bagi masyarakat yang harmonis. Konsep **cinta dan benci karena Allah (al-hubb fillah wal bughd fillah)** yang beliau ajarkan bukanlah dalil untuk ekstremisme, melainkan sebuah standar moral yang transenden. Kita mencintai

seseorang bukan karena suku, status, atau kepentingannya bagi kita, melainkan karena ketaatannya kepada Allah. Kita membenci sebuah perbuatan bukan karena pelakunya, melainkan karena perbuatan itu dimurkai Allah. Ini adalah cara untuk membebaskan hubungan sosial dari bias-bias egoistik dan membangunnya di atas fondasi cinta ilahiah.

UNTUK SIAPA RISALAH INI?

Sebagaimana judulnya, kitab ini ditujukan "bagi kaum mukmin yang rindu." Ia bukan hanya untuk para sufi atau mereka yang telah menempuh jalan spiritual tingkat lanjut. Ia adalah untuk setiap jiwa yang merasakan kerinduan—*raghbah*—untuk menjadi hamba yang lebih baik. Ia untuk siapa saja yang merasa lelah dengan kebisingan dunia dan mendambakan ketenangan dalam hadirat Tuhannya.

Bagi pemula, risalah ini adalah peta yang jelas, memberikan langkah-langkah praktis dari titik nol. Bagi yang sudah berjalan, ia adalah kompas yang meluruskan kembali arah dan pengingat akan adab-adab di setiap persimpangan jalan. Bagi para pendakwah dan pendidik, ia adalah kurikulum tarbiah yang telah teruji oleh zaman.

Membaca *Risalah Al-Mu'awanah* adalah seperti duduk bersimpuh di hadapan seorang kakek spiritual yang penuh cinta dan kearifan. Kalimat-kalimatnya singkat, padat, namun menembus hingga ke relung jiwa. Ia tidak bertele-tele dalam filsafat yang rumit, melainkan langsung memberikan diagnosis penyakit hati dan resep penyembuhannya yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunah.

Akhir kata, terjemahan ini adalah sebuah ikhtiar kecil untuk mendekatkan kembali warisan berharga ini kepada kita semua. Semoga setiap huruf yang terbaca menjadi cahaya yang menerangi kegelapan hati kita, menjadi pertolongan (*mu'awanah*), dukungan (*muzhaharah*), dan penguatan (*mu'azarah*) dalam perjalanan kita yang singkat ini untuk kembali kepada-Nya. Semoga Allah SWT menerima amal ini, mengampuni segala kekurangannya, dan menyampaikan pahalanya kepada ruh guru kita, Al-Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, serta seluruh kaum muslimin.

Selamat menempuh perjalanan.

DAFTAR ISI

BAGIAN PENGANTAR
Pengantar Penerjemah v
Mukadimah Penulis 1

BAGIAN PERTAMA: FONDASI BATINIAH
Pasal 1: Keyakinan: Fondasi Segala Amal 7
Pasal 2: Niat: Ruh Setiap Amalan 10
Pasal 3: Muraqabah: Merasa Diawasi Allah 13
Pasal 4: Memperbaiki Batin: Menjaga Keadaan Hati 15

BAGIAN KEDUA: AMALAN DAN IBADAH HARIAN
Pasal 5: Mengatur Wirid Harian 17
Pasal 6: Adab Membaca Al-Qur'an 24
Pasal 7: Menuntut Ilmu yang Bermanfaat 26
Pasal 8: Menjaga Zikir dan Wirid Harian 28
Pasal 9: Memurnikan Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah 41
Pasal 10: Mendahulukan yang Fardu dari yang Sunah 43
Pasal 11: Menjaga Kebersihan Lahir dan Batin 47
Pasal 12: Menghidupkan Sunah dalam Keseharian 50
Pasal 13: Memuliakan Masjid dan Adab di Dalamnya 58
Pasal 14: Menyempurnakan Salat dan Menjaga Khusyuk 61
Pasal 15: Menjaga Salat Berjamaah 63
Pasal 16: Menyucikan Harta dengan Zakat dan Sedekah 67
Pasal 17: Memuliakan Waktu: Puasa Ramadan dan Ibadah Lainnya 70
Pasal 18: Menunaikan Haji, Nazar, dan Sumpah 73

BAGIAN KETIGA: PENYUCIAN JIWA DAN AKHLAK MULIA
Pasal 19: Menjaga Diri dengan Sifat Wara 75
Pasal 20: Menegakkan Amar Makruf Nahi Mungkar 79
Pasal 21: Berlaku Adil: Tanggung Jawab Diri dan Sesama 82
Pasal 22: Membangun Ukhuwah: Cinta dan Benci karena Allah 87

Pasal 23: Nasihat, Amanah, dan Menjauhi Dengki 95
Pasal 24: Adab-adab Sosial dan Keseharian 99
Pasal 25: Tobat: Pintu Harapan dan Takut 103
Pasal 26: Sabar: Tiang Segala Urusan 109
Pasal 27: Syukur: Kunci Menjaga Nikmat 113
Pasal 28: Zuhud: Melepaskan Diri dari Dunia 116
Pasal 29: Tawakal: Berserah Diri kepada Allah 119
Pasal 30: Mahabbah: Puncak Perjalanan Meraih Cinta Allah 122
Pasal 31: Ridha: Menerima Ketetapan Allah 124

BAGIAN PENUTUP
Khatimah: Wasiat-Wasiat Ilahiah 128

MUKADIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Wahai Tuhanku, mudahkanlah dan tolonglah, wahai Yang Maha Mulia. Bukalah dengan kebenaran, dan Engkaulah sebaik-baik Pembuka. (Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana).

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa, Maha Pemurah, Maha Pemberi, Maha Penganugerah Rezeki, Maha Pengasih, Maha Pemberi Karunia. Dialah yang telah mengutus Muhammad, penutup para nabi-Nya—semoga selawat dan salam tercurah padanya—dengan membawa risalah-Nya untuk seluruh manusia dan jin. Dia menurunkan kepadanya Al-Qur'an, yang di dalamnya terdapat petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Dia mensyariatkan baginya dan bagi umatnya apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa. Dia mengutamakan agamanya di atas seluruh agama lain, menjadikan beliau makhluk-Nya yang paling mulia di sisi-Nya, dan menjadikan umatnya sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka saling tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, dan tidak tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang-orang yang suka mencela dari kalangan ahli kesesatan dan kehinaan.

Maka, tidak ada yang menghalangi dari jalan Allah dan mencela orang yang menunaikan kewajiban hak-Nya, kecuali mereka yang telah ditetapkan oleh Allah ketetapan celaka, rugi, hina, dan rendah. Dan tidak ada yang tulus menasihati hamba-hamba Allah dan mengajak mereka ke pintu-Nya, kecuali mereka yang telah didahului oleh kebaikan dari Allah berupa kebahagiaan, keamanan, keberuntungan, dan keridaan. Mereka itulah para pewaris nabi, pemimpin orang-orang bertakwa, dan pilihan Tuhan semesta alam dari kalangan orang-orang beriman yang mendalam

ilmunya, yang telah mencapai hakikat iman, keyakinan, dan ihsan; yang menyaksikan rahasia-rahasia Allah dalam kerajaan-Nya (dunia) dan kekuasaan-Nya (alam gaib) melalui jalan *kasyf* (penyingkapan tabir) dan *'iyan* (penyaksian langsung). Dan mereka tidak meraih kemuliaan ini, dan tidak pula sampai pada tingkatan ini, kecuali dengan sebaik-baiknya mereka meneladani dan sesempurna-sempurnanya mereka mengikuti pemimpin para pemimpin, yang diutus Allah sebagai rahmat bagi semesta alam, yaitu hamba Allah, rasul-Nya, kekasih-Nya, dan pilihan-Nya, junjungan kita Muhammad—semoga selawat dan salam senantiasa tercurah kepada beliau, keluarga, serta para sahabatnya di setiap waktu dan masa, selawat dan salam yang abadi sekekal keabadian Allah, Sang Raja dan Maha Pembalas.

Adapun setelah itu, hamba yang fakir, yang mengakui segala kekurangan dan kelalaiannya, yang mengharapkan ampunan Tuhannya Yang Mahakuasa, yaitu Syarif Abdullah bin Alawi al-Haddad Ba'alawi al-Husaini—semoga Allah mengampuninya dan para leluhurnya, amin—berkata:

Ini adalah sebuah risalah yang—dengan daya dan kekuatan Allah—lengkap, dan sebuah wasiat yang—dengan karunia dan rahmat Allah—bermanfaat. Yang mendorong saya untuk menyusunnya adalah demi mematuhi perintah Allah Ta'ala dan perintah Rasul-Nya, serta karena mengharapkan janji yang benar yang terkandung dalam seruan untuk menunjukkan kepada petunjuk, mengajak kepada kebaikan, dan menyebarkan ilmu.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

"*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (QS. Ali 'Imran: 104).

Allah Ta'ala berfirman:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik.*" (QS. An-Nahl: 125).

Dan Dia berfirman:

وَاِذْ اَخَذَ اللّٰهُ مِيْثَاقَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهٗ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُوْنَهٗ ۖ

"*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), 'Hendaklah kamu menerangkannya kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya'.*" (QS. Ali 'Imran: 187).

Dan Dia berfirman kepada Nabi-Nya:

قُلْ هٰذِهٖ سَبِيْلِيْۤ اَدْعُوْٓا اِلَى اللّٰهِ ۗ عَلٰى بَصِيْرَةٍ

"*Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata (bashirah)'.*" (QS. Yusuf: 108).

Rasulullah SAW bersabda:

لِيَبْلُغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ فَرُبَّ حَامِلِ فَقَهَ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلِ فَقَهَ لَيْسَ بِفَقِيْهِ

"*Hendaklah yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir. Karena bisa jadi orang yang membawa pemahaman (fikih) menyampaikannya kepada orang yang lebih paham darinya, dan bisa jadi orang yang membawa pemahaman itu sendiri bukanlah seorang yang paham (fakih).*"
Beliau SAW juga bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

"*Barang siapa mengajak kepada suatu petunjuk, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan menanggung dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.*"
Dan beliau SAW bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ فَاعِلِهِ

"*Barang siapa menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya.*"
Beliau SAW bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

"*Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya.*"
Beliau SAW juga bersabda:

أَجْوَدُكُمْ بَعْدِي رَجُلٌ عَلَّمَ عِلْمًا فَنَشَرَهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أُمَّةً وَحْدَهُ

"*Orang yang paling pemurah sesudahku adalah seseorang yang mempelajari suatu ilmu lalu menyebarkannya; ia akan dibangkitkan pada hari Kiamat sebagai satu umat tersendiri.*"
Dan beliau SAW bersabda:

اَلْخَلْقُ كُلُّهُمْ يُصَلُّوْنَ عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرَ حَتَّى حِيْتَانُ الْمَاءِ

"*Seluruh makhluk akan memohonkan selawat untuk para pengajar kebaikan bagi manusia, bahkan hingga ikan-ikan di dalam air.*"
Beliau juga bersabda:

اَلْخَلْقُ كُلُّهُمْ عِيَالُ اللَّهِ وَأَحَبُّهُمْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ لِعِيَالِهِ

"*Semua makhluk adalah tanggungan Allah, dan yang paling dicintai Allah Ta'ala di antara mereka adalah yang paling bermanfaat bagi tanggungan-Nya.*"

Dan tidak ada seorang pun yang dapat memberi manfaat kepada makhluk Allah dengan sesuatu yang lebih baik daripada mengajak mereka kepada Allah Ta'ala, dengan memperkenalkan kepada mereka apa yang menjadi hak-Nya berupa tauhid dan ketaatan, mengingatkan mereka akan tanda-tanda kebesaran dan nikmat-nikmat-

Nya, memberi kabar gembira dengan rahmat-Nya, dan memperingatkan mereka dari murka-Nya yang akan menimpa orang-orang yang menentang-Nya dari kalangan orang-orang kafir dan fasik.

Dan yang turut mendorong saya untuk melaksanakan perintah agung ini, serta menguatkan keinginan saya untuk meraih janji mulia yang terdapat dalam ayat-ayat dan hadis-hadis yang telah saya sebutkan (dan yang semakna dengannya yang tidak saya sebutkan), adalah permintaan seorang saudara dari kalangan para *Sadah* (keturunan Nabi), yang tulus dalam keinginannya dan tengah meniti jalan kebahagiaan. Ia meminta saya untuk menuliskan sebuah wasiat yang bermanfaat baginya. Maka, saya pun memenuhi permintaannya, dengan harapan dapat meraih apa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu mematuhi perintah dan meraih pahala, serta mengharap pertolongan Allah Ta'ala, dan agar Dia menolong kebutuhan saya sesuai dengan apa yang dikabarkan oleh Rasul-Nya tentang-Nya dalam sabdanya SAW:

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ

"*Barang siapa membantu memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya.*"

Dan saya memohon ampun kepada Allah. Saya tidak mengatakan bahwa niat saya dalam menyusun risalah ini terbatas hanya pada tujuan-tujuan baik yang bersifat keagamaan ini semata. Bagaimana mungkin, sedangkan saya mengetahui apa yang ada dalam diri saya berupa syahwat-syahwat tersembunyi, kepentingan-kepentingan nafsu, dan kehendak-kehendak duniawi.

وَمَآ اُبَرِّئُ نَفْسِيْۚ اِنَّ النَّفْسَ لَاَمَّارَةٌۢ بِالسُّوْۤءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْۗ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*". (QS. Yusuf: 53). Nafsu adalah musuh, dan musuh tidak dapat dipercaya. Bahkan, ia adalah musuh yang paling utama, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَعْدَى عَدُوِّكَ نَفْسُكَ الَّتِيْ بَيْنَ جَنْبَيْكَ

"*Musuhmu yang paling utama adalah nafsumu yang berada di antara kedua lambungmu.*"

Sungguh indah ucapan seorang penyair:

Jagalah dirimu, jangan merasa aman dari tipu dayanya
Sungguh, nafsu itu lebih jahat dari tujuh puluh setan

Ya Allah, ilhamkanlah kepadaku petunjukku, dan lindungilah aku dari kejahatan nafsuku. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan menyekutukan-Mu sementara aku mengetahuinya, dan aku memohon ampun kepada-Mu atas apa-apa yang tidak aku ketahui.

Setiap bab dalam risalah ini saya awali dengan ucapan: "*Hendaklah engkau...*" (*Wa 'alaika...*). Dengan ini, saya bermaksud untuk menujukan ucapan itu kepada diri saya sendiri dan kepada saudara saya yang menjadi sebab disusunnya risalah ini secara

khusus, serta kepada seluruh kaum muslimin yang membacanya secara umum.

Perkataan ini memiliki pengaruh yang kuat di hati orang yang dituju. Dan dengan cara ini, saya berharap—dengan izin Allah Ta'ala—dapat selamat dari celaan dan ancaman yang ditujukan bagi orang yang hanya berkata namun tidak berbuat, serta yang hanya mengetahui namun tidak mengamalkan. Karena, apabila saya menujukan ucapan "Hendaklah engkau..." kepada diri saya sendiri, ini menunjukkan bahwa diri ini belum sepenuhnya mengamalkan apa yang telah diketahuinya, dan bahwa saya masih terus-menerus mendorongnya untuk mengerjakan apa yang saya serukan. Dengan begitu, hilanglah kesamaran bagi kaum mukminin dan sikap melupakan diri sendiri yang digambarkan Allah Ta'ala bagi orang yang tidak berakal dalam firman-Nya:

اَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

"*Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab? Tidakkah kamu mengerti?*" (QS. Al-Baqarah: 44).

Dan di antara ancaman yang ditujukan bagi orang yang berkata namun tidak berbuat adalah sabda Rasulullah SAW:

يُؤْمَرُ بِالْعَالِمِ إِلَى النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُا. فَيَدُوْرُ بِهَا فِي النَّارِ كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ بِالرَّحَا فَيَجْتَمِعُ عَلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُوْلُوْنَ مَا بَالُ الْأَبْعَدُ قَدْ آذَانَا عَلَى مَا بِنَا فَيَقُوْلُ: إِنَّ الْأَبْعَدَ كَانَ يَأْمُرُ بِالْخَيْرِ وَلَا يَأْتِيْهِ وَيَنْهَى عَنِ الشَّرِّ وَيَأْتِيْهِ

"*Akan diperintahkan agar seorang alim dilemparkan ke dalam neraka, hingga ususnya terburai keluar. Lalu ia berputar-putar dengan ususnya itu di dalam neraka sebagaimana seekor keledai berputar mengelilingi penggilingan. Maka para penghuni neraka pun berkumpul menemuinya dan bertanya, 'Ada apa denganmu wahai fulan? Bukankah engkau telah menyakiti kami padahal kami sudah dalam kesakitan?' Ia menjawab: 'Dahulu aku biasa menyuruh kepada kebaikan, namun aku tidak mengerjakannya. Dan aku melarang dari keburukan, namun aku melakukannya'.*"

Beliau SAW juga bersabda:

الْعَالِمُ الَّذِيْ يَعْلَمُ وَلَا يَعْمَلُ مِثْلُ الْفَتِيْلَةِ تُضِيْءُ لِلنَّاسِ وَتَحْرِقُ نَفْسَهَا

"*Seorang alim yang mengajar namun tidak mengamalkan ilmunya adalah seperti sebuah sumbu lilin; ia menerangi manusia, namun membakar dirinya sendiri.*"

Dan beliau SAW bersabda:

مَرَرْتُ لَيْلَةً أُسْرِيَ بِيْ بِرِجَالٍ تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ بِمَقَارِيْضَ مِنْ نَارٍ فَقُلْتُ مَنْ أَنْتُمْ فَقَالُوا كُنَّا نَأْمُرُ بِالْخَيْرِ وَلَا نَأْتِيْهِ وَنَنْهَى عَنِ الشَّرِّ وَنَأْتِيْهِ

"*Pada malam aku diisrakan, aku melewati sekelompok orang yang bibir mereka digunting dengan gunting-gunting dari api. Aku pun bertanya, 'Siapakah kalian?' Mereka menjawab, 'Dahulu kami biasa menyuruh kepada kebaikan, namun kami tidak mengerjakannya. Dan kami melarang dari keburukan, namun kami melakukannya'.*"

Ancaman ini sesungguhnya hanya berlaku bagi orang yang mengajak ke jalan Allah dengan niat duniawi, menyeru kepada kebaikan sementara ia terus-menerus meninggalkannya, dan memperingatkan dari keburukan sementara ia terus-menerus

melakukannya demi riya dan popularitas. Adapun orang yang mengajak ke pintu Allah, namun di saat yang sama ia mencela dirinya sendiri, melarangnya dari kelalaian, dan mendorongnya untuk bergegas (dalam kebaikan), maka keselamatan sangat diharapkan baginya.

Bagaimanapun juga, orang yang mengetahui dan mengajar namun tidak mengamalkan ilmunya tetap lebih baik keadaannya, lebih lurus jalannya, dan lebih terpuji kesudahannya daripada orang yang tidak beramal dan tidak pula berilmu.

Boleh jadi ada orang yang tidak berakal berkata: "Kitab-kitab sudah banyak, dan di dalamnya sudah ada kecukupan dan kelengkapan, maka tidak ada gunanya lagi menyusun kitab di zaman ini." Orang yang berkata seperti ini, jika ia benar dalam ucapannya bahwa "dalam kitab-kitab sudah ada kecukupan dan kelengkapan," maka ia telah keliru dalam ucapannya bahwa "tidak ada gunanya lagi menyusun kitab di zaman ini." Sebab, secara fitrah, hati manusia cenderung pada segala sesuatu yang baru. Di samping itu, Allah membuat para ulama di setiap zaman berbicara sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Karya-karya tulis juga dapat menjangkau tempat-tempat yang jauh dan akan tetap ada setelah wafatnya seorang alim, sehingga ia akan terus mendapatkan keutamaan menyebarkan ilmu dan tercatat sebagai seorang pengajar dan penyeru ke jalan Allah di dalam kuburnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَنْ أَنْعَشَ لِسَانَهُ حَقًّا يُعْمَلُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ أُجْرِيَ عَلَيْهَ أَجْرُهُ إِلَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Barang siapa menghidupkan kebenaran dengan lisannya lalu (ilmu itu) diamalkan setelahnya, maka pahalanya akan terus mengalir untuknya hingga hari Kiamat.*"

Risalah yang dimaksud ini telah saya namakan:

Risalatul Mu'awanah wal Muzhaharah wal Mu'azarah, lir-Raghibin minal Mu'minin fi Suluki Thariqil Akhirah

(Risalah Pertolongan, Dukungan, dan Penguatan bagi Kaum Mukmin yang Rindu Meniti Jalan Akhirat)

Saya memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia memberikan manfaat melaluinya bagi saya dan seluruh kaum mukminin, dan agar Dia menjadikan usaha saya dalam mengumpulkan, menaruh perhatian, dan menyusunnya ini murni karena mengharap wajah-Nya Yang Maha Mulia.

Kini adalah saatnya untuk memulai, dan hanya kepada Allah-lah segala pertolongan. Maka saya berkata, dengan memohon pertolongan Allah dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya, serta meminta kepada-Nya agar Dia membimbing saya untuk mencapai kebenaran dalam niat, perbuatan, dan ucapan. Sesungguhnya Dialah Yang Menguasai dan Maha Kuasa atas hal itu. Dialah yang mencukupiku, dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung.

PASAL 1

(Hendaklah engkau), wahai saudaraku yang tercinta, menguatkan dan menyempurnakan keyakinanmu. Sesungguhnya, apabila keyakinan telah mantap dan menguasai hati, maka hal yang gaib akan menjadi seolah-olah nyata (dapat disaksikan). Pada saat itulah, orang yang yakin akan berkata sebagaimana Ali karamallahu wajhah berkata: "Seandainya tabir (penghalang) disingkapkan, keyakinanku tidak akan bertambah."

Keyakinan (yakin) adalah kekuatan, kemantapan, dan kekokohan iman, hingga ia menjadi laksana gunung yang menjulang tinggi, yang tidak dapat digoyahkan oleh keraguan dan tidak pula dapat diruntuhkan oleh khayalan. Bahkan, keraguan dan khayalan itu sama sekali tidak akan ada lagi. Jika pun ia datang dari luar, telinga tidak akan mendengarkannya dan hati tidak akan menoleh kepadanya.

Setan tidak akan mampu mendekati orang yang memiliki keyakinan seperti ini, bahkan ia akan lari darinya dan menjauh dari bayangannya, lalu merasa cukup dengan menyelamatkan diri. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَفْرَقُ مِنْ ظِلِّ عُمَرَ وَمَا سَلَكَ عُمَرُ فَجًّا إِلَّا سَلَكَ الشَّيْطَانُ فَجًّا آخَرَ

"*Sesungguhnya setan benar-benar akan lari dari bayangan Umar. Tidaklah Umar melewati suatu jalan, melainkan setan akan menempuh jalan yang lain.*"

Keyakinan dapat dikuatkan dan disempurnakan melalui beberapa sebab:

- **Pertama** — dan inilah yang menjadi pokok serta porosnya—adalah seorang hamba memasang hati dan telinganya untuk menyimak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang menunjukkan keagungan Allah Ta'ala, kesempurnaan-Nya, kebesaran-Nya, kemahakuasaan-Nya, serta keesaan-Nya dalam penciptaan dan perintah, dalam kekuasaan dan penaklukan. Juga (menyimak) tentang kebenaran para rasul, kesempurnaan mereka, mukjizat-mukjizat yang menjadi penguat mereka, serta berbagai hukuman yang menimpa orang-orang yang menentang mereka; dan apa yang disebutkan mengenai hari akhir berupa pahala bagi orang-orang yang berbuat baik dan siksa bagi orang-orang yang berbuat jahat. Isyarat bahwa hal ini cukup untuk menghasilkan keyakinan terdapat dalam firman Allah Ta'ala:

اَوَلَمْ يَكْفِهِمْ اَنَّآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ يُتْلٰى عَلَيْهِمْ

"*Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) yang dibacakan kepada mereka?*" (QS. Al-Ankabut: 51).

- **Sebab Kedua** adalah memandang dengan mata perenungan (*i'tibar*) pada kerajaan langit dan bumi, serta segala keajaiban ciptaan dan keindahan makhluk yang Allah tebarkan di antara keduanya. Isyarat bahwa hal ini dapat menghasilkan keyakinan terdapat dalam firman Allah Ta'ala:

سَنُرِيْهِمْ اٰيٰتِنَا فِى الْاٰفَاقِ وَفِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُ الْحَقُّ

"*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar.*" (QS. Fushshilat: 53).

- **Sebab Ketiga** adalah beramal sesuai dengan apa yang ia imani, baik secara lahir maupun batin, serta bersungguh-sungguh dan mengerahkan segenap kemampuan dalam hal itu. Isyarat bahwa hal ini dapat menghasilkan keyakinan terdapat dalam firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.*" (QS. Al-Ankabut: 69).

Di antara buah-buah keyakinan adalah: ketenangan terhadap janji Allah, kepercayaan pada jaminan Allah, menghadapkan segenap perhatian kepada Allah, meninggalkan segala sesuatu yang dapat melalaikan dari Allah Ta'ala, kembali kepada Allah dalam setiap keadaan, dan mengerahkan seluruh tenaga untuk mencari keridaan Allah.

Secara ringkas, keyakinan adalah pokok dari iman, sedangkan seluruh kedudukan mulia, akhlak terpuji, dan amal saleh adalah cabang dan buah-buahnya. Akhlak dan amal akan mengikuti keyakinan, baik dalam hal kekuatan maupun kelemahannya, dalam hal sehat maupun sakitnya. Luqman alaihis salam berkata: "Amal tidak dapat dikerjakan kecuali dengan keyakinan, dan seorang hamba tidak beramal kecuali sebatas kadar keyakinannya, dan tidaklah seorang yang beramal itu lalai hingga berkurang keyakinannya." Karena itulah Rasulullah SAW bersabda:

اَلْيَقِيْنُ الْاِيْمَانُ كُلُّهُ

"*Keyakinan adalah keseluruhan iman.*"

Ahli iman dalam hal keyakinan terbagi menjadi tiga tingkatan:

1. **Tingkatan Pertama** — yaitu tingkatan *Ashabul Yamin* (golongan kanan)—adalah pembenaran yang pasti, namun masih mungkin muncul keraguan atau goyah jika ada pemicunya. Tingkatan ini disebut **Iman**.
2. **Tingkatan Kedua** — yaitu tingkatan *Muqarrabin* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah)—adalah ketika iman telah menguasai dan kokoh di dalam hati, sehingga hal yang berlawanan dengannya tidak mungkin terjadi, bahkan tidak

terbayangkan keberadaannya. Pada tingkatan ini, hal yang gaib seolah-olah menjadi nyata. Tingkatan ini disebut **Yakin**.

3. **Tingkatan Ketiga** — yaitu tingkatan para Nabi dan para pewaris sempurna mereka dari kalangan *Shiddiqin* (orang-orang yang benar)—adalah ketika hal yang gaib benar-benar menjadi nyata (disaksikan). Tingkatan ini disebut **Kasyf** (penyingkapan tabir) dan **'Iyan** (penyaksian langsung).

Di antara setiap tingkatan, terdapat perbedaan yang sangat jauh. Setiap orang memiliki keutamaan, namun sebagian lebih utama dari yang lain. "*Itulah karunia Allah, yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang agung.*"

PASAL 2

(Hendaklah engkau), wahai saudaraku, memperbaiki, memurnikan, memeriksa, dan merenungkan niatmu sebelum memulai suatu amal. Sesungguhnya niat adalah landasan amal, dan segala amal akan mengikutinya, baik dalam hal kebaikan dan keburukannya, maupun dalam hal sah dan rusaknya. Rasulullah SAW telah bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"*Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan.*" Maka dari itu, hendaklah engkau tidak mengucapkan suatu perkataan, tidak melakukan suatu perbuatan, dan tidak bertekad atas suatu urusan, kecuali engkau meniatkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap pahala yang telah Dia siapkan atas urusan yang diniatkan itu sebagai bentuk anugerah dan karunia.

(Ketahuilah) bahwa pendekatan diri kepada Allah tidaklah sah kecuali dengan apa yang telah Dia syariatkan melalui lisan Rasul-Nya, baik berupa amalan fardu maupun sunah. Namun, niat yang tulus dapat berpengaruh pada perkara yang mubah (diperbolehkan) sehingga menjadikannya sebagai sebuah amal pendekatan diri (*qurbah*) kepada Allah, karena sarana memiliki hukum yang sama dengan tujuannya. Contohnya seperti orang yang makan dengan niat agar kuat untuk beribadah kepada Allah, atau orang yang mendatangi istrinya dengan niat sebagai sebab lahirnya anak yang akan menyembah Allah.

Disyaratkan bagi ketulusan sebuah niat agar ia tidak didustakan oleh perbuatan. Contohnya, seseorang yang menuntut ilmu dan mengklaim bahwa niatnya dalam menuntut ilmu adalah agar ia bisa mengamalkan dan mengajarkannya, jika ia tidak melakukan hal itu ketika telah mampu, maka niatnya tidaklah tulus. Contoh lain adalah seseorang yang mencari dunia dan mengklaim bahwa ia mencarinya demi tidak bergantung pada manusia, bersedekah kepada yang membutuhkan, dan menyambung silaturahmi dengan kerabat, jika ia tidak melakukan hal itu ketika telah mampu, maka tidak ada pengaruh bagi niatnya.

Niat sama sekali tidak akan berpengaruh pada perbuatan maksiat, sebagaimana proses penyucian tidak akan berpengaruh pada benda yang najis secara zatnya (*najis 'ain*). Maka, barang siapa menyetujui orang lain yang sedang menggunjing seorang

muslim dan ia mengaku bahwa tujuannya adalah untuk menyenangkan hati temannya itu, maka ia termasuk salah satu dari para penggunjing. Dan barang siapa diam (tidak melakukan) amar makruf nahi mungkar dan ia mengaku bahwa niatnya dengan diam itu adalah untuk menjaga agar tidak menyakiti hati pelakunya, maka ia adalah sekutu baginya dalam dosa. Apabila niat yang buruk menyertai amal yang baik, maka ia akan merusaknya dan menjadikannya buruk pula, seperti orang yang melakukan amal saleh namun niatnya adalah untuk mendapatkan harta dan kedudukan.

Maka, bersungguh-sungguhlah, wahai saudaraku, agar niatmu dalam ketaatanmu hanya terbatas untuk mencari ridha Allah Ta'ala. Dan niatkanlah dalam setiap perkara mubah yang engkau lakukan sebagai sarana untuk menolongmu dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala.

(Ketahuilah) bahwa dalam satu amalan dapat terkumpul banyak niat, dan bagi pelakunya akan mendapatkan pahala yang sempurna untuk setiap niat tersebut. Contohnya dalam ketaatan: seseorang berniat dengan membaca Al-Qur'an untuk bermunajat kepada Allah Ta'ala—karena sesungguhnya orang yang membaca Al-Qur'an sedang bermunajat kepada Tuhannya—, ia juga berniat untuk menggali ilmu dari Al-Qur'an—karena Al-Qur'an adalah sumbernya—, dan ia berniat untuk memberi manfaat bagi dirinya sendiri dan bagi para pendengarnya, serta niat-niat baik lainnya. Contohnya dalam hal mubah: engkau berniat dengan makan untuk melaksanakan perintah Tuhanmu dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ

"*Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu.*" (QS. Al-Baqarah: 172). Engkau juga berniat agar kuat untuk taat kepada Allah Ta'ala, dan berniat sebagai sebab munculnya rasa syukur darimu kepada Tuhanmu, sebagaimana firman-Nya:

لُوا۟ مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥ

"*Makanlah dari rezeki (yang diberikan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya.*" (QS. Saba': 15). Maka, kiaskanlah pada kedua contoh ini hal-hal lain selain keduanya, baik dari ketaatan maupun perkara mubah, dan perbanyaklah niat-niat saleh semampumu.

Kemudian, kata "niat" bisa dimaknai dengan salah satu dari dua pengertian: **Pertama,** niat adalah tujuanmu yang mendorongmu untuk bertekad, beramal, dan berkata. Dengan pengertian ini, niat sering kali lebih baik daripada amalnya jika niat itu baik, dan lebih buruk darinya jika niat itu buruk. Rasulullah SAW telah bersabda: "*Niat seorang mukmin lebih baik daripada amalnya.*" Perhatikanlah bagaimana beliau mengkhususkan penyebutan "mukmin"!

Kedua, niat adalah maksudmu untuk melakukan sesuatu dan tekadmu atasnya. Niat dengan pengertian ini tidaklah lebih baik daripada amalnya, akan tetapi, seseorang ketika bertekad untuk melakukan sesuatu tidak akan lepas dari salah satu dari tiga keadaan berikut:

1. **Pertama:** Ia bertekad lalu melakukannya.
2. **Kedua:** Ia bertekad namun tidak melakukannya padahal ia mampu. Hukum untuk

keadaan ini dan keadaan sebelumnya telah dijelaskan dalam riwayat dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ

"*Sesungguhnya Allah telah mencatat kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan.*"
Kemudian beliau menjelaskannya dengan bersabda:

فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

"*Maka barang siapa berniat melakukan suatu kebaikan lalu ia tidak melakukannya, Allah mencatatnya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Jika ia berniat lalu melakukannya, Allah mencatatnya di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan hingga kelipatan yang sangat banyak. Dan jika ia berniat melakukan suatu keburukan lalu ia tidak melakukannya, Allah mencatatnya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Jika ia berniat lalu melakukannya, Allah mencatatnya sebagai satu keburukan saja.*"

3. **Ketiga:** Ia bertekad melakukan suatu perkara yang tidak mampu ia lakukan, lalu ia berkata, "Seandainya aku mampu, pasti akan kulakukan." Maka baginya pahala niat sebagaimana orang yang melakukannya, dan baginya pula dosa sebagaimana orang yang melakukannya. Dalilnya adalah sabda beliau SAW:

النَّاسُ أَرْبَعَةٌ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهِ عِلْمًا وَمَالًا فَهُوَ يَعْمَلُ فِي مَالِهِ بِعِلْمِهِ فَيَقُوْلُ آخَرُ لَوْ آتَانِي اللَّهُ مِثْلَ مَا آتَاهُ عَمِلْتُ مِثْلَ عَمَلِهِ فَهُمَا فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا وَلَمْ يُؤْتِهِ عِلْمًا فَهُوَ يُخْبَطُ فِي مَالِهِ بِجَهْلِهِ فَيَقُوْلُ آخَرُ لَوْ آتَانِي اللَّهُ مِثْلَ مَا آتَاهُ عَمِلْتُ مِثْلَ عَمَلِهِ فَهُمَا فِي الْوِزْرِ سَوَاءٌ

"*Manusia itu ada empat macam: (1) Seorang laki-laki yang Allah berikan ilmu dan harta, lalu ia menggunakan hartanya sesuai dengan ilmunya. Lalu (2) seorang yang lain berkata, 'Seandainya Allah memberiku seperti apa yang diberikan kepadanya, niscaya aku akan berbuat seperti yang ia perbuat.' Maka keduanya sama dalam pahala. (3) Seorang laki-laki yang Allah berikan harta namun tidak diberi ilmu, lalu ia menghamburkan hartanya karena kebodohannya. Lalu (4) seorang yang lain berkata, 'Seandainya Allah memberiku seperti apa yang diberikan kepadanya, niscaya aku akan berbuat seperti yang ia perbuat.' Maka keduanya sama dalam dosa.*"

PASAL 3

(Hendaklah engkau), wahai saudaraku, senantiasa merasa diawasi oleh Allah Ta'ala (*muraqabah*) dalam setiap gerakan dan diammu, dalam setiap kedipan dan lirikan matamu, dalam setiap lintasan pikiran dan kehendakmu, serta dalam seluruh keadaanmu. Rasakanlah kedekatan-Nya denganmu, dan ketahuilah bahwa Dia senantiasa melihatmu dan mengawasimu. Tidak ada satu pun rahasia darimu yang tersembunyi bagi-Nya.

وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَّبِّكَ مِنْ مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِى السَّمَآءِ

"*Dan tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit.*" (QS. Yunus: 61).

وَاِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَاِنَّهٗ يَعْلَمُ السِّرَّ وَاَخْفٰى

"*Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.*" (QS. Thaha: 7). Dia bersamamu di mana pun engkau berada—dengan ilmu, liputan, dan kekuasaan-Nya—dan Dia juga bersamamu dengan petunjuk, pertolongan, dan penjagaan jika engkau termasuk orang-orang yang baik.

Maka, malulah kepada Tuhanmu dengan sebenar-benarnya malu. Bersungguh-sungguhlah agar Dia tidak melihatmu di tempat yang Dia larang, dan tidak kehilanganmu di tempat yang Dia perintahkan. Sembahlah Dia seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Kapan pun engkau melihat pada dirimu ada rasa malas untuk taat kepada-Nya atau ada kecenderungan untuk berbuat maksiat kepada-Nya, maka ingatkanlah dirimu bahwa Allah mendengar dan melihatmu, serta mengetahui rahasia dan bisikan hatimu. Jika pengingat ini tidak mempan karena kurangnya pengenalan dirimu akan keagungan Allah Ta'ala, maka ingatkanlah ia akan keberadaan dua malaikat mulia yang mencatat kebaikan dan keburukan, dan bacakanlah kepadanya:

اِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيٰنِ عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيْدٌ ۝ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ

"*(Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya*

malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (QS. Qaf: 17-18). Jika ia tidak terpengaruh juga oleh pengingat ini, maka ingatkanlah ia akan dekatnya kematian, bahwa ia adalah sesuatu yang gaib namun paling dekat untuk dinantikan. Takut-takutilah ia dengan kedatangannya yang tiba-tiba, dan bahwa kapan pun kematian itu datang menjemputnya sementara ia berada dalam keadaan yang tidak diridai, maka ia akan berpindah menuju kerugian yang tiada akhir. Jika penakut-nakutan ini pun tidak bermanfaat, maka ingatkanlah ia akan janji Allah berupa pahala yang agung bagi orang yang taat kepada-Nya, dan ancaman-Nya berupa siksa yang pedih bagi orang yang durhaka kepada-Nya.

Katakanlah kepadanya: "Wahai jiwa! Setelah kematian tidak ada lagi kesempatan untuk meminta maaf, dan setelah dunia tidak ada lagi tempat tinggal selain surga atau neraka. Maka pilihlah untuk dirimu—jika engkau mau—sebuah ketaatan yang akhirnya adalah keberuntungan, keridaan, dan kekekalan di dalam surga yang lapang, serta kenikmatan memandang wajah Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Pemberi. Atau jika engkau mau—pilihlah—sebuah kemaksiatan yang akhirnya adalah kehinaan, kerendahan, kemurkaan, dan keterhalangan (dari rahmat), serta kurungan di antara lapisan-lapisan neraka."

Obatilah dirimu dengan pengingat-pengingat ini ketika ia enggan untuk taat dan cenderung pada maksiat, karena sesungguhnya semua itu adalah obat yang mujarab bagi penyakit-penyakit hati.

Kemudian, jika muncul dari dalam hatimu—ketika engkau merasakan bahwa Allah melihatmu—rasa malu kepada-Nya yang dapat mencegahmu dari menyalahi perintah-Nya dan mendorongmu untuk bergegas dalam ketaatan kepada-Nya, maka berarti engkau telah memiliki sebagian dari hakikat *muraqabah*.

(Ketahuilah) bahwa *muraqabah* adalah salah satu kedudukan (*maqam*) yang paling mulia, tingkatan (*manzilah*) yang paling luhur, dan derajat yang paling tinggi. Ia adalah *maqam ihsan* yang diisyaratkan dalam sabda Rasulullah SAW:

اَلْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"*Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*" Setiap orang mukmin beriman bahwa tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang tersembunyi bagi Allah, dan ia tahu bahwa Allah bersamanya di mana pun ia berada; tidak ada satu pun dari gerakan dan diamnya yang tersembunyi dari-Nya. Akan tetapi, yang menjadi persoalan adalah keberlangsungan penyaksian (*musyahadah*) ini dan tercapainya buah-buahnya, yang paling minimal adalah ia tidak melakukan suatu perbuatan (saat sendirian) di antara dirinya dan Allah yang ia akan merasa malu jika salah seorang dari orang-orang saleh melihatnya. Dan ini adalah suatu hal yang sangat langka, dan apa yang berada di atasnya lebih langka lagi, hingga pada akhirnya seorang hamba akan tenggelam dalam (kesadaran akan) Allah Ta'ala dan fana (lenyap kesadarannya) dari selain-Nya, ia telah gaib dari makhluk karena menyaksikan Al-Haq (Allah Yang Maha Benar), dan telah bergabung di tempat yang penuh kebenaran di sisi Raja Yang Mahakuasa.

PASAL 4

(Hendaklah engkau), wahai saudaraku, memperbaiki keadaan batinmu (*sarirah*) hingga ia menjadi lebih baik daripada keadaan lahiriahmu (*'alaniyah*) yang saleh. Hal itu karena batin adalah tempat pandangan Al-Haq (Allah), sedangkan lahiriah adalah sasaran pandangan makhluk. Tidaklah Allah Ta'ala menyebutkan perkara batin (*as-sirr*) dan lahir (*al-'alan*) dalam Kitab-Nya melainkan Dia memulainya dengan menyebutkan perkara batin. Dan di antara doa Rasulullah SAW adalah:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ سَرِيْرَتِي خَيْرًا مِنْ عَلَانِيَتِيْ وَاجْعَل عَلَانِيَتِيْ صَالِحَةً

"*Ya Allah, jadikanlah keadaan batinku lebih baik daripada keadaan lahiriahku, dan jadikanlah keadaan lahiriahku saleh.*"

Apabila keadaan batin telah baik, niscaya keadaan lahiriah pun akan ikut menjadi baik, karena yang tampak di luar selamanya akan mengikuti apa yang ada di dalam, baik dalam kebaikan maupun dalam kerusakan. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ بِهَا سَائِرُ الْجَسَدِ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ بِهَا سَائِرُ الْجَسَدِ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"*Sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh jasad. Dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, ia adalah hati.*"

(Ketahuilah) bahwa barang siapa mengaku memiliki batin yang makmur (penuh kebaikan) namun ia telah merusak lahiriahnya dengan meninggalkan ketaatan-ketaatan yang tampak, maka ia adalah seorang pendusta. Dan barang siapa bersungguh-sungguh memperbaiki lahiriahnya dengan memperindah penampilan dan gayanya, menata lisannya, serta menimbang-nimbang gerakan dan diamnya saat ia duduk, berdiri, dan berjalan, namun ia membiarkan batinnya dipenuhi oleh akhlak-akhlak tercela dan tabiat-tabiat rendah, maka ia termasuk golongan orang-orang yang gemar berpura-pura (*tashannu'*) dan riya, yang berpaling dari Tuhannya.

Maka, waspadalah wahai saudaraku, jangan sampai engkau menyembunyikan sesuatu yang seandainya tampak di hadapan manusia, engkau akan merasa malu karena takut dianggap buruk. Sebagian kaum 'Arifin berkata: "Seorang sufi belumlah menjadi sufi sejati hingga ia mencapai keadaan di mana seandainya seluruh isi batinnya diletakkan di atas sebuah nampan lalu diarak keliling pasar, ia tidak akan merasa malu dengan tampaknya sesuatu pun dari isi batinnya itu."

Jika engkau tidak mampu menjadikan keadaan batinmu lebih baik daripada keadaan lahiriahmu, maka paling tidak samakanlah antara keduanya. Jadikanlah kepatuhanmu pada perintah Allah, penjauhanmu dari larangan-Nya, pengagunganmu terhadap kehormatan-Nya, dan kesegeraanmu dalam mencari keridaan-Nya, baik saat sendirian maupun di tengah keramaian, berada pada tingkat yang sama. Inilah langkah pertama yang diletakkan oleh seorang hamba di jalan *ma'rifah* (mengenal Allah) secara khusus. Ketahuilah hal itu. Dan hanya dengan pertolongan Allah segala taufik dapat diraih.

PASAL 5

(Hendaklah engkau) memakmurkan waktu-waktumu dengan berbagai tugas ibadah, sehingga tidak ada satu saat pun dari malam atau siang yang berlalu melainkan engkau memiliki suatu tugas kebaikan di dalamnya yang menyibukkanmu. Dengan cara itulah akan tampak keberkahan waktu, tercapai manfaat dari umur, dan keberlangsungan sikap menghadap kepada Allah Ta'ala. Hendaklah engkau juga menyediakan waktu-waktu khusus untuk kebiasaan-kebiasaanmu seperti makan, minum, dan mencari nafkah.

(Ketahuilah) bahwa keadaan tidak akan lurus jika disertai kelalaian, dan pikiran tidak akan baik jika disertai kealpaan. Hujjatul Islam (Imam Al-Ghazali)—semoga Allah memberi manfaat dengannya—berkata: "Hendaklah engkau membagi waktu-waktumu, menyusun wirid-wiridmu, dan menentukan untuk setiap waktu sebuah kesibukan yang tidak engkau lewati dan tidak pula engkau dahulukan kesibukan lain di dalamnya. Adapun orang yang membiarkan dirinya terlantar begitu saja laksana hewan ternak, yang sibuk di setiap waktu dengan apa saja yang kebetulan terjadi, maka sebagian besar waktunya akan berlalu dengan sia-sia. Waktu-waktumu adalah umurmu, dan umurmu adalah modal utamamu. Di atasnya terletak pokok perniagaanmu, dan dengannya engkau akan sampai pada kenikmatan abadi di sisi Allah Ta'ala. Maka, setiap napas dari napas-napasmu adalah sebuah permata yang tak ternilai, karena ia tiada gantinya, dan jika ia telah berlalu, ia tidak akan kembali lagi." Selesai.

Tidak sepatutnya engkau menghabiskan seluruh waktumu dengan satu jenis wirid saja—sekalipun itu adalah wirid yang paling utama—sebab dengan begitu engkau akan kehilangan keberkahan dari beragamnya wirid dan berpindah-pindah di antaranya. Sesungguhnya, setiap wirid memiliki pengaruh, cahaya, pertolongan, dan kedudukan tersendiri di sisi Allah yang tidak dimiliki oleh yang lain.

Selain itu, jika engkau berpindah dari satu wirid ke wirid yang lain, engkau akan terhindar dari rasa bosan dan malas, serta dari rasa jemu dan jenuh. Ibnu 'Athaillah asy-Syadzili rahimahullah Ta'ala berkata: "Ketika Al-Haq (Allah) mengetahui adanya rasa jenuh dalam dirimu, Dia pun membuat ketaatan menjadi beraneka warna untukmu."

(Ketahuilah) bahwa wirid-wirid memiliki pengaruh yang besar dalam menerangi hati dan mengendalikan anggota tubuh. Akan tetapi, pengaruh ini tidak akan tampak

dan tidak akan kokoh kecuali dengan ketekunan, pengulangan, dan mengerjakan setiap wirid pada waktu yang telah ditentukan untuknya.

Jika engkau bukanlah orang yang mampu mengisi seluruh waktu malam dan siangnya dengan berbagai tugas kebaikan, maka buatlah untuk dirimu beberapa wirid yang engkau tekuni pada waktu-waktu tertentu, dan engkau akan mengqadanya kapan pun ia terlewat, agar jiwamu terbiasa untuk menjaganya. Kapan pun jiwamu merasa putus asa darimu karena engkau tidak akan membiarkan wiridmu terlewat hingga engkau menyusulnya dengan mengqada, maka ia akan segera mengerjakannya pada waktunya. Tuanku, Syekh Abdurrahman as-Saqqaf radhiyallahu 'anhu berkata: "Barang siapa tidak memiliki wirid, maka ia adalah seekor kera." Dan sebagian kaum 'Arifin berkata: "*Waridat* (ilham-ilham ilahi) datang dari wirid-wirid. Barang siapa tidak memiliki wirid pada lahiriahnya, maka ia tidak akan memiliki *warid* pada batinnya."

Hendaklah engkau bersikap sederhana dan senantiasa berada di tengah-tengah dalam setiap urusan. Ambillah dari amalan-amalan apa yang mampu engkau tekuni secara terus-menerus. Rasulullah SAW bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"*Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling tekun dikerjakan, meskipun sedikit.*" Beliau SAW juga bersabda:

خُذُوْا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تَطِيْقُوْنَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمِلُ حَتَّى تَمِلُوْا

"*Ambillah dari amalan-amalan apa yang kalian sanggupi, karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan hingga kalian sendiri yang merasa bosan.*"

Di antara kebiasaan setan—semoga Allah melaknatnya—adalah menghiasi bagi seorang murid di awal kehendaknya untuk memperbanyak ketaatan dan berlebih-lebihan di dalamnya. Tujuannya dengan hal itu adalah agar ia membuatnya berbalik arah dengan meninggalkan perbuatan baik sama sekali, atau mengerjakannya dengan cara yang tidak semestinya. Dan si terlaknat itu tidak peduli dengan cara mana pun ia berhasil menipunya.

Kemudian, wirid-wirid itu pada umumnya berupa salat sunah, membaca Al-Qur'an, membaca ilmu, zikir, atau tafakur. Kami akan menyebutkan sekelumit adab yang dibutuhkan oleh orang yang mengamalkan tugas-tugas keagamaan ini, maka kami katakan:

> Sepatutnya engkau memiliki wirid berupa salat sunah di luar salat-salat sunah yang telah ditetapkan, yang engkau tentukan waktunya dan engkau batasi jumlahnya sesuai dengan kemampuanmu untuk menekuninya. Di antara para Salafus Saleh rahimahumullah Ta'ala, ada yang wiridnya dalam sehari semalam adalah seribu rakaat, seperti Imam Ali bin Husain radhiyallahu 'anhuma. Di antara mereka ada yang wiridnya lima ratus rakaat, dan ada pula yang tiga ratus rakaat, dan seterusnya.

(Ketahuilah) bahwa salat memiliki bentuk lahiriah dan hakikat batiniah. Dan salat tidak akan memiliki nilai di sisi Allah Ta'ala hingga engkau menegakkan bentuk dan hakikatnya sebagaimana mestinya.

Adapun bentuknya adalah rukun-rukun dan adab-adab lahiriah seperti berdiri, membaca, rukuk, sujud, tasbih, dan semacamnya.

Adapun hakikatnya adalah kehadiran hati bersama Allah, keikhlasan niat dan tujuan hanya untuk Allah, menghadapkan segenap perhatian kepada Allah Ta'ala, memusatkan hati kepada-Nya, dan membatasi pikiranmu hanya pada salatmu sehingga engkau tidak memikirkan hal lain. Hendaklah engkau beradab dengan adab-adab bermunajat kepada Allah Ta'ala.

Beliau SAW bersabda:

إِنَّمَا ٱلْمُصَلِّي مُنَاجٍ رَبَّهُ

"*Sesungguhnya orang yang salat sedang bermunajat kepada Tuhannya.*" Dan beliau SAW bersabda:

إِذَا قَامَ الْعَبْدُ إِلَى الصَّلَاةِ أَقْبَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ

"*Apabila seorang hamba berdiri untuk salat, Allah akan menghadapkan wajah-Nya kepadanya.*"

Tidak sepatutnya engkau menyibukkan diri dengan salat sunah mutlak pada waktu yang telah ditetapkan untuk salat sunah tertentu dalam sunah yang suci, baik dari perbuatan maupun perkataan Rasulullah SAW, hingga engkau mengerjakan jumlah yang paling sempurna darinya.

Di antaranya adalah jumlah rakaat yang ditetapkan sebelum salat-salat fardu, yang kemasyhurannya membuat kita tidak perlu lagi menyebutkannya.

Di antaranya adalah salat Witir, yaitu salat yang tetap dan sangat ditekankan. Sebagian ulama bahkan berpendapat wajib. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ فَأَوْتِرُوْا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ

"*Sesungguhnya Allah itu ganjil (witir) dan menyukai yang ganjil. Maka, berwitirlah wahai para ahli Al-Qur'an.*"

Beliau SAW juga bersabda:

ٱلْوِتْرُ حَقٌّ وَمَنْ لَمْ يُوْتِرْ فَلَيْسَ مِنَّا

"*Witir itu adalah hak (kewajiban), dan barang siapa tidak berwitir, maka ia bukan dari golongan kami.*"

Jumlah maksimalnya adalah sebelas rakaat, dan jumlah minimal yang sepatutnya tidak dikurangi adalah tiga rakaat.

Mengerjakannya di akhir malam bagi orang yang memiliki kebiasaan kuat untuk bangun di akhir malam adalah lebih utama. Beliau SAW bersabda:

اجْعَلُوْا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا

"*Jadikanlah salat Witir sebagai akhir salat kalian di waktu malam.*"

Adapun bagi yang tidak memiliki kebiasaan bangun malam, mengerjakannya setelah salat Isya adalah lebih baik baginya.

Di antaranya adalah salat Duha, yaitu salat yang penuh berkah dan banyak manfaatnya. Jumlah maksimalnya adalah delapan rakaat, dan ada yang mengatakan dua belas rakaat. Jumlah minimalnya adalah dua rakaat. Waktu terbaiknya adalah ketika matahari telah meninggi dan telah berlalu sekitar seperempat hari. Rasulullah

SAW bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامِيِ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِيهِ مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

"*Setiap pagi, setiap ruas tulang salah seorang dari kalian wajib bersedekah. Maka setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kepada yang makruf adalah sedekah, dan mencegah dari yang mungkar adalah sedekah. Dan semua itu dapat dicukupi oleh dua rakaat yang ia kerjakan di waktu Duha.*" Seandainya tidak ada hadis lain mengenai keutamaan salat ini selain hadis sahih ini, niscaya sudah cukup.

Di antaranya adalah salat di antara Magrib dan Isya. Jumlah maksimalnya adalah dua puluh rakaat, dan pertengahannya adalah enam rakaat. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ صَلَّى بَيْنَ الْعِشَائَيْنِ رَكْعَتَيْنِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"*Barang siapa salat dua rakaat di antara dua Isya (Magrib dan Isya), Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga.*"

Beliau SAW juga bersabda:

مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ لَا يَتَكَلَّمُ فِيمَا بَيْنَهُنَّ بِشَيْءٍ عَدَلْنَ لَهُ عِبَادَةَ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ سَنَةٍ

"*Barang siapa salat enam rakaat setelah Magrib, tanpa berbicara sedikit pun di antara rakaat-rakaat itu, maka salatnya itu setara dengan ibadah selama dua belas tahun.*"

Termasuk sunah adalah menghidupkan waktu di antara Magrib dan Isya. Telah banyak hadis dan atsar yang menyebutkan keutamaannya. Cukuplah bagimu riwayat bahwa Ahmad bin Abi al-Hawari bermusyawarah dengan gurunya, Abu Sulaiman rahimahumallah Ta'ala, apakah ia sebaiknya berpuasa di siang hari atau menghidupkan waktu di antara Magrib dan Isya. Gurunya menjawab: "Gabungkanlah keduanya." Ia berkata: "Saya tidak mampu, karena setiap kali saya berpuasa, saya akan sibuk berbuka pada waktu itu." Gurunya pun berkata: "Jika engkau tidak mampu menggabungkan keduanya, maka tinggalkanlah puasa di siang hari dan hidupkanlah waktu di antara Magrib dan Isya."

Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: "Tidaklah Rasulullah SAW masuk ke rumahku setelah Isya kecuali beliau salat empat atau enam rakaat." Dan beliau SAW bersabda:

أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ بَعْدَ الْعِشَاءِ كَمِثْلِهِنَّ مِنْ لَيْلَى الْقَدْرِ

"*Empat rakaat setelah Isya (nilainya) seperti empat rakaat di malam Lailatul Qadar.*"

(Hendaklah engkau) mengerjakan salat malam. Sungguh, beliau SAW telah bersabda:

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

"*Sedekah (shalat) yang paling utama setelah yang wajib adalah salat malam.*"

Beliau SAW juga bersabda:

فَضْلُ صَلَاةِ اللَّيْلِ عَلَى صَلَاةِ النَّهَارِ كَفَضْلِ صَدَقَةِ السِّرِّ عَلَى الْعَلَانِيَةِ

"*Keutamaan salat malam atas salat siang adalah seperti keutamaan sedekah secara sembunyi-sembunyi atas sedekah secara terang-terangan.*"

Dan telah disebutkan bahwa sedekah secara sembunyi-sembunyi dilipatgandakan pahalanya tujuh puluh kali lipat di atas sedekah secara terang-terangan. Beliau SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِيْنَ قَبْلَكُمْ وَمُقَرَّبَةٌ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ وَمُكَفِّرَةٌ لِلسَّيِّئَاتِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ وَمُطْرِدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ

"*Hendaklah kalian mendirikan salat malam, karena sesungguhnya ia adalah kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian, sarana pendekatan diri kepada Tuhan kalian, penghapus kesalahan-kesalahan, pencegah dari dosa, dan penolak penyakit dari tubuh.*"

(Ketahuilah) bahwa barang siapa salat setelah Isya, maka ia telah terhitung bangun di waktu malam. Sebagian Salaf ada yang mengerjakan wiridnya di awal malam, akan tetapi bangun setelah tidur memiliki keutamaan berupa penundukan setan, perjuangan melawan nafsu, dan rahasia yang menakjubkan. Inilah yang disebut Tahajud, yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam firman-Nya:

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهٖ نَافِلَةً لَّكَ ۖ

"*Dan pada sebagian malam, bertahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu.*" (QS. Al-Isra›: 79). Dan dalam riwayat disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ يُعْجِبُ مِنَ الْعَبْدِ إِذَا قَامَ مِنْ عَلَى فِرَاشِهِ وَبَيْنَ أَهْلِهِ إِلَى صَلَاتِهِ وَيُبَاهِي بِهِ مَلَائِكَتِهِ وَيَقْبَلُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ

"*Sesungguhnya Allah merasa takjub kepada seorang hamba yang bangkit dari ranjangnya di antara keluarganya untuk mengerjakan salatnya. Lalu Dia membanggakannya di hadapan para malaikat-Nya dan menghadapkan wajah-Nya yang mulia kepadanya.*"

(Ketahuilah) bahwa sungguh buruk bagi seorang pencari akhirat jika ia tidak memiliki amalan bangun malam. Bagaimana tidak, sedangkan seorang murid senantiasa mencari tambahan (kebaikan) dan selalu menanti-nantikan anugerah ilahi di setiap waktu.

Rasulullah SAW telah bersabda:

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ.

"*Sesungguhnya di waktu malam ada satu saat yang tidaklah seorang hamba muslim menemuinya lalu ia memohon kepada Allah suatu kebaikan dari urusan dunia dan akhirat, melainkan Allah akan memberikannya. Dan itu terjadi setiap malam.*" (HR. Muslim).

Dalam sebagian kitab Allah yang diturunkan disebutkan: "*Telah berdusta orang yang mengaku mencintai-Ku, namun ketika malam tiba ia tidur melupakan-Ku. Bukankah setiap pencinta senang berduaan dengan kekasihnya?*"

Syekh Ismail bin Ibrahim al-Jabarti rahimahullah berkata: "Seluruh kebaikan terkumpul di waktu malam, dan tidaklah seorang wali diangkat kewaliannya kecuali di waktu malam."

Tuanku, Al-Aydrus Abdullah bin Abu Bakar berkata: "Barang siapa menginginkan kejernihan ilahi, maka hendaklah ia merendahkan diri di tengah malam."

Rasulullah SAW bersabda:

يَنْزِلُ اللَّهُ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَخِيْرِ فَيَقُوْلُ: هَلْ مِنْ دَاعٍ فَأَسْتَجِيْبُ لَهُ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرُ لَهُ هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيَهُ هَلْ مِنْ تَائِبٍ فَأَتُوْبُ عَلَيْهِ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ

"*Allah turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu Dia berfirman: 'Adakah yang berdoa, maka akan Aku kabulkan? Adakah yang memohon ampun, maka akan Aku ampuni? Adakah yang meminta, maka akan Aku berikan? Adakah yang bertobat, maka akan Aku terima tobatnya?' Hingga terbit fajar.*" Seandainya tidak ada hadis lain yang menganjurkan untuk bangun malam selain hadis ini, niscaya sudah cukup.

Bagaimana tidak, sedangkan Al-Qur'an dan Sunah penuh dengan anjuran dan dorongan untuk melakukannya. Bagi kaum 'Arifin billah, dalam bangun malam terdapat pertemuan-pertemuan spiritual yang mulia dan cita rasa yang lembut yang mereka temukan di dalam hati mereka, berupa kenikmatan kedekatan dengan Allah, kelezatan keintiman dengan-Nya, serta indahnya bermunajat dan berbincang dengan Allah. Hingga sebagian dari mereka berkata: "Jika para penghuni surga berada dalam keadaan seperti yang kami rasakan ini, sungguh mereka berada dalam kehidupan yang sangat baik." Yang lain berkata: "Ahli malam di malam mereka lebih merasakan kelezatan daripada ahli hiburan dalam hiburan mereka." Dan yang lain berkata: "Selama empat puluh tahun, tidak ada yang membuatku bersedih kecuali terbitnya fajar."

Kenikmatan ini tidak akan didapat kecuali setelah menelan kepahitan dan menanggung kesulitan dalam bangun malam, sebagaimana dikatakan oleh 'Utbah al-Ghulam: "Aku bersusah payah bangun malam selama dua puluh tahun, dan aku menikmatinya selama dua puluh tahun berikutnya."

(Jika engkau bertanya): «Apa yang sebaiknya aku baca dalam salat malamku, dan berapa rakaat yang sebaiknya aku kerjakan?" Maka ketahuilah, bahwa Rasulullah SAW tidak secara rutin membaca surat tertentu dalam salat tahajudnya. Adalah baik jika engkau mengikuti urutan Al-Qur'an, membacanya sedikit demi sedikit dalam salat malammu hingga engkau mengkhatamkannya dalam sebulan, atau kurang, atau lebih, sesuai dengan semangatmu.

Adapun jumlah rakaat, jumlah terbanyak yang diriwayatkan dari salat malam Rasulullah SAW adalah tiga belas rakaat. Diriwayatkan juga beliau hanya mengerjakan sembilan atau tujuh rakaat. Namun yang paling sering beliau tekuni adalah sebelas rakaat.

Ringkasnya dari keseluruhan hadis, seyogianya dan dianjurkan bagimu, jika engkau bangun dari tidur, untuk mengusap wajahmu dengan tanganmu seraya berkata:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

"*Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya lah*

kami akan dibangkitkan." Kemudian bacalah ayat:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal,*" hingga akhir surah (Ali 'Imran). Kemudian bersiwaklah dan berwudulah dengan sempurna, lalu salatlah dua rakaat yang ringan. Setelah itu, salatlah delapan rakaat dengan memanjangkannya. Engkau bisa salam setiap dua rakaat jika mau, atau setiap empat rakaat, atau menggabungkannya dengan satu kali salam. Semua itu telah diriwayatkan. Kemudian, jika engkau merasa masih bersemangat, maka kerjakanlah salat sunah sesukamu. Setelah itu, salatlah tiga rakaat dengan niat Witir, bisa dengan satu atau dua kali salam. Bacalah pada rakaat pertama surah Al-A'la, pada rakaat kedua Al-Kafirun, dan pada rakaat ketiga Al-Ikhlas serta Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas). Jangan mengira bahwa Witir itu adalah sebelas rakaat dan rakaat-rakaat yang disebutkan dalam konteks ini adalah hal yang berbeda. Sama sekali tidak! Tidak pernah diriwayatkan mengenai salat malam Rasulullah SAW selain apa yang telah kami ceritakan kepadamu. Ketahuilah hal itu. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

PASAL 6

Sepatutnya engkau memiliki wirid berupa tilawah Kitab yang Mulia (Al-Qur'an), yang engkau tekuni bacaannya setiap hari dan malam. Paling sedikitnya adalah engkau membaca satu juz, sehingga engkau akan khatam sekali dalam sebulan. Dan paling banyaknya adalah engkau khatam setiap tiga hari sekali.

(Ketahuilah) bahwa membaca Al-Qur'an memiliki keutamaan yang agung dan pengaruh yang besar dalam menerangi hati. Rasulullah SAW bersabda:

أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِيْ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

"*Ibadah umatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an.*" Ali karamallahu wajhah berkata: "Barang siapa membaca Al-Qur'an sambil berdiri dalam salat, maka baginya untuk setiap huruf seratus kebaikan. Barang siapa membacanya sambil duduk dalam salat, maka baginya untuk setiap huruf lima puluh kebaikan. Barang siapa membacanya di luar salat dalam keadaan suci, maka baginya untuk setiap huruf dua puluh lima kebaikan. Dan barang siapa membacanya dalam keadaan tidak suci, maka baginya untuk setiap huruf sepuluh kebaikan."

(Awasilah) jangan sampai tujuan utamamu dalam tilawahmu hanya terbatas pada memperbanyak bacaan tanpa tadabur (perenungan) dan tartil (membaca perlahan).

(Hendaklah engkau)—ketika membaca Al-Qur'an—melakukannya dengan tadabur dan pemahaman. Gunakanlah tartil dan membaca dengan tenang sebagai sarana untuk membantumu. Hadirkanlah di dalam hatimu keagungan Sang Pembicara (Allah) Subhanahu wa Ta'ala, dan rasakanlah bahwa engkau sedang berada di hadapan-Nya, membaca Kitab-Nya yang di dalamnya Dia memberimu perintah dan larangan, memberimu nasihat dan wasiat. Ketika membaca ayat-ayat tauhid dan pengagungan, penuhilah hatimu dengan rasa pemuliaan dan pengagungan. Ketika membaca ayat-ayat janji (pahala) dan ancaman (siksa), penuhilah hatimu dengan rasa harap dan takut. Dan ketika membaca ayat-ayat perintah dan larangan, jadilah orang yang bersyukur sambil mengakui kekurangan, atau memohon ampun sambil bertekad untuk bergegas (melaksanakannya).

(Ketahuilah) bahwa Al-Qur'an adalah lautan yang tak bertepi. Darinyalah digali permata-permata ilmu dan pemahaman-pemahaman yang berharga. Barang siapa dari kalangan orang-orang beriman yang dibukakan baginya jalan untuk memahami Al-

Qur'an, maka keterbukaan (hatinya) akan terus berlanjut, cahayanya akan sempurna, dan ilmunya akan meluas, sehingga ia tidak akan pernah merasa bosan membacanya, baik di waktu malam maupun siang. Hal itu karena ia telah menemukan tujuannya dan berhasil meraih apa yang dicarinya di dalamnya. Inilah sifat seorang murid yang tulus.

Syekh Abu Madyan radhiyallahu 'anhu berkata: "Seorang murid belumlah menjadi murid sejati hingga ia menemukan di dalam Al-Qur'an segala sesuatu yang ia inginkan."

(Hendaklah engkau) menjaga kebiasaan membaca surah-surah dan ayat-ayat yang dianjurkan dalam sunah pada waktu-waktu tertentu.

Di antaranya adalah engkau membaca setiap malam sebelum tidur: surah As-Sajdah, Tabarakal-ladzi biyadihil-mulk (Al-Mulk), surah Al-Waqi'ah, dan ayat *Aamanar-rasuulu* hingga akhir surah (Al-Baqarah). Juga (membaca) surah Ad-Dukhan pada malam Senin dan Jumat, serta surah Al-Kahfi pada hari Jumat dan malamnya. Jika engkau mampu, bacalah tujuh surah penyelamat (*al-munjiyat as-sab'*) setiap malam, karena itu termasuk keutamaan yang sangat besar.

Di antaranya juga adalah engkau membaca ketika pagi dan sore: awal surah Al-Hadid, akhir surah Al-Hasyr, serta surah Al-Ikhlas dan Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas) masing-masing sebanyak tiga kali. Demikian pula, bacalah surah Al-Ikhlas dan Mu'awwidzatain ketika hendak tidur, bersama dengan Ayat Kursi dan surah Al-Kafirun, dan jadikanlah (surah Al-Kafirun) sebagai ucapan terakhirmu. Allah mengatakan yang benar dan Dia menunjukkan jalan (yang lurus).

PASAL 7

Sepatutnya engkau memiliki wirid berupa mengkaji ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang dapat menambah pengetahuanmu tentang Zat Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan karunia-karunia-Nya. Dengan ilmu itu, engkau dapat mengetahui apa yang Dia perintahkan kepadamu berupa ketaatan dan apa yang Dia larang darimu berupa kemaksiatan. Ilmu itu juga akan mewariskan kepadamu sikap zuhud terhadap dunia dan keinginan yang kuat terhadap akhirat, serta memperlihatkan kepadamu aib-aib dirimu, cacat-cacat amalmu, dan tipu daya musuhmu (setan).

Ilmu ini terkandung di dalam Al-Qur'an, Sunah, dan kitab-kitab para imam. Imam Al-Ghazali telah mengumpulkannya dalam kitab-kitabnya yang agung nilainya dan sangat penting (kedudukannya) di mata orang yang memiliki pandangan mata hati (*bashirah*) dalam agama, kemantapan dalam ilmu, dan kesempurnaan dalam keyakinan. Maka, tekunilah dalam mempelajarinya jika engkau memiliki himmah (semangat yang tinggi) untuk meniti jalan (akhirat) dan keinginan untuk mencapai tingkatan-tingkatan *tahqiq* (realisasi spiritual). Di antara kitab-kitab para sufi ahli hakikat, kitab-kitab Al-Ghazali memiliki keistimewaan dalam hal kelengkapan, kejelasan, dan kemampuannya memberikan pengaruh yang besar dalam waktu yang singkat.

(Hendaklah engkau) memperbanyak membaca kitab-kitab hadis dan tafsir, serta mempelajari kitab-kitab *kaum* (para sufi) secara umum, karena sesungguhnya hal itu adalah pembuka (pintu makrifat) yang umum dan jalan (spiritual) yang sempurna, sebagaimana dikatakan oleh sebagian kaum 'Arifin.

Akan tetapi, sepatutnya engkau berhati-hati terhadap risalah-risalah mereka yang mengandung perkara-perkara yang samar (sulit dipahami) dan hakikat-hakikat yang abstrak. Hal-hal seperti ini terdapat pada sebagian besar karya-karya Syekh Ibnu 'Arabi dan pada sebagian risalah Imam Al-Ghazali seperti *al-Mi'raj* dan *al-Madhnun bih*. Syekh Zuruq dalam kitabnya "*Ta'sis al-Qawa'id*" telah menyebutkan sebuah kaidah yang memperingatkan dari kitab-kitab semacam ini, maka rujuklah jika engkau mau. Demikian pula, karya-karya Syekh Abdul Karim al-Jilani, seluruhnya termasuk yang sepatutnya diwaspadai demi menjaga keselamatan (iman).

(Jika) ada yang berkata, "Tidak ada masalah bagiku untuk mempelajari kitab-kitab ini, karena aku akan mengambil apa yang aku pahami dan menyerahkan (makna) apa yang tidak aku pahami kepada penulisnya," **(maka katakanlah**

kepadanya): «Pendapatmu cukup adil. Akan tetapi, kami justru khawatir terhadap apa yang engkau *pahami*, bahwa engkau akan memahaminya dengan cara yang keliru, sehingga engkau tersesat dari jalan yang lurus." Sebagaimana hal itu telah terjadi pada kaum-kaum yang tekun mempelajari kitab-kitab ini hingga mereka jatuh ke dalam *zandaqah* (kemunafikan/ateisme terselubung) dan *ilhad* (penyimpangan akidah), dan mereka menganut paham *hulul* (inkarnasi Tuhan) dan *ittihad* (penyatuan dengan Tuhan). Maka tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

PASAL 8

Sepatutnya engkau memiliki wirid berupa zikir kepada Allah Ta'ala, yang engkau batasi dengan waktu atau engkau hitung dengan jumlah tertentu. Jika demikian, maka tidak mengapa menggunakan tasbih untuk membantu menghitung jumlahnya.

(Ketahuilah) bahwa zikir adalah pilar jalan (spiritual), kunci hakikat, senjata para murid, dan piagam kewalian, sebagaimana dikatakan oleh sebagian kaum 'Arifin. Allah Ta'ala telah berfirman:

فَاذْكُرُوْنِيْٓ اَذْكُرْكُمْ

"*Maka ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.*" (QS. Al-Baqarah: 152).
Dia juga berfirman:

فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْ

"*...maka ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring.*" (QS. An-Nisa›: 103). Dan Dia berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا

"*Wahai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.*" (QS. Al-Ahzab: 41).
Rasulullah SAW bersabda:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ وَأَنَا مَعَهُ حِيْنَ يُذْكُرُنِيْ فَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِيْ نَفْسِيْ وَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِيْ مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ

"*Allah Ta'ala berfirman: 'Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku akan mengingatnya dalam Diri-Ku. Dan jika ia mengingat-Ku di tengah keramaian, Aku akan mengingatnya di tengah keramaian yang lebih baik dari mereka*'."
Beliau SAW juga bersabda:

يَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى: أَنَا جَلِيْسُ مَنْ ذَكَرَنِيْ

"*Allah Ta'ala berfirman: 'Aku adalah teman duduk orang yang mengingat-Ku*'."
Dan beliau SAW bersabda:

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعُهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَمَنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا بَلَى قَالَ ذِكْرُ اللَّهِ

"*Maukah aku beritahukan kepada kalian amalan terbaik kalian, yang paling suci di sisi Raja kalian, yang paling tinggi dalam derajat kalian, dan lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, serta lebih baik daripada kalian bertemu musuh lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian*?" Mereka menjawab, "Tentu, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "*Zikir kepada Allah.*"

Zikir memiliki buah-buah dan hasil-hasil yang akan dirasakan oleh orang yang tekun melakukannya dengan adab dan kehadiran hati. Paling rendahnya adalah ia akan merasakan manis dan lezat di dalamnya yang membuat semua kenikmatan dan hiburan duniawi terasa hina di hadapannya. Dan paling tingginya adalah ia menjadi fana (lebur) dalam Yang Diingat (*al-Madzkur*) hingga lupa pada si pengingat (*adz-dzakir*) dan segala sesuatu selain-Nya.

Barang siapa duduk dalam keadaan suci di tempat yang sunyi, menghadap kiblat, dengan anggota tubuh yang tenang dan kepala yang menunduk, lalu ia berzikir kepada Allah dengan hati yang hadir dan adab yang sempurna, niscaya ia akan melihat pengaruh zikir yang nyata di dalam hatinya. Jika ia terus-menerus melakukannya, maka cahaya kedekatan akan bersinar padanya dan rahasia-rahasia gaib akan tersingkap baginya.

Zikir yang paling utama adalah yang dilakukan dengan hati dan lisan. Zikir hati adalah hadirnya makna zikir yang diucapkan lisan di dalam hati, seperti penyucian dan pengesaan saat bertasbih dan bertahlil.

Bagi orang yang berzikir, mana yang lebih utama antara zikir secara lirih (*israr*) atau zikir secara keras (*jahr*)? Yang lebih utama adalah mana yang lebih baik bagi hatinya. Zikir adalah wirid yang bersifat tetap dan terus-menerus. Maka bersungguh-sungguhlah agar lisanmu senantiasa basah dengan zikir dalam setiap keadaan, kecuali pada waktu wirid lain yang tidak memungkinkan untuk digabungkan dengan zikir, seperti membaca Al-Qur'an atau bertafakur. Dalam ibadah-ibadah ini dan ibadah-ibadah lainnya, hendaklah ia berzikir kepada Allah Ta'ala dengan makna yang lebih umum. Janganlah membatasi diri pada satu macam zikir saja, melainkan sepatutnya engkau memiliki wirid dari setiap jenisnya.

(Hendaklah engkau) menjaga zikir-zikir dan doa-doa yang dianjurkan setelah salat, pada waktu pagi dan sore, saat hendak tidur dan bangun tidur, serta pada waktu-waktu dan keadaan-keadaan lainnya yang silih berganti. Tidaklah Rasulullah SAW mensunahkannya bagi umatnya kecuali agar ia menjadi sebab bagi mereka untuk meraih kebaikan dan selamat dari keburukan yang terjadi pada waktu dan keadaan tersebut. Barang siapa melalaikannya, lalu setelah itu ia ditimpa suatu yang tidak disukai atau dihalangi dari sesuatu yang ia cintai, maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri.

Barang siapa ingin mengamalkan apa yang telah kami sebutkan, maka hendaklah ia mempelajari kitab *Al-Azkar* karya Imam An-Nawawi, semoga Allah merahmatinya dan membalasnya dengan kebaikan atas jasanya bagi kaum muslimin.

Di antara amalan yang paling ditekankan dan paling utama setelah salat fardu adalah engkau mengucapkan setelah setiap salat fardu:

اللَّهُمَّ اَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"*Ya Allah, tolonglah aku untuk selalu mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu*". Kemudian engkau bertasbih tiga puluh tiga kali, bertahmid juga demikian, dan bertakbir juga demikian, lalu engkau genapkan yang keseratus dengan:

لَااِلَهَ اِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"*Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya lah segala kerajaan dan bagi-Nya lah segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu*". Ucapkanlah kalimat ini dengan tambahan *(yuhyi wa yumit)* sepuluh kali dalam keadaan engkau masih melipat kakimu dan sebelum berbicara setelah salat Subuh, Asar, dan Magrib.

Di antaranya juga adalah engkau mengucapkan ketika pagi dan sore:
سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ (seratus kali), dan سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَااِلَهَ اِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ اَكْبَرُ juga demikian (seratus kali), لَااِلَهَ اِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ serta setiap hari seratus kali.

Jadikanlah untukmu wirid berupa selawat kepada Rasulullah SAW, karena sesungguhnya ia adalah penghubung antara engkau dan Nabi Allah SAW, dan sebuah pintu yang melaluinya akan tercurah kepadamu pertolongan (*madad*) dari kehadirat beliau SAW. Sungguh, beliau SAW telah bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ مَرَّةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

"*Barang siapa berselawat kepadaku sekali, maka Allah akan berselawat kepadanya dengan itu sepuluh kali.*" Beliau SAW juga bersabda:

أُحِبُّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اَكْثَرُكُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

"*Orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari Kiamat adalah yang paling banyak berselawat kepadaku.*" Allah telah memerintahkannya dalam Kitab-Nya yang Mulia dengan firman-Nya:

يَآيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

"*Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*" (QS. Al-Ahzab: 56). Maka, laksanakanlah perintah ini dan perbanyaklah, jangan menganggapnya sedikit. Gabungkanlah selawat dengan salam, dan berselawatlah pula untuk keluarganya bersamaan dengan beliau.
Perbanyaklah selawat khususnya pada malam Jumat dan hari Jumat, karena sabda beliau SAW:

أَكْثِرُوْا مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيَّ فِي اللَّيْلَةِ الْغَرَّاءِ وَالْيَوْمِ الْأَزْهَرِ

"*Perbanyaklah selawat kepadaku pada malam yang cemerlang (malam Jumat) dan hari yang benderang (hari Jumat).*" Semoga selawat dan salam tercurah kepada beliau dan keluarganya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

PASAL

(Sepatutnya) engkau memiliki wirid berupa tafakur (berpikir dan merenung) setiap hari dan malam, yang engkau tentukan waktunya satu atau beberapa jam. Waktu terbaik untuk bertafakur adalah waktu yang paling kosong, paling jernih, dan paling memungkinkan untuk hadirnya hati, yaitu di tengah malam.

(Ketahuilah) bahwa kebaikan dunia dan agama bergantung pada kebenaran tafakur. Barang siapa diberi bagian darinya, maka ia telah mengambil bagian yang melimpah dari setiap kebaikan. Telah diriwayatkan:

تَفَكَّرُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةٍ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ

"*Bertafakur sesaat lebih baik daripada ibadah selama satu tahun.*" Ali karamallahu wajhah berkata: "Tidak ada ibadah seperti tafakur." Sebagian kaum 'Arifin rahimahumullah berkata: "Pikiran adalah pelita hati. Jika ia padam, maka tiada lagi cahaya baginya."

Medan pemikiran itu banyak. Di antaranya—dan inilah yang paling mulia—adalah engkau bertafakur tentang keajaiban ciptaan Allah yang menakjubkan, serta jejak-jejak kekuasaan-Nya yang tampak dan yang tersembunyi, dan tanda-tanda kebesaran yang Dia tebarkan di kerajaan langit dan bumi. Tafakur ini akan menambah pengetahuanmu tentang Zat Allah, sifat-sifat-Nya, dan nama-nama-Nya. Allah telah menganjurkannya dalam firman-Nya:

قُلِ انْظُرُوْا مَاذَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

"*Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi'.*" (QS. Yunus: 101). Dan (bertakur tentang) keajaiban ciptaan yang Dia tebarkan di dalam dirimu sendiri. Allah Ta'ala berfirman:

وَفِى الْاَرْضِ اٰيٰتٌ لِّلْمُوْقِنِيْنَ ۙ وَفِيْٓ اَنْفُسِكُمْ ۗ اَفَلَا تُبْصِرُوْنَ

"*Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*" (QS. Az-Zariyat: 20-21).

Hendaklah engkau bertafakur tentang karunia-karunia Allah dan nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia sampaikan kepadamu, serta anugerah-Nya yang telah Dia limpahkan atasmu. Allah Ta'ala berfirman:

فَاذْكُرُوْٓا اٰلَاۤءَ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

"*Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung.*" (QS. Al-A'raf: 69).
Allah Ta'ala berfirman:

وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا ۗ

"*Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya.*" (QS. Ibrahim: 34).
Dan Dia berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ

"*Dan nikmat apa saja yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya).*" (QS. An-Nahl: 53).
Buah dari tafakur ini adalah terpenuhinya hati dengan cinta kepada Allah, dan tersibukkannya diri dengan bersyukur kepada-Nya secara batin dan lahir, sebagaimana yang Dia cintai dan ridai.

Hendaklah engkau bertafakur tentang liputan ilmu Allah atasmu, pandangan-Nya kepadamu, dan pengawasan-Nya terhadapmu. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهٖ نَفْسُهٗ ۚ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

"*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*" (QS. Qaf: 16). Dia berfirman:

وَهُوَ مَعَكُمْ اَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ۗ

"*Dan Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" (QS. Al-Hadid: 4). Dan Dia berfirman:

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ مَا يَكُوْنُ مِنْ نَّجْوٰى ثَلٰثَةٍ اِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ

"*Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya...*" (QS. Al-Mujadilah: 7).

Buah dari tafakur ini adalah engkau merasa malu kepada Allah jika Dia melihatmu di tempat yang Dia larang, atau kehilanganmu di tempat yang Dia perintahkan.

Hendaklah engkau bertafakur tentang kelalaianmu dalam beribadah kepada Tuhanmu, dan tindakanmu yang mengundang murka-Nya dengan melakukan apa yang Dia larang darimu. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

"*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*" (QS. Az-Zariyat: 56). Dia berfirman:

اَفَحَسِبْتُمْ اَنَّمَا خَلَقْنٰكُمْ عَبَثًا وَّاَنَّكُمْ اِلَيْنَا لَا تُرْجَعُوْنَ

"*Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?*" (QS. Al-Mu'minun: 115). Dia

berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الْاِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمِ ۙ

"*Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah?*" (QS. Al-Infitar: 6). Dan Dia berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الْاِنْسَانُ اِنَّكَ كَادِحٌ اِلٰى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلٰقِيْهِ ۚ

"*Wahai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka kamu pasti akan menemui-Nya.*" (QS. Al-Insyiqaq: 6).

Tafakur ini akan menambah rasa takutmu kepada Allah, dan mendorongmu untuk mencela serta menegur dirimu sendiri, serta menjauhi kelalaian dan senantiasa bergegas (dalam kebaikan).

Hendaklah engkau bertafakur tentang kehidupan dunia ini, banyaknya kesibukan dan bencananya, serta cepatnya ia berlalu; dan (bertafakur) tentang akhirat, kenikmatan, dan keabadiannya. Allah Ta'ala berfirman:

كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ ۙ ۝ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ ۗ

"*Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir, tentang dunia dan akhirat.*" (QS. Al-Baqarah: 219-220). Dia berfirman:

بَلْ تُؤْثِرُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا ۖ ۝ وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ وَّاَبْقٰى ۗ

"*Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.*" (QS. Al-A'la: 16-17). Dan Dia berfirman:

وَمَا هٰذِهِ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا لَهْوٌ وَّلَعِبٌ ۗ وَاِنَّ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۘ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ

"*Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.*" (QS. Al-Ankabut: 64).

Tafakur ini akan membuahkan bagimu sikap zuhud terhadap dunia dan keinginan yang kuat terhadap akhirat.

Hendaklah engkau bertafakur tentang dekatnya kedatangan maut, serta datangnya penyesalan dan duka setelah kesempatan berlalu. Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ اِنَّ الْمَوْتَ الَّذِيْ تَفِرُّوْنَ مِنْهُ فَاِنَّهٗ مُلٰقِيْكُمْ ثُمَّ تُرَدُّوْنَ اِلٰى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۚ

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemuimu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan'.*" (QS. Al-Jumu›ah: 8). Dia berfirman:

حَتّٰٓى اِذَا جَآءَ اَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُوْنِ ۙ ۝ لَعَلِّيْٓ اَعْمَلُ صَالِحًا فِيْمَا تَرَكْتُ كَلَّا ۗ اِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۗ

"*Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku,*

kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah dalih yang diucapkannya saja." (QS. Al-Mu'minun: 99-100).

Dan Dia berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَآ اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ۝ وَاَنْفِقُوْا مِنْ مَّا رَزَقْنٰكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَآ اَخَّرْتَنِيْٓ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍ ۙ فَاَصَّدَّقَ وَاَكُنْ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ ۝ وَلَنْ يُّؤَخِّرَ اللّٰهُ نَفْسًا اِذَا جَآءَ اَجَلُهَا ۗ وَاللّٰهُ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi. Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antaramu. Dia lalu berkata (sambil menyesal), "Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)-ku sedikit waktu lagi, aku akan dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang saleh." Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktunya." (QS. Al-Munafiqun: 9-11).

Manfaat dari tafakur ini adalah memendekkan angan-angan, memperbaiki amalan, dan menyiapkan bekal untuk hari kembali (kiamat).

Hendaklah engkau bertafakur tentang akhlak dan amalan yang Allah sifatkan bagi para wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, serta apa yang telah Dia siapkan bagi kedua golongan tersebut di dunia dan di akhirat. Allah Ta'ala berfirman:

اِنَّ الْاَبْرَارَ لَفِيْ نَعِيْمٍ ۙ ۝ وَّاِنَّ الْفُجَّارَ لَفِيْ جَحِيْمٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan (surga), dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." (QS. Al-Infitar: 13-14). Dia berfirman:

اَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ۗ لَا يَسْتَوٗنَ

"Apakah orang beriman itu sama dengan orang yang fasik? Mereka tidak sama." (QS. As-Sajdah: 18). Dia berfirman:

فَاَمَّا مَنْ اَعْطٰى وَاتَّقٰى ۙ ۝ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنٰى ۙ ۝ فَسَنُيَسِّرُهٗ لِلْيُسْرٰى ۗ

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." hingga akhir surah (Al-Lail: 5-7). Dia berfirman:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَاِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيٰتُهٗ زَادَتْهُمْ اِيْمَانًا وَّعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ۙ ۝ الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۗ ۝ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّا ۗ لَهُمْ دَرَجٰتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ ۚ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan

sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia." (QS. Al-Anfal: 2-4). Dia berfirman:

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa..." (QS. An-Nur: 55). Dia berfirman:

فَكُلًّا اَخَذْنَا بِذَنْۢبِهٖ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا ۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ اَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ ۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْاَرْضَ ۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ اَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

"Maka masing-masing (dari mereka) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (QS. Al-Ankabut: 40). Dia berfirman:

اَلْمُنٰفِقُوْنَ وَالْمُنٰفِقٰتُ بَعْضُهُمْ مِّنْۢ بَعْضٍ ۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوْفِ وَيَقْبِضُوْنَ اَيْدِيَهُمْ ۗ نَسُوا اللّٰهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ۝ وَعَدَ اللّٰهُ الْمُنٰفِقِيْنَ وَالْمُنٰفِقٰتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ هِيَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ اللّٰهُ ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيْمٌ ۙ

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain (adalah sama saja). Mereka menyuruh (berbuat) mungkar dan mencegah (berbuat) makruf. Mereka pun menggenggam tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang yang fasik. Allah telah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka. Bagi mereka azab yang kekal." (QS. At-Taubah: 67-68). Dan Dia berfirman:

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ اُولٰۤئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ۝ وَعَدَ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنّٰتِ عَدْنٍ ۗ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ ۚ اَكْبَرُ ۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

"Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.328) Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, dan tempat-tempat yang baik di surga 'Adn. Rida Allah lebih

besar. Itulah kemenangan yang agung." (QS. At-Taubah: 71-72). Dan Dia berfirman:

اِنَّ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَآءَنَا وَرَضُوْا بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَاطْمَاَنُّوْا بِهَا وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنْ اٰيٰتِنَا غٰفِلُوْنَ ۙ۝ اُولٰۤىِٕكَ مَاْوٰىهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ۝ اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ يَهْدِيْهِمْ رَبُّهُمْ بِاِيْمَانِهِمْ ۚ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهِمُ الْاَنْهٰرُ فِيْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ ۝ دَعْوٰىهُمْ فِيْهَا سُبْحٰنَكَ اللّٰهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلٰمٌ ۚ وَاٰخِرُ دَعْوٰىهُمْ اَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۚ

"*Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat), merasa puas dengan kehidupan dunia, dan merasa tenteram dengannya, serta orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya adalah neraka karena apa yang selalu mereka kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, niscaya mereka diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. (Mereka berada) di dalam surga yang penuh kenikmatan yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Doa mereka di dalamnya adalah "Subhanakallahumma" ('Maha Suci Engkau, ya Tuhan kami') penghormatan mereka di dalamnya adalah (ucapan) salam, dan doa penutup mereka adalah "Alhamdu lillahi rabbil 'alamin" ('segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam')*." (QS. Yunus: 7-10).

Buah dari tafakur ini adalah mencintai orang-orang yang bahagia (para wali), dan mendorong diri untuk mengikuti jejak mereka, mengamalkan amalan mereka, dan berakhlak dengan akhlak mereka; serta membenci orang-orang yang celaka (para musuh Allah), dan mendorong diri untuk menjauhi amalan dan akhlak mereka.

Jika kita terus menelusuri semua medan pemikiran, niscaya kita akan keluar dari tujuan kita untuk meringkas. Dalam apa yang telah kami isyaratkan, sudah cukup bagi orang yang berakal.

(Sepatutnya) engkau menghadirkan ayat-ayat, hadis-hadis, dan atsar-atsar yang sesuai dengan setiap jenis tafakur. Kami telah mengisyaratkan hal itu pada setiap jenis dengan menyebutkan sebagian ayat yang relevan.

(Dan waspadalah) dari bertafakur tentang Zat Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya dari sisi mencari hakikat wujud-Nya (*mahiyyah*) atau mencoba memahami kaifiat-Nya (*kaifiyyah*). Karena, jarang sekali ada orang yang gemar melakukan hal itu melainkan ia akan terjerumus ke dalam jurang *ta'thil* (peniadaan sifat Allah) atau terjebak dalam kerumitan *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhluk). Telah diriwayatkan secara *marfu'* hingga kepada Rasulullah SAW:

تَفَكَّرُوْا فِيْ آيَاتِ اللَّهِ وَلَا تَتَفَكَّرُوْا فِيْ ذَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ لَنْ تَقْدِرُوْهُ حَقَّ قَدْرِهِ

"*Bertafakurlah tentang ciptaan-ciptaan Allah, dan janganlah bertafakur tentang Zat Allah, karena sesungguhnya kalian tidak akan mampu mengagungkan-Nya dengan sebenar-benarnya.*"

Inilah apa yang kami maksudkan untuk disebutkan dari adab-adab wirid ini. Tujuan dan ruh dari wirid-wirid ini sesungguhnya adalah kehadiran hati bersama Allah di dalamnya. Maka, hendaklah engkau meraihnya. Engkau tidak akan sampai kepadanya selama engkau tidak menempuh jalannya, yaitu dengan mengerjakan amalan-amalan lahiriah sambil memaksakan diri untuk hadir bersama Allah di dalamnya. Jika engkau tekun dalam hal ini, niscaya cahaya kedekatan akan menyelimutimu dan ilmu-ilmu makrifat akan tercurah kepadamu. Pada saat itu, hatimu akan menghadap kepada Allah

Ta'ala dengan segenap totalitasnya, dan kehadiran bersama Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menjadi watak dan akhlak yang kokoh bagimu, hingga engkau (justru) harus memaksakan diri untuk hadir bersama makhluk ketika dibutuhkan. Dan terkadang engkau tidak mampu melakukannya. Dari keadaan inilah akan muncul *ghibah* (hilang kesadaran dari makhluk), *istighraq* (tenggelam dalam Allah), dan *fana'* (lebur dari selain Allah Ta'ala), serta pengalaman-pengalaman spiritual lainnya yang dialami oleh para wali Allah. Dan pangkal dari semua itu adalah ketekunan dalam mengerjakan amalan-amalan lahiriah dan menjaganya sambil memaksakan diri untuk hadir bersama Allah di dalamnya.

Waspadalah untuk tidak meninggalkan suatu amalan wirid karena takut tidak bisa melanjutkannya, karena itu adalah sebuah kebodohan.

(Sepatutnya) engkau tidak beramal di setiap waktu hanya berdasarkan semangat dan kelapangan, melainkan hendaklah engkau menetapkan suatu jumlah (amalan) yang akan engkau tambah ketika bersemangat, dan tidak engkau kurangi ketika malas.

(Ketahuilah) bahwa bersegera dalam kebaikan, menjaga ibadah, dan tekun dalam ketaatan adalah kebiasaan para nabi dan wali, baik di awal maupun di akhir perjalanan mereka. Hal itu karena mereka adalah makhluk yang paling mengenal Allah. Maka tidak heran jika mereka adalah hamba-Nya yang paling taat, paling patuh, dan paling takut kepada-Nya 'Azza wa Jalla. Sesungguhnya, sikap seorang hamba yang menghadap kepada Tuhannya dan beribadah kepada-Nya bergantung pada kadar cintanya kepada-Nya, dan cinta mengikuti pengenalan (*ma'rifah*). Maka, setiap kali seorang hamba lebih mengenal Allah, ia akan semakin cinta kepada-Nya dan semakin banyak beribadah.

Jika kesibukanmu mengumpulkan dunia dan mengikuti hawa nafsu telah melalaikanmu dari mengambil wirid dan menekuni ibadah, maka bersungguh-sungguhlah untuk menyediakan bagi Tuhanmu satu saat di awal harimu dan satu saat di akhirnya, di mana engkau menyibukkan diri dengan tasbih, istigfar, dan jenis-jenis ketaatan lainnya. Telah diriwayatkan dari Allah Ta'ala bahwa Dia berfirman:

ابْنَ آدَمَ اجْعَلْ لِيْ سَاعَةً مِنْ أَوَّلِ نَهَارِكَ وَسَاعَةً مِنْ آخِرِهِ أَكْفِكَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ

"*Wahai anak Adam, sediakanlah untuk-Ku satu saat di awal harimu dan satu saat di akhirnya, niscaya Aku akan mencukupi urusanmu di antara keduanya.*"

Dan diriwayatkan bahwa lembaran catatan amal seorang hamba, jika diperlihatkan kepada Allah 'Azza wa Jalla di akhir setiap hari, jika di awal dan di akhirnya terdapat kebaikan, maka Allah Ta'ala berfirman kepada malaikat: "Hapuslah apa yang ada di antara keduanya." Dan itu adalah bagian dari karunia Allah atas kami dan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

PASAL

(Hendaklah engkau) berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunah serta berlindung kepada keduanya. Sesungguhnya keduanya adalah agama Allah yang lurus dan jalan-Nya yang lempang. Barang siapa berpegang pada keduanya, ia akan selamat, beruntung, mendapat petunjuk, dan terpelihara. Dan barang siapa menyimpang dari keduanya, ia akan sesat, menyesal, celaka, dan hancur. Maka jadikanlah keduanya sebagai hakim atas dirimu dan pengatur dalam urusanmu, dan kembalilah kepada keduanya dalam setiap perkaramu, demi melaksanakan wasiat Allah dan wasiat Rasul-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa': 59). Makna firman-Nya, "maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul," adalah kembali kepada Al-Qur'an dan Sunah.

Rasulullah SAW bersabda:

أُوْصِيْكُمْ بِمَا إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوْا أَبَدًا كِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّتِيْ

"Aku wasiatkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan tersesat selamanya: Kitab Allah dan Sunahku."

Jika engkau senang untuk berada di atas petunjuk, meniti jalan yang putih bersih yang tiada kebengkokan di dalamnya, maka hadapkanlah seluruh niatmu, akhlakmu, amalanmu, dan ucapanmu kepada Al-Qur'an dan Sunah. Ambillah apa yang sesuai, dan tinggalkan apa yang menyelisihinya. Beramallah dengan penuh kehati-hatian, dan ikutilah yang terbaik selamanya. Janganlah mengada-ada dalam agama (*bid'ah*), dan janganlah mengikuti jalan selain jalan orang-orang beriman, karena engkau akan merugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata.

(Dan waspadalah) terhadap perkara-perkara baru (dalam agama) dan pendapat-

pendapat yang menyimpang. Sungguh, beliau SAW telah bersabda:

كُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"*Setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.*" Beliau SAW juga bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"*Barang siapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak.*"

Bid'ah itu ada tiga macam:

1. **Bid'ah Hasanah (Baik):** Yaitu apa yang dipandang baik oleh para imam petunjuk yang selaras dengan Al-Qur'an dan Sunah dari sisi memilih yang lebih maslahat, lebih bermanfaat, dan lebih baik. Contohnya seperti pengumpulan Al-Qur'an dalam satu mushaf oleh Abu Bakar, pendirian lembaga administrasi (*diwan*) dan salat Tarawih oleh Umar, penyusunan mushaf (berdasarkan urutan surah) dan azan pertama pada hari Jumat oleh Utsman, serta hukum-hukum memerangi pemberontak (*bughat*) oleh Ali, radhiyallahu 'anhum.
2. **Bid'ah Madzmumah (Tercela) dari Sisi Zuhud, Wara', dan Qana'ah saja:** Yaitu seperti berlebih-lebihan dalam hal pakaian, makanan, dan tempat tinggal yang sebenarnya mubah.
3. **Bid'ah Madzmumah (Tercela) secara Mutlak:** Yaitu apa yang menyalahi nash-nash Al-Qur'an dan Sunah atau melanggar ijmak (kesepakatan) umat. Jenis ini banyak terjadi pada kaum *mubtadi'* (ahli bid'ah) dalam perkara-perkara pokok (*ushul*) dan sedikit terjadi dalam perkara cabang (*furu'*).

Setiap orang yang tidak bersungguh-sungguh dalam berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunah, dan tidak mengerahkan kemampuannya untuk mengikuti Rasul, namun ia mengaku memiliki kedudukan khusus di sisi Allah Ta'ala, maka janganlah engkau menoleh kepadanya dan jangan pula menghiraukannya, sekalipun ia bisa terbang di udara, berjalan di atas air, jarak dapat dilipat untuknya, dan hal-hal luar biasa terjadi padanya. Karena sesungguhnya hal itu banyak terjadi pada para setan, tukang sihir, peramal, penenung, ahli nujum, dan orang-orang sesat lainnya. Perkara seperti itu tidak akan keluar dari kategori *istidraj* (tipu daya) dan penyamaran, untuk menjadi sebuah karamah dan penguatan (dari Allah), kecuali jika ada *istiqamah* (keteguhan dalam syariat) pada orang yang mengalaminya.

Orang yang tertipu ini dan orang-orang semisalnya hanyalah menipu orang-orang awam dan rendahan yang beribadah kepada Allah dengan keraguan. Adapun orang-orang yang berakal dan berpikiran jernih, mereka telah mengetahui bahwa perbedaan tingkat kedekatan kaum mukminin kepada Allah bergantung pada perbedaan tingkat mereka dalam mengikuti Rasul. Semakin sempurna pengikutannya, maka semakin sempurnalah kedekatannya kepada Allah dan semakin agunglah pengetahuannya tentang-Nya.

Suatu ketika Abu Yazid al-Busthami bermaksud untuk mengunjungi seseorang yang disebut-sebut sebagai wali. Ia pun duduk menunggunya di masjid. Ketika orang itu keluar, ia berdahak lalu meludahkannya ke arah dinding masjid. Seketika itu,

Abu Yazid pun berbalik pulang dan tidak jadi menemuinya. Ia berkata, "Bagaimana mungkin seseorang dapat dipercaya untuk menjaga rahasia-rahasia Allah jika ia tidak mampu menjaga adab-adab syariat?"

Al-Junaid rahimahullah berkata: "Semua jalan tertutup, kecuali bagi orang yang menapaki jejak Rasulullah SAW."

Sahl bin Abdullah rahimahullah berkata: "Tidak ada penolong kecuali Allah. Tidak ada penunjuk jalan kecuali Rasulullah SAW. Tidak ada bekal kecuali takwa. Dan tidak ada amal kecuali kesabaran di atasnya."

(Ketahuilah) bahwa tidak semua orang mampu untuk menghadapkan seluruh urusan lahir dan batinnya kepada Al-Qur'an dan Sunah secara mandiri. Hal itu khusus bagi para ulama yang mendalam ilmunya (*rasikhin*). Jika engkau tidak mampu dalam suatu hal, maka hendaklah engkau kembali kepada orang yang telah diperintahkan Allah untuk kau rujuk dalam firman-Nya:

فَسْـَٔلُوٓا۟ اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ۙ

"*Maka bertanyalah kepada ahli zikir (ulama) jika kamu tidak mengetahui.*" (QS. An-Nahl: 43). Ahli zikir adalah para ulama yang mengenal Allah dan agama-Nya, yang mengamalkan ilmu mereka semata-mata mencari ridha Allah Ta'ala, yang zuhud terhadap dunia, yang tidak dilalaikan oleh perniagaan maupun jual beli dari mengingat Allah Ta'ala, yang mengajak ke jalan Allah dengan *bashirah* (pandangan mata hati), yang disingkapkan bagi mereka rahasia-rahasia Allah.

Keberadaan satu orang pun dari mereka telah menjadi sangat langka di muka bumi, hingga sekelompok ulama besar mengira bahwa mereka telah tiada. Namun yang benar adalah mereka tetap ada, akan tetapi Allah telah menutupi mereka dengan selendang kecemburuan-Nya dan memasang bagi mereka tirai-tirai ketersembunyian, disebabkan oleh kelalaian kalangan khusus dan berpalingnya kalangan umum. Barang siapa mencari mereka dengan tulus, niscaya ia tidak akan kesulitan—insya Allah Ta'ala—untuk menemukan salah seorang dari mereka. Karena ketulusan adalah pedang yang tidak diletakkan di atas sesuatu melainkan ia akan memotongnya. Dan bumi tidak akan pernah kosong dari seorang yang menegakkan hujah Allah. Sungguh, beliau SAW telah bersabda:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ نَاوَأَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

"*Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tegak di atas kebenaran. Tidak akan membahayakan mereka orang yang menentang mereka, hingga datang perintah Allah.*"

Mereka itulah bintang-bintang di bumi, para pemikul amanah, para pengganti al-Musthafa (Nabi Muhammad SAW), dan para pewaris nabi. Semoga Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya golongan Allah itulah orang-orang yang beruntung.

PASAL 9

(Hendaklah engkau) memperbaiki akidahmu, membenahinya, dan meluruskannya di atas jalan golongan yang selamat (*al-firqah an-najiyah*), yang dikenal di antara seluruh golongan Islam sebagai Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh pada apa yang dijalani oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Apabila engkau menelaah dengan pemahaman yang lurus dari hati yang bersih akan nash-nash Al-Qur'an dan Sunah yang mengandung ilmu-ilmu keimanan, dan engkau mempelajari riwayat hidup para Salafus Saleh dari kalangan sahabat dan tabi'in, niscaya engkau akan mengetahui dan meyakini bahwa kebenaran ada pada golongan yang disebut Asy'ariyah, yang dinisbatkan kepada Syekh Abu al-Hasan al-Asy'ari rahimahullah. Beliau telah menyusun kaidah-kaidah akidah Ahlul Haq (golongan yang benar) dan merumuskan dalil-dalilnya. Itulah akidah yang telah disepakati oleh para sahabat dan orang-orang setelah mereka dari kalangan tabi'in terbaik. Itulah akidah Ahlul Haq di setiap zaman dan tempat. Dan itulah akidah mayoritas ahli tasawuf, sebagaimana dikisahkan oleh Abu al-Qasim al-Qusyairi di awal risalahnya.

Alhamdulillah, itulah akidah kami, akidah saudara-saudara kami dari kalangan para Sadah al-Husainiyyin yang dikenal dengan keluarga Al Abi 'Alawi, dan akidah para leluhur kami sejak zaman Rasulullah SAW hingga hari ini.

Al-Imam al-Muhajir ilallah, kakek dari para Sadah yang disebutkan tadi, yaitu tuanku Ahmad bin 'Isa bin Muhammad bin 'Ali bin Imam Ja'far ash-Shadiq radhiyallahu 'anhum, ketika beliau melihat munculnya bid'ah, banyaknya hawa nafsu, dan beragamnya pendapat di Irak, beliau pun hijrah dari sana. Beliau—semoga Allah memberi manfaat dengannya—terus-menerus berpindah-pindah di muka bumi hingga tiba di negeri Hadramaut, lalu beliau menetap di sana hingga wafat. Maka Allah pun memberkahi keturunannya, hingga masyhurlah dari kalangan mereka sejumlah besar orang dalam hal ilmu, ibadah, kewalian, dan makrifat. Mereka tidak tertimpa apa yang menimpa banyak kelompok dari Ahlul Bait Nabi berupa menganut bid'ah dan mengikuti hawa nafsu yang menyesatkan. Hal itu berkat niat baik imam yang terpercaya ini dan tindakannya menyelamatkan agamanya dari tempat-tempat fitnah. Semoga Allah Ta'ala membalasnya atas jasa-jasanya kepada kami dengan balasan terbaik seorang ayah kepada anaknya, dan semoga Dia mengangkat derajatnya bersama para leluhurnya yang mulia di *'Illiyyin*, serta menyusulkan kami kepada mereka dalam

kebaikan dan keselamatan, tanpa berubah dan tanpa terfitnah. Sesungguhnya Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. Dan golongan Maturidiyah adalah seperti Asy'ariyah dalam semua yang telah disebutkan.

Sepatutnya setiap mukmin membentengi akidahnya dengan menghafal salah satu rumusan akidah dari para imam yang telah disepakati keagungan dan kemantapan ilmunya. Dan aku tidak mengira seorang pencari hal itu akan menemukan rumusan akidah yang lengkap, jelas, dan jauh dari syubhat seperti akidah Imam Al-Ghazali radhiyallahu 'anhu, yang beliau sebutkan dalam pasal pertama dari kitab *Qawa'id al-'Aqaid* dalam *Ihya' 'Ulumiddin*. Maka, hendaklah engkau berpegang padanya. Jika engkau merindukan tambahan, maka lihatlah pada *ar-Risalah al-Qudsiyyah* yang beliau sebutkan dalam pasal ketiga dari kitab yang sama.

Janganlah engkau terlalu mendalami ilmu Kalam dan janganlah terlalu banyak berkutat di dalamnya hanya demi mencari hakikat makrifat, karena engkau tidak akan berhasil meraih tujuan ini dari ilmu tersebut. Akan tetapi, jika engkau ingin mencapai hakikat makrifat, maka hendaklah engkau meniti jalannya, yaitu dengan senantiasa bertakwa secara lahir dan batin, merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, memandang kerajaan langit dan bumi dengan tujuan mengambil pelajaran, membersihkan akhlak jiwa dan melembutkan kekasarannya dengan latihan spiritual (*riyadhah*) yang baik, mengilapkan cermin hati dengan senantiasa berzikir dan bertafakur, serta berpaling dari apa saja yang menyibukkan dari menempuh jalan ini. Inilah jalan untuk meraihnya. Jika engkau menempuhnya, niscaya engkau akan menemukan—insya Allah Ta'ala—apa yang kau cari dan berhasil meraih apa yang kau dambakan.

Kaum sufi hanyalah berjuang melawan hawa nafsu mereka, bersungguh-sungguh dalam melatihnya, dan memutuskannya dari kebiasaan-kebiasaan dan hal-hal yang disukainya, karena mereka tahu bahwa tercapainya kesempurnaan makrifat bergantung pada hal itu. Dan di atas kesempurnaan makrifat itulah bergantung tercapainya *maqam 'ubudiyyah* (kedudukan sebagai hamba), yang merupakan dambaan para 'Arifin dan impian para ahli hakikat, radhiyallahu 'anhum ajma'in.

PASAL 10

(Hendaklah engkau) menunaikan hal-hal yang fardu, menjauhi hal-hal yang diharamkan, dan memperbanyak amalan sunah (*nawafil*). Sesungguhnya jika engkau melakukan hal itu dengan ikhlas karena mengharap wajah Allah Yang Maha Mulia, niscaya engkau akan meraih puncak kedekatan dengan Allah, dan engkau akan dikenakan pakaian cinta, yang dengannya seluruh gerakan dan diammu akan menjadi untuk Allah dan dengan pertolongan Allah. Itulah pakaian kewalian, bahkan pakaian kekhalifahan. Rasulullah SAW telah mengisyaratkan hal ini dalam sabdanya yang beliau riwayatkan dari Tuhannya Ta'ala:

مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا فِيْ يَسْمَعُ وَبِيْ يَبْصُرُ وَبِيْ يَبْطِشُ وَبِيْ يَمْشِيْ وَلَئِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ فِيْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِيْ فِيْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنَ الْمَوْتِ

"Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku fardukan atasnya. Dan tidak henti-hentinya hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku telah mencintainya, Akulah pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, Akulah penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, Akulah tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan Akulah kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Maka, dengan-Ku lah ia mendengar, dengan-Ku lah ia melihat, dengan-Ku lah ia memukul, dan dengan-Ku lah ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, niscaya akan Aku berikan. Dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya akan Aku lindungi. Dan tidaklah Aku ragu-ragu terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan, seperti keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman; ia membenci kematian dan Aku benci menyakitinya, namun kematian adalah suatu keniscayaan baginya."

Maka perhatikanlah—semoga Allah merahmatimu—rahasia-rahasia dan pengetahuan-pengetahuan yang terkandung dalam hadis qudsi ini, dan renungkanlah isyarat-isyarat halus dan lembut yang ditunjukkannya. Hamba yang diberi taufik ini tidak akan sampai pada tingkatan agung ini—di mana apa yang ia cintai menjadi dicintai Allah dan apa yang ia benci menjadi dibenci di sisi Allah—kecuali dengan

menunaikan apa yang Dia fardukan atasnya dan memperbanyak amalan sunah semata-mata mencari kedekatan di sisi-Nya. Maka, bergegaslah! Bergegaslah jika engkau memiliki semangat untuk mencapai tingkatan-tingkatan kesempurnaan dan keinginan untuk meraih derajat para *rijal* (tokoh-tokoh spiritual). Sungguh, jalan telah jelas bagimu dan cahaya hakikat telah tampak untukmu.

(Ketahuilah) bahwa Allah telah menjadikan karunia dan rahmat-Nya dalam amalan-amalan sunah sebagai penambal bagi kekurangan yang terjadi pada amalan-amalan fardu. Akan tetapi, kekurangan suatu amalan fardu tidak akan tertambal kecuali dengan amalan sunah dari jenis yang sama, seperti salat dengan salat, puasa dengan puasa. Amalan fardu adalah pokok, dan amalan sunah adalah pengikutnya. Orang yang menunaikan fardu dan menjauhi yang haram namun tidak mengerjakan amalan sunah, lebih baik keadaannya daripada orang yang mengerjakan amalan sunah namun melalaikan sebagian fardu.

Maka, waspadalah jangan sampai engkau berpaling dari suatu amalan fardu karena sibuk dengan amalan sunah, sehingga engkau berdosa karena meninggalkan fardu dan Allah tidak menerima amalan sunahmu. Engkau dalam hal ini akan seperti orang yang sibuk menuntut ilmu yang baginya bersifat sunah, namun ia meninggalkan kesibukan menuntut ilmu yang bersifat fardu atasnya secara lahir dan batin. Atau seperti orang yang enggan bekerja padahal ia mampu, karena sibuk dengan ibadah-ibadah sunah, lalu ia membiarkan keluarganya meminta-minta kepada orang lain. Maka kiaskanlah pada kedua contoh ini hal-hal lain yang semakna dengannya.

(Ketahuilah) bahwa engkau tidak akan sampai pada kemampuan untuk melaksanakan perintah Allah berupa ketaatan dan menjauhi larangan-Nya berupa kemaksiatan, serta tidak akan mampu mengamalkan sunah-sunah yang dapat mendekatkanmu kepada-Nya, kecuali dengan ilmu. Maka, hendaklah engkau menuntutnya. Sungguh, beliau SAW telah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.*" Dengan ilmulah engkau mengetahui mana yang wajib adalah wajib, yang sunah adalah sunah, dan yang haram adalah haram. Dan engkau mengetahui bagaimana cara menunaikan yang wajib, mengerjakan yang sunah, dan meninggalkan yang haram. Oleh karena itu, engkau mutlak membutuhkan ilmu dan tidak akan bisa tanpanya. Di atasnya dan di atas pengamalannya terletak kebahagiaanmu di dunia dan di akhirat.

(Ketahuilah) bahwa barang siapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu, maka mudarat yang kembali kepadanya akibat ibadahnya itu lebih besar daripada manfaat yang ia peroleh darinya. Betapa banyak seorang ahli ibadah yang telah meletihkan dirinya dalam ibadah, namun di saat yang sama ia terus-menerus melakukan suatu maksiat yang ia anggap sebagai ketaatan atau ia anggap bukan maksiat. Syekh al-'Arif billah Muhammad bin 'Arabi dalam bab *al-Washaya* dari kitab *al-Futuhat* menceritakan tentang seorang laki-laki dari Magrib yang sangat rajin beribadah. Ia membeli seekor keledai betina namun tidak pernah menggunakannya untuk apa pun. Seseorang bertanya kepadanya tentang alasan ia memeliharanya. Ia menjawab, "Aku memeliharanya tidak lain adalah untuk menjaga kemaluanku!" Ia tidak tahu bahwa

menyetubuhi hewan itu haram. Ketika ia diberitahu tentang keharamannya, ia pun merasa takut dan menangis sejadi-jadinya. Selesai kisah dengan maknanya.

Ilmu yang wajib atas setiap muslim adalah mengetahui kewajiban semua fardu yang telah Allah wajibkan atasnya dan keharaman semua larangan yang telah Allah haramkan atasnya. Adapun ilmu tentang tata cara melakukan suatu kewajiban, maka ia tidak menjadi wajib kecuali ketika hendak melakukannya. Contohnya, seseorang yang mencapai balig atau masuk Islam pada bulan Muharram, maka yang wajib baginya seketika itu adalah mempelajari makna dua kalimat syahadat dan mengucapkannya, serta mempelajari kewajiban salat lima waktu dan apa yang wajib diketahui dari rukun-rukun dan hukum-hukumnya. Wajib pula baginya untuk mengetahui kewajiban puasa, zakat, haji, dan kewajiban-kewajiban *'ainiyah* lainnya, serta mengetahui keharaman zina, minum khamar, mengambil harta orang lain secara batil, dan larangan-larangan syariat lainnya. Akan tetapi, tidak wajib baginya untuk mempelajari tata cara puasa dan haji kecuali ketika datang bulan Ramadan dan ketika hendak berhaji, tidak pula (mempelajari tata cara) zakat kecuali hingga ia memiliki harta yang wajib dizakati dan datang waktu untuk mengeluarkan zakat. Wallahu a'lam.

Hal-hal yang diharamkan dan kewajiban-kewajiban *'ainiyah* sudah dikenal di kalangan kaum muslimin dan hampir tidak ada yang tidak mengetahuinya. Yang terpenting adalah mengetahui hukum-hukumnya. Ya, dan tidak cukup baginya kecuali ia menerima semua itu dari seorang alim yang takut kepada Allah dan berpegang pada kebenaran. Orang awam terkadang benar dan terkadang salah. Maka, waspadalah jangan sampai engkau melakukan apa yang mereka lakukan dan meninggalkan apa yang mereka tinggalkan hanya karena ikut-ikutan mereka. Sesungguhnya, ikut-ikutan (taklid) tidaklah sah kecuali kepada para ulama yang mengamalkan ilmunya. Dan pada hari ini, sangat langka ditemukan seorang alim yang mengamalkan ilmunya. Maka jika engkau melihat seorang alim di zaman ini melakukan atau meninggalkan sesuatu yang engkau tidak tahu apakah itu benar atau salah, janganlah engkau cukup hanya dengan melihat perbuatan atau peninggalannya itu saja, hingga engkau bertanya kepadanya tentang landasannya dalam syariat dan hukumnya dalam agama.

Seorang muslim tidak memerlukan waktu yang lama untuk memperoleh ilmu yang menjadi fardu atasnya, dan ia hampir tidak akan merasakan kesulitan dalam hal itu karena kemudahannya. Cukuplah bagi seorang penuntut ilmu yang cerdas untuk mempelajari hal itu dengan duduk bersama seorang alim yang mumpuni selama satu atau dua jam saja. Pernah datang seorang Arab Badui kepada Rasulullah SAW ketika beliau sedang berkhotbah di atas mimbarnya, lalu ia meminta beliau untuk mengajarkan kepadanya apa yang telah Allah ajarkan kepada beliau. Maka beliau pun turun dari mimbarnya, mengajarkannya, kemudian naik kembali ke mimbar dan menyempurnakan khotbahnya.

Secara ringkas, barang siapa ingin selamat dan beruntung, maka hendaklah ia tidak masuk ke dalam suatu perkara dan tidak terus-menerus melakukan suatu perkara yang telah ia masuki, hingga ia mengetahui apa hukum Allah dalam perkara itu, apakah wajib, sunah, mubah, atau haram. Karena semua perkara tidak akan lepas dari salah satu dari empat hukum ini. Dan tampaknya, hal ini adalah wajib atas setiap muslim.

Kemudian, kaum mukminin terbagi menjadi golongan umum (*'umum*) dan khusus (*khusus*). Golongan umum terkadang jatuh dalam meninggalkan kewajiban dan melakukan keharaman. Yang terbaik di antara mereka adalah yang segera bertobat dan beristigfar. Mereka tidak terlalu bersemangat melakukan amalan sunah dan cenderung tenggelam dalam hal-hal yang mubah. Adapun golongan khusus, mereka menunaikan kewajiban dan meninggalkan keharaman dalam setiap keadaan, menjaga pelaksanaan amalan sunah, dan membatasi diri dari hal-hal yang mubah hanya pada apa yang menjadi sarana untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Dan hanya dengan pertolongan Allah segala taufik dapat diraih.

PASAL 11

(Hendaklah engkau) senantiasa menjaga kebersihan lahir dan batin. Sesungguhnya, barang siapa telah sempurna kebersihannya, maka ia akan menjadi—dengan ruh dan batinnya—seperti malaikat rohani, meskipun—dengan jasad dan wujudnya—ia adalah manusia jasmani. Rasulullah SAW telah bersabda: "*Agama ini dibangun di atas kebersihan.*" Beliau SAW juga bersabda: "*Sesungguhnya Allah itu bersih dan menyukai kebersihan.*"

Kebersihan batin dapat dicapai dengan menyucikan jiwa dari akhlak-akhlak tercela, seperti sombong, riya, dengki, cinta dunia, dan sejenisnya; serta menghiasinya dengan akhlak-akhlak mulia, seperti tawaduk, malu, ikhlas, dermawan, dan sejenisnya. Hakikat dari akhlak-akhlak ini, cara membersihkan diri dari yang tercela, dan jalan untuk meraih yang terpuji, semuanya telah dikumpulkan oleh Imam Al-Ghazali pada bagian kedua dari kitab *Ihya' 'Ulumiddin*. Maka hendaklah engkau mengetahui dan mengamalkannya.

Adapun kebersihan lahiriah, ia dapat dicapai dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menyalahi (syariat) dan melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai (dengannya). Barang siapa menghiasi lahiriahnya dengan senantiasa melakukan amal saleh, dan memakmurkan batinnya dengan berakhlak mulia, maka telah sempurnalah kebersihannya. Jika tidak, maka ia hanya mendapatkan bagian darinya sebatas kadar jauhnya ia dari keburukan akhlak dan amal, serta dekatnya ia dengan kebaikannya.

Termasuk bagian dari kebersihan lahiriah adalah apa yang ditunjukkan oleh syariat, yaitu dengan membuang kotoran-kotoran tubuh, menghilangkan najis, dan bersuci dari hadas dan najis. Di antaranya adalah: mencukur bulu kemaluan, mencabut atau mencukur bulu ketiak, memendekkan kumis, dan memotong kuku. Dianjurkan untuk memulai dari jari telunjuk tangan kanan hingga kelingkingnya, lalu dari kelingking tangan kiri hingga ibu jarinya, dan diakhiri dengan ibu jari tangan kanan. Adapun untuk kaki, dimulai dari kelingking kaki kanan dan diakhiri dengan kelingking kaki kiri, seperti menyela-nyela jari saat wudu. Dimakruhkan untuk menunda melakukan hal-hal ini lebih dari setiap empat puluh hari.

Di antaranya juga adalah menghilangkan kotoran-kotoran yang menumpuk di

lipatan-lipatan tubuh dan bagian-bagian dalam dengan air; kotoran yang menumpuk di mata; kotoran di lubang hidung; dan sisa makanan di sela-sela gigi dengan tusuk gigi (*khilal*).

(Hendaklah engkau) membersihkan mulutmu dengan siwak, dan lebih utama jika dari kayu arak. Hal ini sangat ditekankan ketika hendak memulai ibadah. Dan bersihkanlah pakaianmu dengan air setiap kali kotor, tanpa berlebih-lebihan dan menyerupai orang-orang yang hidup mewah.

Termasuk sunah yang berkaitan dengan kebersihan adalah: meminyaki rambut janggut dan menyisirnya, demikian pula setiap rambut yang ingin dipelihara; memakai celak *itsmid* pada setiap mata sebanyak tiga kali—dan Rasulullah SAW biasa bercelak demikian setiap malam—; serta memakai wewangian dan memperbanyaknya, karena ia dapat menutupi bau tidak sedap yang muncul dari tubuh manusia dan lainnya. Hal ini sangat ditekankan ketika menghadiri salat Jumat dan perkumpulan-perkumpulan kaum muslimin lainnya. Rasulullah SAW sangat menyukainya dan sering menggunakannya. Terkadang kilauan minyak wangi terlihat di belahan rambut beliau, dan hal itu agar ditiru oleh umatnya. Padahal, beliau SAW sendiri memiliki wangi alami pada tubuhnya yang membuatnya tidak perlu lagi memakai wewangian, bahkan para sahabat biasa mengumpulkan keringat beliau untuk dijadikan wewangian. Dianjurkan bagi laki-laki untuk memakai wewangian yang tampak baunya dan tersembunyi warnanya, sedangkan bagi perempuan sebaliknya.

(Hendaklah engkau) berhati-hati dari segala jenis najis. Jika engkau terkena sesuatu darinya dalam keadaan basah, maka segeralah membasuhnya. Jika engkau dalam keadaan junub, maka segeralah mandi saat itu juga, karena orang yang junub diusir dari hadirat Allah. Oleh karena itu, ia diharamkan untuk berdiam di masjid dan membaca Al-Qur'an. Telah diriwayatkan bahwa malaikat tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya ada orang junub. Dan jika malaikat pergi, maka setan akan datang dari segala penjuru. Waspadalah untuk tidak makan atau tidur dalam keadaan junub, karena dengan begitu engkau akan menghadapkan dirimu pada berbagai macam bencana. Jika engkau tidak mampu untuk mandi saat itu juga, maka janganlah engkau enggan untuk sekadar membasuh kemaluan dan berwudu.

(Hendaklah engkau) memperbarui wudu untuk setiap salat fardu, dan bersungguh-sungguhlah agar senantiasa dalam keadaan suci. Perbaruilah wudu setiap kali engkau berhadas, karena wudu adalah senjata orang mukmin. Kapan pun senjata itu siap sedia, musuh tidak akan berani mendekatimu. Pernah datang seorang laki-laki kepada Syekh Abu al-Hasan asy-Syadzili radhiyallahu 'anhu untuk meminta diajarkan ilmu kimia. Syekh pun memerintahkannya untuk tinggal bersamanya selama setahun, dengan syarat ia harus berwudu setiap kali berhadas dan salat dua rakaat. Beliau berjanji akan mengajarkannya setelah itu. Ketika genap setahun, orang itu pergi ke sebuah sumur untuk menimba air, lalu timbanya pun keluar dalam keadaan penuh dengan emas atau perak. Ia pun menuangkannya kembali ke dalam sumur karena sudah zuhud terhadapnya. Ia datang kepada Syekh dan menceritakannya. Syekh pun berkata kepadanya, "Sekarang, engkau seluruhnya telah menjadi kimia (berharga)." Lalu beliau mengangkatnya sebagai seorang dai yang mengajak ke jalan Allah Ta'ala.

(Hendaklah engkau) salat dua rakaat setiap kali berwudu. Jika engkau tidak mampu untuk senantiasa dalam keadaan suci, maka bersungguh-sungguhlah untuk tidak meninggalkannya ketika duduk di masjid, membaca Al-Qur'an dan ilmu, duduk untuk berzikir, dan ibadah-ibadah semacamnya.

Jika engkau berwudu atau mandi, waspadalah untuk tidak hanya membatasi diri pada yang fardu saja, melainkan sepatutnya engkau menjaga sunah-sunah dan adab-adabnya sesuai dengan apa yang telah sampai kepadamu mengenai cara mandi dan wudu beliau SAW.

(Sepatutnya) engkau mandi pada waktu-waktu tertentu dengan niat membersihkan diri, meskipun engkau tidak dalam keadaan junub. Telah ada anjuran dalam sunah untuk mandi pada hari Jumat bagi yang menghadirinya. Maka, lakukanlah itu. Hal itu sudah cukup untuk membersihkan diri, namun hanya pada waktu-waktu tertentu dan bagi sebagian orang.

Jika engkau selesai berwudu, dan demikian pula setelah mandi, maka ucapkanlah: "*Asyhadu an laa ilaha illallah wahdahu laa syarikalah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh.*" (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya).

PASAL 12

(Hendaklah engkau) menjaga adab-adab sunah secara lahir dan batin, baik dalam kebiasaan maupun ibadah, agar pengikutanmu (*mutaba'ah*) menjadi sempurna dan peneladananmu (*iqtida'*) kepada Rasulullah SAW, Rasul pembawa rahmat dan Nabi petunjuk, menjadi lengkap.

Jika engkau senang untuk menjadi golongan *shiddiqin*, maka janganlah engkau memasuki suatu kebiasaan—apalagi ibadah—hingga engkau meneliti dan melihat apakah Rasulullah SAW atau salah seorang dari para sahabat yang menjadi imam pernah melakukannya. Jika engkau tidak mendapati mereka melakukannya padahal mereka mampu, maka tahanlah dirimu darinya, meskipun hal itu termasuk perkara yang dibolehkan. Sesungguhnya mereka tidak meninggalkannya melainkan karena suatu kebaikan yang mereka ketahui dalam meninggalkannya. Jika engkau melihat mereka melakukannya, maka ketahuilah terlebih dahulu bagaimana cara mereka melakukannya dan teladanilah mereka dalam hal itu. Sebagian ulama pernah menahan diri dari memakan semangka, ia berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah SAW pernah memakannya, akan tetapi tidak sampai kepadaku bagaimana cara beliau memakannya, maka dari itu aku meninggalkannya."

Telah disebutkan pada pasal sebelum ini dan akan datang pada pasal setelah ini, insya Allah Ta'ala, sekelumit adab yang sangat ditekankan untuk dijaga dalam ibadah.

Sekarang, pada pasal ini, kami akan menyebutkan sekelumit adab yang sepatutnya dijaga dalam kebiasaan, maka kami katakan:

> Ketahuilah, barang siapa menjaga adab-adab kenabian dalam kebiasaannya, niscaya Allah akan menjaganya dari melampaui batas menuju amalan dan akhlak buruk di baliknya, dan ia akan meraih kemaslahatan serta manfaat duniawi dan ukhrawi yang telah Allah letakkan dengan hikmah-Nya dalam perkara-perkara biasa tersebut. Barang siapa senang jika kebebasan dan kesuciannya dari kotoran-kotoran hawa nafsu manusia menjadi sempurna, maka hendaklah ia menjadikan gerakan dan diamnya, baik lahir maupun batin, diatur oleh hukum syariat, mengikuti isyarat syariat dan akal. Bagaimana pun kebiasaan itu dicela oleh lisan para sufi, yang dimaksud adalah melakukannya atas dasar syahwat dan hawa nafsu, serta membiarkannya begitu saja tanpa menjaga adab-adab syariat.

Hujjatul Islam (Imam Al-Ghazali) dalam kitab *al-Arba'in al-Ashl* setelah menganjurkan untuk mengikuti Rasul dan mengingatkan sebagian rahasianya, berkata: "Ini semua dalam hal kebiasaan. Adapun dalam hal ibadah, aku tidak melihat alasan bagi orang yang meninggalkan sunah kecuali kekufuran yang tersembunyi atau kebodohan yang nyata." Maka, ketahuilah itu.

(Ketahuilah) bahwa sepatutnya engkau mengawali seluruh urusanmu dengan nama Allah. Jika engkau lupa menyebut nama-Nya di awal, maka katakanlah—ketika engkau teringat—: "*Bismillah fi awwalihi wa akhirihi*" (Dengan nama Allah di awal dan di akhirnya). Dan bersungguh-sungguhlah untuk tidak memasuki suatu kebiasaan kecuali dengan niat yang saleh.

Jika engkau memakai pakaianmu, maka niatkanlah untuk menutupi auratmu yang telah Allah perintahkan untuk ditutupi. Mulailah dengan sisi kanan untuk pakaian seperti kemeja, dan akhirkan sisi kanan saat melepasnya. Angkatlah sarung dan kemejamu hingga pertengahan betis. Jika engkau enggan, maka janganlah sampai melewati mata kaki. Bagi wanita, boleh menjulurkan pakaiannya hingga menyentuh tanah dari setiap sisi sekitar dua pertiga hasta. Jadikanlah lengan bajumu hingga pergelangan tangan atau hingga ujung jari. Jika engkau menambahnya, janganlah berlebihan. Lengan baju Rasulullah SAW adalah hingga pergelangan tangan, dan Ali pernah memotong kemejanya hingga ujung jari. Janganlah engkau memiliki pakaian kecuali yang engkau butuhkan untuk dipakai. Jangan mencari pakaian yang paling mewah atau yang paling kasar, tetapi bersikaplah tengah-tengah. Jangan membuka auratmu atau sebagian darinya tanpa ada keperluan. Kapan pun ada keperluan untuk membukanya, maka katakanlah saat itu: "*Bismillahil-ladzi laa ilaha illa huwa*" (Dengan nama Allah yang tiada tuhan selain Dia). Dan katakanlah ketika engkau memakai pakaianmu:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِىْ كَسَانِىْ هَذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّى وَلَا قُوَّةٍ

"*Alhamdulillahil-ladzi kasani hadza wa razaqanihi min ghairi haulin minni wa la quwwah*" (Segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian ini dan menganugerahkannya kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku). Termasuk sunah adalah memakai imamah, dan bukan termasuk sunah meluaskan lengan baju dan membesarkan imamah.

(Hendaklah engkau) tidak berbicara kecuali yang baik. Setiap ucapan yang haram diucapkan, haram pula bagimu untuk mendengarkannya. Jika engkau berbicara, maka ucapkanlah dengan perlahan dan teratur. Dengarkanlah pembicaraan orang yang berbicara kepadamu dan jangan sekali-kali memotong pembicaraan seseorang, kecuali jika itu adalah ucapan yang dimurkai Allah seperti gibah. Waspadalah untuk menyela pembicaraan. Jangan menunjukkan kepada orang yang menceritakan sesuatu yang sudah engkau ketahui bahwa engkau sudah mengetahuinya, karena hal itu dapat membuat teman bicaramu merasa tidak nyaman. Jika seseorang berbicara kepadamu atau menceritakan suatu kisah yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya, jangan katakan kepadanya, "Bukan begitu, tetapi begini dan begitu." Namun jika itu berkaitan dengan urusan agama, maka beritahukanlah yang benar dengan lembut.

(Waspadalah) terhadap ikut campur dalam urusan yang bukan urusanmu dan banyak bersumpah dengan nama Allah. Janganlah bersumpah dengan nama-Nya

kecuali dengan jujur saat dibutuhkan. Waspadalah terhadap kebohongan dalam segala bentuknya, karena ia bertentangan dengan iman.

(Waspadalah) terhadap gibah, namimah (adu domba), dan banyak bercanda. Jauhilah segala ucapan yang kotor. Tahanlah dirimu dari ucapan yang buruk sebagaimana engkau menahan diri dari yang tercela. Berpikirlah tentang apa yang akan engkau katakan sebelum mengatakannya. Jika itu baik, maka katakanlah. Jika tidak, maka diamlah. Beliau SAW bersabda:

كُلُّ كَلَامِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لَا لَهُ إِلَا ذِكْرُ اللَّهِ أَوْ أَمْرٌ بِمَعْرُوْفٍ أَوْ نَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ

"*Setiap ucapan anak Adam akan menjadi beban baginya, bukan untuknya, kecuali zikir kepada Allah, atau amar makruf, atau nahi mungkar.*"

Beliau SAW bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ اِمْرَءًا قَالَ خَيْرًا فَغَنَمَ أَوْ سَكَتَ عَنْ شَرٍّ فَسَلِمَ

"*Semoga Allah merahmati seseorang yang berkata baik lalu ia beruntung, atau diam dari keburukan lalu ia selamat.*"

Beliau SAW bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِيْ بِهَا أَبْعَدَ مِنَ الثُّرَيَا

"*Sesungguhnya seseorang terkadang mengucapkan satu kalimat yang tidak ia hiraukan, namun kalimat itu menjerumuskannya ke tempat yang lebih jauh dari bintang Tsurayya.*"

(Hendaklah engkau) tidak melangkahkan kakimu kecuali menuju kebaikan atau untuk suatu keperluan. Jika engkau berjalan, jangan tergesa-gesa. Jangan berjalan dengan angkuh atau sombong, karena dengan itu engkau akan jatuh dari pandangan Allah. Jangan benci jika ada yang berjalan di depanmu, dan jangan suka jika tumitmu diinjak dan orang berjalan di belakangmu, karena itu adalah akhlak orang-orang sombong. Jangan banyak menoleh saat engkau berjalan, dan jangan berhenti di tengah jalan hanya karena rasa ingin tahu. Rasulullah SAW jika berjalan, beliau berjalan dengan tegap seolah-olah sedang menuruni tanjakan, dan jika dipanggil dari belakang, beliau akan berhenti dan tidak hanya menoleh.

(Hendaklah engkau) jika duduk, menjaga auratmu. Duduklah menghadap kiblat dengan sikap khusyuk dan wibawa. Jangan banyak bergerak, resah, dan berdiri dari tempat dudukmu.

(Waspadalah) terhadap banyak menggaruk, meregangkan badan, bersendawa, dan menguap di hadapan orang lain. Jika engkau menguap, letakkan tangan kirimu dimulutmu.

(Waspadalah) terhadap banyak tertawa, karena ia mematikan hati. Jika engkaumampu menjadikan tawamu hanya sebatas senyuman, maka lakukanlah. Jangan berdiri dari majelismu hingga engkau mengucapkan:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

"*Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu*". Telah diriwayatkan bahwa barang

siapa mengucapkannya, maka akan diampuni dosanya selama di majelis itu.

Jika engkau hendak tidur, maka berbaringlah di sisi kananmu menghadap kiblat, dalam keadaan bertobat dari segala dosa, bertekad untuk bangun malam, seraya mengucapkan:

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ رَبِّي وَضَعْتُ جَنبِي وَبِاسْمِكَ أَرْفَعُهُ فَاغْفِرْ لِي ذَنْبِي اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَجْمَعُ عِبَادَكَ

"*Dengan nama-Mu ya Allah Tuhanku, kuletakkan lambungku, dan dengan nama-Mu aku mengangkatnya, maka ampunilah dosaku. Ya Allah, lindungilah aku dari azab-Mu pada hari Engkau mengumpulkan hamba-hamba-Mu*" sebanyak tiga kali.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيَّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

"*Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung, yang tiada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri, dan aku bertobat kepada-Nya*" sebanyak tiga kali.

Dan ucapkanlah: "*Subhanallah*" tiga puluh tiga kali, "*Alhamdulillah*" juga demikian, dan "*Allahu Akbar*" tiga puluh empat kali.

Ada zikir-zikir lain untuk tidur selain ini, maka janganlah engkau melalaikannya. Jangan tidur kecuali dalam keadaan suci. Biarkanlah engkau tertidur dalam keadaan berzikir kepada Allah Ta'ala. Jangan membiasakan diri tidur di atas kasur yang empuk, karena itu akan mendorongmu untuk banyak tidur dan meninggalkan bangun malam, sehingga penyesalan dan kesedihanmu akan besar jika engkau melihat apa yang telah Allah siapkan bagi orang-orang yang bangun malam. Beliau SAW bersabda:

يُحْشَرُ ا لنَّاسُ فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَيُنَادِي مُنَادٍ أَيْنَ الَّذِيْنَ كَانَتْ تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ فَيَقُوْمُوْنَ وَهُمْ قَلِيْلٌ فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"*Manusia akan dikumpulkan di satu padang, lalu seorang penyeru akan berseru, 'Di manakah orang-orang yang lambung mereka jauh dari tempat tidur?' Maka mereka pun berdiri—dan jumlah mereka sedikit—lalu mereka masuk surga tanpa hisab.*"

Beliau SAW bersabda:

قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُوْدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَا بُنَيَّ لَا تَكْثِرِ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَإِنَّ مَنْ يُكْثِرِ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ يَأْتِي فَقِيْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Ibu Sulaiman bin Dawud alaihis salam berkata, 'Wahai anakku, janganlah banyak tidur di malam hari, karena barang siapa banyak tidur di malam hari, ia akan datang dalam keadaan miskin pada hari Kiamat.'*"

Imam Al-Ghazali rahimahullah berkata: "Ketahuilah, malam dan siang itu ada dua puluh empat jam. Maka janganlah tidurmu lebih dari delapan jam, karena cukup bagimu jika engkau hidup enam puluh tahun, engkau telah menyia-nyiakan dua puluh tahun darinya, yaitu sepertiganya."

Kapan pun di suatu tempat engkau tidak bisa menggabungkan antara menghadap ke kanan dan menghadap kiblat, maka tidurlah di sisi kananmu dan berusahalah untuk tidak membelakangi kiblat. Jika engkau bermaksud berbaring untuk istirahat tanpa tidur, maka tidak mengapa berbaring di sisi kiri.

Tidur di waktu qailulah (siang hari) dapat membantu untuk bangun malam, maka lakukanlah.

Waspadalah untuk tidak tidur setelah salat Subuh, karena ia menghalangi rezeki; atau setelah salat Asar, karena ia mewariskan kegilaan; atau sebelum salat Isya, karena ia mewariskan sulit tidur.

Jika engkau melihat dalam mimpimu sesuatu yang menyenangkan, maka pujilah Allah dan takwilkanlah dengan takwil baik yang sesuai. Jika engkau melihat sesuatu yang tidak menyenangkan, maka berlindunglah kepada Allah dari keburukan, meludahlah ke sisi kirimu tiga kali, berbaliklah ke sisi yang lain, dan jangan ceritakan kepada siapa pun, niscaya ia tidak akan membahayakanmu. Jika seseorang menceritakan mimpinya kepadamu, jangan menakwilkannya hingga ia memintanya darimu atau engkau meminta izin darinya.

Jika engkau makan atau minum, mulailah dengan nama Allah dan akhirilah dengan hamdalah. Makan dan minumlah dengan tangan kananmu. Jika makanan dihidangkan kepadamu, katakanlah:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ

"*Ya Allah, berkahilah kami dalam rezeki yang Engkau berikan dan berilah kami makanan yang lebih baik darinya*", kecuali jika itu adalah susu, maka katakanlah: "*wa zidna minh*" (dan tambahkanlah untuk kami darinya), karena tidak ada yang lebih baik darinya sebagaimana telah diriwayatkan.

(Hendaklah engkau) mencuci kedua tangan sebelum dan sesudah makan, mengecilkan suapan, dan mengunyah dengan lembut. Jangan menyuapkan makanan hingga engkau menelan apa yang ada di mulutmu. Makanlah dari pinggir piring dan jangan makan dari tengahnya, karena keberkahan turun di atasnya. Jika suapanmu jatuh, buanglah kotorannya lalu makanlah, jangan biarkan untuk setan. Jilatilah jari-jarimu dan piring setelah selesai. Makanlah dengan jari telunjuk, tengah, dan ibu jari. Jika engkau perlu bantuan jari lain untuk makanan seperti nasi, maka tidak mengapa. Jika engkau makan bersama orang lain, makanlah dari bagian yang terdekat denganmu, kecuali buah-buahan. Jangan banyak melihat orang-orang yang hadir saat mereka makan. Bicaralah dengan mereka dengan pembicaraan yang sesuai dengan keadaan. Jangan berbicara saat ada makanan di mulutmu. Jika engkau tidak bisa menahan ludah atau dahak, palingkanlah kepalamu dari mereka atau pergilah ke tempat lain. Jika engkau makan di rumah orang lain, pujilah mereka dan doakanlah kebaikan untuk mereka. Dan katakanlah setelah selesai makan:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ. اللَّهُمَّ كَمَا أَطْعَمْتَنِيْ طَيِّبًا فَاسْتَعْمِلْنِيْ صَالِحًا اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنِيْ هَذَا الطَّعَامَ وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلاَ قُوَّةٍ.

"*Segala puji bagi Allah. Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memberiku makanan yang baik, maka jadikanlah aku beramal saleh. Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini dan menganugerahkannya kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku*".

Barang siapa mengucapkannya, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.

Jangan memaksakan diri untuk selalu ada lauk di setiap makanan, dan jangan pernah mencela makanan, sekalipun itu buruk.

Jangan menjadikan tujuan utamamu adalah memakan yang lezat-lezat dan menikmati syahwat, sehingga engkau termasuk orang-orang yang disabdakan oleh Rasulullah SAW tentang mereka:

شَرَارُ أُمَّتِيْ الَّذِيْنَ غَذَوْا بِالنَّعِيْمِ وَنَبَتَتْ عَلَيْهِ أَجْسَادُهُمْ وَإِنَّمَا هَمَّتُهُمْ أَلْوَانُ الطَّعَامِ وَأَلْوَانُ الثِّيَابِ وَيَتَشَدَّقُوْنَ فِي الْكَلَامِ

"*Seburuk-buruk umatku adalah mereka yang diberi makan dengan kenikmatan dan tubuh mereka tumbuh di atasnya. Tujuan utama mereka hanyalah aneka ragam makanan dan pakaian, dan mereka berbicara dengan sombong.*"

Ali karamallahu wajhah berkata: "Barang siapa tujuan utamanya adalah apa yang masuk ke perutnya, maka nilainya adalah apa yang keluar darinya." Bersungguh-sungguhlah untuk tidak memasukkan ke dalam perutmu kecuali yang halal. Sesungguhnya barang siapa makan yang halal selama empat puluh hari, hatinya akan bercahaya, sumber-sumber hikmah akan mengalir di lisannya, Allah akan memuliakannya dengan zuhud terhadap dunia, batinnya akan jernih, dan muamalahnya dengan Tuhannya akan baik. Dan barang siapa memakan yang haram dan syubhat, maka ia akan menjadi kebalikan dari semua itu.

(Waspadalah) terhadap berlebihan dalam makan dan banyak kenyang, karena hal itu—meskipun dari yang halal—adalah pangkal segala keburukan. Di antara bahayanya adalah kerasnya hati, rusaknya kecerdasan, kacaunya pikiran, malas beribadah, dan bahaya-bahaya lainnya. Jalan untuk bersikap tengah-tengah dalam makan adalah dengan berhenti makan saat engkau masih menginginkannya, dan tidak makan hingga engkau benar-benar menginginkannya dengan syahwat yang tulus. Tanda tulusnya syahwat adalah engkau menginginkan setiap jenis makanan.

Jika engkau minum air, maka isaplah dan jangan meneguknya. Minumlah dalam tiga napas. Jangan bernapas di dalam wadah dan jangan minum dari bagian yang retak. Jangan minum sambil berdiri atau dari mulut kantong air. Jika engkau tidak menemukan wadah, maka minumlah dengan tanganmu. Dan katakanlah setelah minum:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ جَعَلَهُ عَذْباً فُرَاتًا بِرَحْمَتِهِ وَلَمْ يَجْعَلْهُ مِلْحاً أُجَاجاً بِذُنُوْبِنَا

"*Segala puji bagi Allah yang telah menjadikannya tawar dan segar dengan rahmat-Nya, dan tidak menjadikannya asin dan pahit karena dosa-dosa kami*".

Jika engkau mendatangi istrimu, katakanlah:

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

"*Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau rezekikan kepada kami*". Dan tutuplah dirimu dan istrimu dengan kain.

(Hendaklah engkau) bersikap tenang dan perlahan. Jika engkau merasakan akan keluar mani, maka bacalah di dalam hatimu tanpa menggerakkan lisanmu firman Allah Ta'ala:

وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ مِنَ الْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهٗ نَسَبًا وَّصِهْرًاۗ

"*Dan Dialah yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan...*" (QS. Al-Furqan: 54).

Bagi seorang ahli ibadah (*nasik*), antara menikah dan tidak, yang lebih utama adalah mana yang lebih menyelamatkan agamanya, lebih baik bagi hatinya, dan lebih memusatkan pikirannya. Sangat dimakruhkan bagi orang yang tidak punya istri untuk memikirkan tentang wanita dengan pikiran yang mendorong jiwa untuk cenderung kepada mereka. Barang siapa diuji dengan hal itu dan tidak mampu menekannya dengan tugas-tugas ibadah, maka hendaklah ia menikah. Jika ia tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa dapat mematahkan syahwat.

Jika engkau hendak ke kakus untuk buang air kecil atau besar, pakailah sandalmu dan tutuplah kepalamu. Dahulukan kaki kirimu saat masuk dan kaki kananmu saat keluar. Ucapkanlah ketika hendak masuk:

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

"*Dengan nama Allah. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan*". Dan saat keluar:

غُفْرَانَكَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَذْهَبَ عَنِّيَ الْأَذَى وَعَافَانِيْ

"*Aku memohon ampunan-Mu. Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kotoran dariku dan memberiku kesehatan*".

Janganlah berzikir kepada Allah dalam keadaan itu kecuali dengan hatimu. Jangan membawa serta sesuatu yang tertulis nama Allah di atasnya, sebagai bentuk pengagungan kepada-Nya. Jangan bermain-main dan jangan berbicara kecuali karena darurat. Jangan mengangkat pakaianmu kecuali sebatas yang dikhawatirkan terkena najis. Menutuplah hingga tidak ada orang yang melihatmu, dan menjauhlah hingga tidak terdengar suara dan tidak tercium bau darimu. Jangan menghadap kiblat atau membelakanginya saat buang air kecil atau besar. Terkadang hal ini sulit dilakukan di beberapa bangunan, maka dimaafkan karena adanya kesulitan. Jangan buang air kecil di air yang tergenang meskipun banyak, kecuali karena kebutuhan. Jangan (buang air) di tanah yang keras atau di arah datangnya angin. Semua itu sebagai bentuk kehati-hatian dari air kencing, yang mana mayoritas azab kubur berasal darinya. Maka hendaklah engkau bersungguh-sungguh dalam membersihkannya tanpa berlebihan hingga sampai pada tingkat was-was. Hal itu dapat dilakukan dengan berdehem, mengurut penis, dan mengusap bagian bawahnya dengan lembut. Beristinjalah dengan batu lalu dengan air. Jika engkau hanya memilih salah satunya, maka air lebih utama. Dahulukan *qubul* (kemaluan depan) saat menggunakan air, dan akhirkan saat menggunakan batu. Ucapkanlah setelah beristinja:

اللَّهُمَّ حَصِّنْ فَرْجِيْ مِنَ الْفَوَاحِشِ وَطَهِّرْ قَلْبِيْ مِنَ النِّفَاقِ

"*Ya Allah, bentengilah kemaluanku dari perbuatan keji dan sucikanlah hatiku dari kemunafikan*".

(Hendaklah engkau) mendahulukan yang kanan dalam setiap urusanmu, kecuali dalam membersihkan najis, menghilangkan kotoran, dan memasuki tempat-tempat yang

dianggap kotor, maka sepatutnya semua itu dilakukan dengan yang kiri. Jika engkau bersin, rendahkanlah suaramu, tutuplah mulutmu, dan ucapkanlah: "*Alhamdulillah rabbil-'alamin.*" Jangan meludah kecuali ke arah kirimu atau di bawah kaki kirimu.

(Hendaklah engkau) menutup mulut kantong air, menutupi wadah-wadah, dan mengunci pintu rumah, terutama saat hendak tidur dan saat keluar darinya. Jangan tidur hingga engkau memadamkan atau menutupi setiap api di dalam rumah, baik dari lampu maupun lainnya. Jika wadah dalam keadaan terbuka atau kantong air tidak ditutup, jangan minum air yang ada di dalamnya dan jangan menggunakannya kecuali untuk hal-hal yang boleh menggunakan air mutanajis. Air itu suci, tetapi menggunakannya berbahaya. Syekh Ibnu 'Arabi dalam *al-Futuhat* menyebutkan bahwa dalam setahun ada satu malam yang tidak diketahui kapan, di mana penyakit-penyakit akan turun. Ia tidak akan mendapati sebuah wadah yang terbuka atau atap yang berlubang melainkan ia akan memasukinya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW memerintahkan untuk mengikat kantong air dan menutupi wadah-wadah. Jika engkau tidak menemukan sesuatu untuk menutupi wadah, maka letakkanlah sebatang kayu di atasnya, sebutlah nama Allah di atasnya, dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal.

PASAL 13

(Hendaklah engkau) senantiasa lama berdiam dan banyak duduk di masjid dengan niat I'tikaf. Sesungguhnya masjid adalah rumah-rumah Allah dan tempat yang paling Dia cintai di muka bumi. Beliau SAW telah bersabda:

اَلْمَسْجِدُ بَيْتُ كُلِّ تَقِي

"*Masjid adalah rumah bagi setiap orang yang bertakwa.*"
Beliau SAW juga bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسَاجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيْمَانِ

"*Jika kalian melihat seseorang biasa mendatangi masjid, maka saksikanlah keimanannya.*"
Allah Ta'ala berfirman:

اِنَّمَا يَعْمُرُ مَسٰجِدَ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ

"*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.*" (QS. At-Taubah: 18). Dan beliau SAW menyebutkan di antara tujuh golongan yang akan dinaungi Allah di bawah naungan 'Arsy-Nya pada hari ketika tidak ada naungan selain naungan-Nya, dengan bersabda:

وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُوْدُ إِلَيْهِ

"*...dan seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid; setiap kali ia keluar darinya, (ia rindu) hingga kembali lagi kepadanya.*"

Akan tetapi, hendaklah engkau saat duduk di dalamnya menjaga adab dan rasa hormat, serta menahan diri dari ucapan yang sia-sia, apalagi dari ucapan yang dilarang dan diharamkan. Jika engkau perlu berbicara tentang urusan dunia, maka keluarlah dari masjid. Janganlah engkau sibuk di dalam masjid kecuali dengan ibadah semata, karena ia tidaklah dibangun kecuali untuk tempat beribadah kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman:

فِيْ بُيُوْتٍ اَذِنَ اللّٰهُ اَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗ ۙ يُسَبِّحُ لَهٗ فِيْهَا بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِ ۙ ۝ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيْهِمْ تِجَارَةٌ
وَّلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَاِقَامِ الصَّلٰوةِ وَاِيْتَآءِ الزَّكٰوةِ ۙ يَخَافُوْنَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيْهِ الْقُلُوْبُ وَالْاَبْصَارُ ۙ ۝ لِيَجْزِيَهُمُ

اللّٰهُ اَحْسَنَ مَا عَمِلُوْا وَيَزِيْدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖ ۗ وَاللّٰهُ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"*(Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat). (Mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Allah menganugerahkan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas.*" (QS. An-Nur: 36).

Jika engkau masuk masjid, dahulukan kaki kananmu dan ucapkanlah:

بِسْمِ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ عَلَى رَسُوْلِ اللَّهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

"*Dengan nama Allah, dan selawat atas Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosaku dan bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu*". Janganlah duduk hingga engkau salat dua rakaat. Jika engkau tidak bisa salat, maka ucapkanlah empat kali:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا اِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ

Jika engkau keluar darinya, dahulukan kaki kirimu dan ucapkanlah doa yang sama, namun gantilah أبواب رحمتك (pintu-pintu rahmat-Mu) dengan أبواب فضلك (pintu-pintu karunia-Mu), dan tambahkan:

أَعُوْذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ وَجُنُوْدِهِ

"*Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk dan bala tentaranya*".

Jika engkau mendengar muazin, maka ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan, kecuali pada *Hay'alatain* (ucapan حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ dan حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ), maka ucapkanlah: لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ (Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).

Dan pada *Tatswib* (ucapan الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِّنَ النَّوْمِ), ucapkanlah: صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ (Engkau benar dan engkau telah berbuat baik).

Jika engkau selesai menjawabnya, berselawatlah kepada Nabi SAW, kemudian ucapkanlah:

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَّهُ

"*Ya Allah, Tuhan pemilik panggilan yang sempurna ini dan salat yang akan didirikan, berikanlah kepada junjungan kami Muhammad wasilah dan keutamaan, dan bangkitkanlah ia pada kedudukan terpuji yang telah Engkau janjikan*".

Perbanyaklah berdoa di antara azan dan ikamah, karena sabda beliau SAW:

اَلدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانَيْنِ لَا يُرَدُّ

"*Doa di antara dua azan (azan dan ikamah) tidak akan ditolak.*"
Di antara doa yang dianjurkan pada waktu ini adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"*Allahumma inni as'alukal-'afwa wal-'afiyah fid-dunya wal-akhirah.*" (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan di dunia dan di akhirat). Telah ada anjuran dalam sunah untuk membaca doa ini di waktu-waktu lain juga, maka amalkanlah, karena ia termasuk doa yang paling lengkap dan paling utama.

PASAL 14

(Hendaklah engkau) bersegera mengerjakan salat di awal waktu, sehingga tidaklah muazin mengumandangkan azan untuk setiap salat fardu melainkan engkau telah berwudu dan hadir di masjid. Jika engkau tidak melakukan hal itu, maka paling tidak, mulailah bersiap-siap untuk salat sejak engkau mendengar azan. Beliau SAW telah bersabda:

فَضْلُ أَوَّلِ الْوَقْتِ عَلَى آخِرِهِ كَفَضْلِ الْآخِرَةِ عَلَى الدُّنْيَا

"*Keutamaan awal waktu atas akhir waktu adalah seperti keutamaan akhirat atas dunia.*" Beliau SAW juga bersabda:

أَوَّلُ الْوَقْتِ رِضْوَانُ اللَّهِ وَآخِرُهُ عَفْوٌ

"*Awal waktu adalah keridaan Allah, dan akhirnya adalah ampunan Allah.*"

(Hendaklah engkau) menjaga salat-salat sunah rawatib yang telah ditunjukkan syariat untuk engkau kerjakan sebelum dan sesudah salat fardu. Waspadalah jangan sampai engkau meremehkan dengan meninggalkannya, dan apa yang terlewat darinya karena suatu uzur, maka segeralah mengqadanya.

(Hendaklah engkau) khusyuk dalam salatmu, menghadirkan hati, menyempurnakan berdirinya, membaca Al-Qur'an dengan tartil dan merenungkannya, menyempurnakan rukuk, sujud, dan seluruh rukun lainnya, menjaga sunah-sunah dan adab-adab yang dianjurkan syariat untuk engkau amalkan dalam salat, serta berhati-hati dari apa yang menyebabkan kekurangan dalam salat atau menghilangkan kesempurnaan.

Sesungguhnya jika engkau melakukan hal itu, salatmu akan keluar dalam keadaan putih berseri-seri seraya berkata: "Semoga Allah menjagamu sebagaimana engkau telah menjagaku." Jika tidak, ia akan keluar dalam keadaan hitam kelam seraya berkata: "Semoga Allah menyia-nyiakanmu sebagaimana engkau telah menyia-nyiakanku." Sungguh, beliau SAW telah bersabda:

لَيْسَ لِلْمَرْءِ مِنْ صَلَاتِهِ إِلَّا مَا عَقَلَ مِنْهَا

"*Seseorang tidak akan mendapatkan (pahala) dari salatnya kecuali bagian yang ia sadari darinya.*" Hasan al-Bashri rahimahullah berkata: "Setiap salat yang tidak disertai kehadiran hati, maka ia lebih cepat mendatangkan siksa."

Setan—semoga Allah melaknatnya—sangat bersemangat untuk menyibukkan seorang mukmin dari salatnya. Hingga ia akan membukakan baginya pintu-pintu hajat ketika ia berdiri untuk salat, dan mengingatkannya pada urusan-urusan duniawi yang penting baginya yang sebelumnya tidak terlintas di benaknya. Tujuan si terlaknat dengan hal itu adalah agar ia menyibukkannya dalam salatnya dari menghadap kepada Allah dan hadir bersama-Nya. Jika hal itu terjadi padanya, maka luputlah kesempatan untuk menghadap kepada Allah, dan boleh jadi ia keluar dari salatnya dalam keadaan berdosa. Oleh karena itu, para ulama rahimahumullah menganjurkan bagi orang yang hendak salat untuk membaca *Qul a'udzu birabbin-nas* ketika hendak memulai salat, sebagai benteng dari setan yang terkutuk.

(Sepatutnya) engkau tidak terus-menerus membaca surah tertentu dalam salatmu setelah Al-Fatihah, kecuali jika ada dalil syar'i tentangnya, seperti membaca surah As-Sajdah dan Al-Insan pada salat Subuh hari Jumat.

Dan waspadalah untuk tidak terus-menerus (hanya) membaca surah-surah pendek dalam salatmu, seperti Al-Kafirun, Al-Ikhlas, dan Mu'awwidzatain.

Jika engkau menjadi seorang imam, maka pilihlah untuk meringankan (salat) sebagaimana yang dianjurkan bagi imam, berdasarkan hadis Mu'adz radhiyallahu 'anhu. Diceritakan bahwa ia pernah mengimami suatu kaum lalu ia memanjangkan salatnya secara berlebihan, sehingga salah seorang dari mereka mengadukannya kepada Rasulullah SAW. Maka beliau SAW pun bersabda kepadanya: "*Apakah engkau hendak menjadi pembuat fitnah, wahai Mu'adz? Bacalah dengan (surah) Sabbihisma Rabbikal-A'la, atau Wasy-Syamsi wa Dhuhaha, atau Wal-Laili idza Yaghsya.*"

Barang siapa mempelajari kitab-kitab *atsar* (riwayat), niscaya ia akan mengetahui apa yang telah kami katakan. Telah diriwayatkan bahwa salat terakhir yang dikerjakan Rasulullah SAW bersama orang-orang adalah salat Magrib, di mana beliau membaca surah Al-Mursalat.

Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus.

PASAL 15

(Hendaklah engkau), jika salat di belakang seorang imam, untuk mengikutiya dengan sebaik-baiknya. Sesungguhnya imam dijadikan hanyalah untuk diikuti. Waspadalah untuk tidak membarenginya dalam gerakan-gerakan salat, apalagi mendahuluinya. Sepatutnya, engkau menjadikan gerakan-gerakanmu dalam salat mengikuti gerakannya, tepat setelah ia melakukannya. Sungguh, beliau SAW telah bersabda:

الَّذِيْ يَخْفَضُ وَيَرْفَعُ قَبْلَ الْإِمَامِ إِنَّمَا نَاصِيَتُهُ بِيَدِ الشَّيْطَانِ

"*Orang yang menunduk dan bangkit sebelum imam, sesungguhnya ubun-ubunnya berada di tangan setan.*"

(Hendaklah engkau) bersegera menuju saf pertama dan berlomba-lomba untuk mendapatkannya tanpa menyakiti seorang pun. Waspadalah untuk tidak menempati saf belakang padahal engkau bisa maju ke depan. Sungguh, beliau SAW telah bersabda:

لَا يَزَالُ قَوْمٌ يَتَأَخَّرُوْنَ أَيْ عَنِ الصَّفِّ الْأَوَّلِ حَتَّى يُؤَخِّرَهُمُ اللَّهُ أَيْ عَنْ فَضْلِهِ وَرَحْمَتِهِ

"*Akan senantiasa suatu kaum itu berada di belakang (dari saf pertama) hingga Allah pun akan mengakhirkan mereka (dari rahmat dan karunia-Nya).*"

Beliau SAW juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الصَّفِّ الْمُقَدَّمِ

"*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk saf terdepan.*"

Dan beliau SAW biasa memohonkan ampunan bagi penghuni saf pertama sebanyak tiga kali, dan bagi saf kedua sekali.

(Hendaklah engkau) merapatkan dan meluruskan saf-saf. Jika engkau seorang imam, maka perintahmu untuk hal itu lebih ditekankan lagi. Ini adalah perkara penting dalam syariat namun kebanyakan manusia lalai darinya. Rasulullah SAW biasa menganjurkan hal itu dan melakukannya sendiri seraya bersabda:

لَتَسَوُّنَّ صُفُوْفَكُم أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ

"*Hendaklah kalian benar-benar meluruskan saf-saf kalian, atau Allah akan membuat hati kalian berselisih.*"

Beliau juga memerintahkan untuk menutup celah-celah (saf) seraya bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ إِنِّيْ لَأَرَى الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ فِيْ خِلَلِ الصَّفِّ كَأَنَّهُ الْخَذَفُ

"*Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku benar-benar melihat setan masuk ke dalam celah-celah saf seolah-olah ia adalah anak domba.*"

(Hendaklah engkau) menjaga pelaksanaan salat lima waktu secara berjamaah dan menekuninya. Sesungguhnya salat berjamaah lebih utama daripada salat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat, sebagaimana dalam hadis sahih. Waspadalah untuk tidak meninggalkan salat berjamaah tanpa uzur atau dengan uzur yang tidak sah. Kapan pun engkau datang ke tempat jamaah dan engkau mendapatinya telah selesai, atau engkau duduk di rumahmu dengan niat menjaga keselamatan agamamu, maka sepatutnya engkau mengajak orang lain untuk salat bersamamu agar engkau mendapatkan pahala jamaah dan selamat dari ancaman dan peringatan keras yang ditujukan bagi orang yang meninggalkannya. Seperti sabda beliau SAW:

لِيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ تَرْكِ الْجَمَاعَةِ أَوْ لَأُحَرِّقَنَّ عَلَيْهِمْ بُيُوْتَهُمْ

"*Hendaklah kaum-kaum itu berhenti dari meninggalkan salat berjamaah, atau akan aku bakar rumah-rumah mereka.*"

Dan sabda beliau SAW:

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَارِغًا صَحِيْحًا فَلَمْ يُجِبْ فَلَا صَلَاةَ لَهُ

"*Barang siapa mendengar panggilan (azan) dalam keadaan lapang dan sehat lalu ia tidak memenuhinya, maka tidak ada salat baginya.*"

Dan ucapan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: "Sungguh aku telah melihat kami (para sahabat), dan tidak ada yang tertinggal dari salat berjamaah kecuali seorang munafik yang jelas kemunafikannya. Dan sungguh, pada zaman Rasulullah SAW, ada seseorang yang dibawa (ke masjid) dengan dipapah di antara dua orang hingga ia ditegakkan di dalam saf—karena usianya yang sudah tua."

Jika peringatan keras ini ditujukan bagi yang meninggalkan salat berjamaah, maka bagaimana menurutmu dengan meninggalkan salat Jumat yang merupakan fardu ain? Sungguh, Rasulullah SAW telah bersabda:

مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمَعٍ تَهَاوُنًا طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ

"*Barang siapa meninggalkan tiga kali salat Jumat karena meremehkan, niscaya Allah akan mengunci hatinya.*"

Jika engkau memiliki uzur untuk meninggalkan salat Jumat atau salat berjamaah, maka bayangkanlah bahwa di tempat salat itu ada seseorang yang sedang membagi-bagikan dinar emas kepada yang hadir. Jika engkau merasa bersemangat dan berkeinginan untuk hadir, maka uzurmu tidaklah sah. Dan malulah kepada Allah jika tujuan dunia lebih berharga bagimu daripada apa yang ada di sisi-Nya.

(Ketahuilah) bahwa uzur yang sebenarnya paling banter hanya menggugurkan dosa, adapun pahala maka tidak akan didapat kecuali dengan mengerjakannya. Ya, terkadang pahala bisa didapat oleh orang yang sama sekali tidak bisa hadir karena

suatu hal, seperti orang yang uzurnya adalah diare terus-menerus, atau dipenjara secara zalim, dan semacamnya. Atau orang yang sebenarnya bisa hadir tetapi kehadirannya akan menyebabkan kesulitan yang berat bagi muslim lain, seperti orang yang uzurnya adalah merawat orang sakit yang terlantar, dan semacamnya. Pemilik uzur ini dan yang sebelumnya, jika uzur mereka disertai dengan rasa sedih dan penyesalan karena tidak bisa hadir, niscaya mereka akan mendapatkan pahala.

Kemudian, seorang mukmin yang sempurna tidak akan meninggalkan sesuatu pun yang dapat mendekatkannya kepada Allah, meskipun ia memiliki seribu alasan untuk meninggalkannya, hingga ia tahu bahwa meninggalkannya itu lebih dicintai Allah daripada mengerjakannya—dan ini sangat jarang terjadi. Oleh karena itu, para insan kamil dari kalangan wali Allah menanggung berbagai kesulitan dalam mengerjakan apa yang mendekatkan mereka kepada Allah, suatu hal yang bahkan gunung-gunung yang kokoh pun tak sanggup memikulnya. Adapun orang yang lemah imannya, sedikit keyakinannya, dan dangkal pengetahuannya tentang Allah, maka ia tidak akan bersandar dalam meninggalkan apa yang Allah fardukan atasnya kecuali pada gugurnya dosa.

وَلِكُلٍّ دَرَجٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوْاۚ وَلِيُوَفِّيَهُمْ اَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

"*Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka balasan pekerjaan-pekerjaan mereka, sedang mereka tiada dirugikan.*" (QS. Al-Ahqaf: 19).

(Hendaklah engkau) mendorong setiap orang yang berada di bawah perwalianmu, seperti anak, istri, dan hamba sahaya, untuk mengerjakan salat-salat fardu. Jika salah seorang dari mereka enggan mengerjakannya, maka hendaklah engkau menasihatinya dan menakut-nakutinya. Jika ia membangkang atau terus-menerus meninggalkannya, maka hendaklah engkau memukulnya dan menghardiknya. Jika ia tetap enggan dan tidak jera dari meninggalkannya, maka hendaklah engkau memboikotnya dan memusuhinya. Sesungguhnya orang yang meninggalkan salat adalah setan yang jauh dari rahmat Allah, yang menghadapkan dirinya pada murka dan laknat-Nya. Haram untuk dijadikan teman dekat dan wajib dimusuhi oleh setiap muslim. Bagaimana tidak, sedangkan Rasulullah SAW telah bersabda:

اَلْعَهْدُ الَّذِيْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ أَشْرَكَ

"*Perjanjian yang ada di antara kita dan mereka adalah salat. Barang siapa meninggalkannya, maka ia telah berbuat syirik.*"

Dan beliau SAW bersabda:

لَا دِيْنَ لِمَنْ لاَ صَلَاةَ لَهُ وَإِنَّمَا مِثْلُ الصَّلَاةِ مِنَ الدِّيْنِ كَمِثْلِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ

"*Tidak ada agama bagi orang yang tidak mengerjakan salat. Sesungguhnya perumpamaan salat dalam agama adalah seperti perumpamaan kepala pada tubuh.*"

(Hendaklah engkau) mengosongkan diri pada hari Jumat dari segala kesibukan dunia. Jadikanlah hari yang mulia ini murni untuk akhiratmu. Janganlah engkau sibuk di dalamnya kecuali dengan kebaikan murni dan semata-mata menghadap kepada

Allah. Perhatikanlah dengan saksama saat-saat mustajabnya doa, yaitu satu saat yang ada pada setiap hari Jumat, yang tidaklah seorang muslim menemuinya lalu ia memohon kebaikan kepada Allah dan berlindung dari keburukan di dalamnya, melainkan Allah akan mengabulkannya.

(Hendaklah engkau) berangkat pagi-pagi ke masjid untuk salat Jumat, bahkan jika perlu pergilah sebelum matahari tergelincir. Mendekatlah ke mimbar dan dengarkanlah khotbah dengan saksama. Waspadalah jangan sampai engkau sibuk darinya dengan zikir atau pikiran, apalagi dengan ucapan sia-sia dan bisikan hati. Rasakanlah dalam dirimu bahwa engkau adalah orang yang dimaksud oleh seluruh nasihat dan wasiat yang engkau dengar.

Setelah salam, dalam keadaan engkau masih melipat kakimu dan sebelum berbicara, bacalah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, dan Mu'awwidzatain masing-masing sebanyak tujuh kali. Ucapkanlah pula setelah selesai salat: "*Subhanallahil-'adzim wa bihamdihi*" seratus kali. Sungguh, dalam hadis terdapat dalil yang menunjukkan keutamaan hal tersebut. Dan hanya dengan pertolongan Allah segala taufik dapat diraih.

PASAL 16

(Hendaklah engkau), jika memiliki harta yang wajib dizakati, untuk mengeluarkan zakatnya dengan hati yang tulus, semata-mata mengharap ridha Allah. Bersegeralah dalam memisahkan dan membagikannya ketika waktunya telah tiba, tanpa menunda-nunda. Jika engkau melakukan hal itu, niscaya keberkahan akan tercurah atasmu, berbagai macam kebaikan akan dilipatgandakan untukmu, dan hartamu akan berada dalam benteng yang kokoh dari segala macam bencana.

(Hendaklah engkau) memisahkan zakat terlebih dahulu, baru kemudian membagikannya. Jauhilah apa yang dilakukan oleh sebagian pencari dunia, yaitu salah seorang dari mereka tidak memisahkan zakat dari hartanya, tetapi setiap kali ia bertemu dengan orang yang berhak, ia memberinya sebagian lalu menghitungnya hingga jumlah wajib terpenuhi. Janganlah engkau memakan buah atau hasil panenmu yang telah mencapai nisab setelah tampak baik (matang) hingga engkau mengetahui kadar wajibnya setelah kering. Jika engkau ingin memakan dari pohon tertentu, maka engkau tidak wajib mengetahui kecuali kadar wajib pada pohon itu saja.

(Ketahuilah) bahwa barang siapa berhelat untuk menggugurkan zakat dengan cara hibah atau semacamnya, atau memberikannya kepada yang tidak berhak dengan sengaja, atau membagikannya atas dasar hawa nafsu—seperti orang yang mengkhususkan pemberiannya kepada orang yang bisa memberinya manfaat duniawi—ia tidak akan keluar dari dunia ini hingga Allah menyiksanya dengan hartanya.

وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ اَكْبَرُ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ

"*Dan sesungguhnya azab di akhirat lebih besar, jika mereka mengetahui.*" (QS. Al-Qalam: 33).

Jika ini adalah keadaan orang yang mengeluarkannya dengan cara yang tidak disyariatkan, maka bagaimana pula keadaan orang yang tidak mengeluarkan zakat sama sekali?

اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ اشْتَرَوُا الضَّلٰلَةَ بِالْهُدٰى ۖ فَمَا رَبِحَتْ تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ

"*Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (QS. Al-Baqarah: 16).

Telah ditetapkan bahwa orang yang menahan zakat adalah setara dengan orang yang meninggalkan salat dalam hal keburukannya. Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu ‘anhu telah memerangi orang-orang yang menahan zakat dan menamakan mereka sebagai kaum murtad.

(Hendaklah engkau) mengeluarkan zakat fitrah untuk dirimu dan untuk setiap orang yang menjadi tanggunganmu, jika engkau mampu.

(Hendaklah engkau) memperbanyak sedekah, dan bersedekah kepada kerabat yang membutuhkan serta orang-orang baik yang kekurangan secara khusus. Sesungguhnya sedekah akan tumbuh subur dan pahalanya akan bertambah dengan meletakkannya pada tempat-tempat seperti ini.

(Hendaklah engkau) bersedekah dengan apa yang engkau sukai dan apa yang berharga bagimu, agar engkau meraih *al-birr* (kebaikan yang sempurna). Allah Ta’ala berfirman:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ

“*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.*” (QS. Ali ‹Imran: 92).

Dan hendaklah engkau mendahulukan orang lain atas dirimu sendiri saat engkau membutuhkan, agar engkau menjadi golongan orang-orang yang beruntung. Hendaklah engkau bersedekah secara rahasia, karena sedekah rahasia dapat memadamkan murka Tuhan, dilipatgandakan pahalanya tujuh puluh kali lipat di atas sedekah terang-terangan, dan selamat dari jalan-jalan riya yang merusak amal. Jangan lupa untuk bersedekah setiap hari dengan sesuatu, meskipun sedikit, dan bersegeralah melakukannya di pagi hari, karena bala tidak akan dapat melangkahi sedekah.

Janganlah engkau menolak seorang peminta-minta yang berdiri di pintumu, meskipun engkau hanya memberinya sebutir kurma atau yang lebih sedikit darinya, karena ia adalah hadiah dari Allah untukmu. Jika engkau tidak menemukan apa pun untuk diberikan, maka tolaklah ia dengan baik, dengan ucapan yang lembut dan janji yang indah. Jika engkau memberi seorang miskin sesuatu, perlihatkanlah kepadanya wajah yang ceria dan gembira. Dan rasakanlah dalam hatimu bahwa dialah yang telah berbuat baik kepadamu karena telah menerima darimu pemberian yang sedikit, yang dengannya engkau akan mendapatkan pahala yang besar, yang seandainya engkau korbankan seluruh dunia sebagai gantinya, engkau tetap akan beruntung. Telah diriwayatkan bahwa pahala satu suap makanan bisa menjadi lebih besar dari Gunung Uhud di sisi Allah.

Janganlah engkau terhalang dari bersedekah karena takut miskin, karena meninggalkan sedekah itulah yang mendatangkan kemiskinan. Adapun sedekah, ia mendatangkan kekayaan dan kelapangan, hingga orang yang menginginkan dunia sekalipun, jika ia mulai bersedekah, niscaya dunia yang tadinya menjauh akan kembali menghampirinya beserta hal-hal serupa lainnya.

(Ketahuilah) bahwa sedekah memiliki manfaat di dunia dan di akhirat. Di antara manfaatnya di dunia adalah ia menambah rezeki dan umur, menolak kematian yang buruk, mendatangkan kesehatan bagi tubuh, dan keberkahan bagi harta. Dan di antara manfaatnya di akhirat adalah ia memadamkan kesalahan sebagaimana air

memadamkan api, menjadi naungan di atas kepala pemiliknya pada hari Kiamat, dan menjadi pelindung baginya dari azab, serta manfaat-manfaat lainnya. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang kembali (kepada Allah).

PASAL 17

(Hendaklah engkau) memperbanyak amal kebajikan, khususnya di bulan Ramadan. Sesungguhnya pahala amalan sunah di dalamnya setara dengan pahala amalan fardu di bulan lainnya. Selain itu, di bulan Ramadan didapatkan kemudahan dan semangat dalam beramal kebajikan yang tidak didapatkan hal serupa atau bahkan yang mendekatinya di bulan-bulan lain. Hal itu karena jiwa yang malas berbuat baik dipenjara oleh rasa lapar dan dahaga, setan-setan yang menghalangi kebaikan dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup, pintu-pintu surga dibuka, dan seorang penyeru akan berseru setiap malam atas perintah Allah: "Wahai pencari kebaikan, kemarilah! Wahai pencari keburukan, berhentilah!"

(Sepatutnya) engkau tidak menyibukkan diri di bulan yang mulia ini dengan urusan selain urusan akhirat. Janganlah engkau masuk ke dalam urusan dunia kecuali jika sangat mendesak. Jadikanlah kesibukanmu dengan urusan mencari nafkah di luar Ramadan sebagai sarana agar engkau bisa fokus beribadah di dalamnya. Khususkanlah sepuluh hari terakhir darinya dengan lebih banyak menghadap kepada Allah dan tekun beribadah. Jika engkau mampu untuk tidak keluar dari masjid pada sepuluh hari ini kecuali untuk urusan yang sangat mendesak, maka lakukanlah.

(Hendaklah engkau) mengerjakan salat Tarawih setiap malam di bulan Ramadan. Telah menjadi kebiasaan di sebagian negeri untuk meringankannya secara berlebihan, hingga terkadang menyebabkan ditinggalkannya sebagian rukun, apalagi sunah-sunahnya. Yang dikenal dari perbuatan para Salaf adalah mereka membagi bacaan Al-Qur'an dari awal hingga akhir pada salat ini. Setiap malam mereka membaca sebagian darinya hingga mereka mengkhatamkannya pada salah satu malam di akhir bulan. Jika engkau mampu untuk meneladani mereka dalam hal ini, maka sungguh itu adalah keuntungan yang sangat besar. Jika tidak, maka paling tidak sempurnakanlah rukun-rukun salat dan jagalah adab-adabnya.

Perhatikanlah dengan saksama Lailatul Qadar, yang lebih baik dari seribu bulan. Itulah malam yang penuh berkah di mana setiap urusan yang penuh hikmah ditetapkan. Barang siapa disingkapkan tabirnya (*kasyf*) pada malam itu, ia akan melihat cahaya-cahaya yang benderang, pintu-pintu langit terbuka, para malaikat naik dan turun, dan terkadang ia melihat seluruh makhluk bersujud kepada Allah Ta'ala yang telah menciptakannya. Mayoritas ulama berpendapat bahwa Lailatul Qadar berada pada

sepuluh hari terakhir bulan Ramadan, dan lebih diharapkan pada malam-malam ganjilnya. Sebagian 'Arifin pernah disingkapkan tabirnya pada malam ketujuh belas, dan inilah pendapat Hasan al-Bashri. Sebagian ulama mengatakan bahwa ia adalah malam pertama bulan Ramadan. Dan sekelompok ulama besar berpendapat bahwa ia bukanlah malam tertentu, tetapi berpindah-pindah pada malam-malam Ramadan. Mereka berkata, rahasianya adalah agar seorang mukmin pada setiap malam di bulan ini berada dalam puncak penghadapan kepada Allah Ta'ala dan ketaatan kepada-Nya, dengan harapan dapat menjumpai malam yang telah dirahasiakan baginya ini. Wallahu a'lam.

(Hendaklah engkau) menyegerakan berbuka ketika telah yakin matahari terbenam, dan mengakhirkan sahur selama tidak khawatir akan masuk waktu syak (ragu). Dan hendaklah engkau memberi makan orang yang berpuasa, meskipun hanya dengan beberapa butir kurma atau seteguk air. Sesungguhnya barang siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahalanya, tanpa mengurangi pahala orang itu sedikit pun. Dan bersungguh-sungguhlah untuk tidak berbuka dan tidak memberi makan orang yang berpuasa kecuali dengan makanan yang halal.

(Hendaklah engkau) mengurangi makan dan menyantap apa yang ada dari makanan halal tanpa mengutamakan yang lezat dan sesuai selera. Sesungguhnya tujuan puasa adalah mematahkan syahwat, sedangkan makan berlebihan dan mencari yang lezat-lezat tidak akan mematahkannya, melainkan justru menguatkan dan membangkitkannya.

(Hendaklah engkau) berpuasa pada hari-hari yang dianjurkan oleh syariat, seperti hari Arafah bagi selain orang yang berhaji, hari 'Asyura, dan Tasu'a (tanggal 9 Muharram). Dan (puasa) enam hari di bulan Syawal, mulailah sejak hari kedua Idul Fitri, karena hal itu lebih efektif dalam melatih jiwa.

(Hendaklah engkau) berpuasa tiga hari setiap bulan, karena hal itu setara dengan puasa sepanjang tahun. Jika engkau memilih hari-hari putih (*ayyamul bidh*) untuk itu, maka lebih baik, karena Rasulullah SAW tidak pernah meninggalkannya baik saat di rumah maupun saat bepergian.

(Hendaklah engkau) memperbanyak puasa secara mutlak, terutama pada waktu-waktu yang utama seperti bulan-bulan haram dan hari-hari yang mulia seperti Senin dan Kamis.

(Ketahuilah) bahwa puasa adalah porosnya latihan spiritual (*riyadhah*) dan landasan perjuangan melawan hawa nafsu (*mujahadah*). Telah diriwayatkan bahwa puasa adalah separuh dari kesabaran. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ لَهُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِلَّا الصِّيَامِ فَإِنَّهُ لِيْ وَأَنَا أَجْزِيْ بِهِ يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ مِنْ أَجْلِيْ لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَفِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَلِقَاءِرَبِّهِ وَلَخُلُوْفُ فَمِّ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَاللَّهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ

"Setiap amal anak Adam akan dilipatgandakan untuknya, satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman: 'Kecuali puasa, karena sesungguhnya ia adalah untuk-Ku, dan Akulah yang akan membalasnya. Ia meninggalkan syahwatnya, makanannya,

dan minumannya karena Aku.' Bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan: kegembiraan saat berbuka, dan kegembiraan saat bertemu Tuhannya. Dan sungguh, bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma kesturi."

Dan Allah mengatakan yang benar, dan Dia menunjukkan jalan (yang lurus).

PASAL 18

(Hendaklah engkau) bersegera untuk menunaikan apa yang telah Allah fardukan atasmu berupa haji dan umrah ketika engkau telah mampu. Waspadalah untuk tidak menunda-nundanya setelah kemampuan itu ada, karena boleh jadi engkau menjadi tidak mampu atau meninggal dunia setelah sempat mampu, sehingga kewajiban itu tetap menjadi tanggunganmu dan engkau akan dianggap lalai karenanya. Sungguh, beliau SAW telah bersabda:

مَنْ لَمْ تَحْبِسْهُ حَاجَةٌ ظَاهِرَةٌ أَوْ مَرَضٌ حَابِسٌ أَوْ سُلْطَانٌ جَائِرٌ وَمَاتَ وَ لَمْ يَحِجَّ فَلْيَمُتْ إِنْ شَاءَ يَهُوْدِيًّا وَإِنْ شَاءَ نَصْرَانِيًّا

"*Barang siapa tidak terhalang oleh kebutuhan yang nyata, atau penyakit yang menghambat, atau penguasa yang zalim, lalu ia meninggal dunia dan belum berhaji, maka silakan ia mati jika mau sebagai seorang Yahudi atau jika mau sebagai seorang Nasrani.*"

(Hendaklah engkau) ketika mampu, mengerjakan haji dan umrah sunah sebagaimana ibadah-ibadah sunah lainnya. Sungguh, telah diriwayatkan dari Allah Ta'ala bahwa Dia berfirman:

إِنَّ عَبْدًا قَدْ صَحَحْتُ جِسْمَهُ وَأَكْثَرْتُ مَالَهُ تَأْتِي عَلَيْهِ خَمْسَةُ أَعْوَامٍ وَلَا يَغْدُو عَلَيَّ لَعَبْدٌ سُوْءٌ

"*Sesungguhnya seorang hamba yang telah Aku sehatkan badannya dan Aku perbanyak hartanya, lalu berlalu lima tahun dan ia tidak datang kepada-Ku, sungguh ia adalah hamba yang buruk.*" Makna hadis.

(Hendaklah engkau) ketika hendak berangkat haji, mempelajari kewajiban-kewajibannya, sunah-sunahnya, dan zikir-zikirnya; serta mempelajari penunjuk arah kiblat, keringanan-keringanan safar, dan adab-adabnya, serta zikir-zikir yang diucapkan di dalamnya. Janganlah engkau menjadikan niat hajimu bercampur antara haji dan berdagang. Bahkan, sepatutnya engkau tidak membawa serta harta benda dunia sedikit pun kecuali apa yang engkau niatkan untuk dinafkahkan selama perjalananmu. Jika memang harus, maka jauhilah membawa sesuatu yang akan menyibukkanmu dari menunaikan manasik dengan semestinya dan dari mengagungkan syiar-syiar Allah sebagaimana mestinya.

(Hendaklah engkau) berziarah kepada Rasulullah SAW. Sesungguhnya berziarah kepada beliau SAW setelah wafatnya adalah seperti berziarah saat beliau masih hidup. Beliau SAW hidup di dalam kuburnya, demikian pula seluruh nabi. Termasuk perbuatan yang tidak pantas adalah engkau berhaji ke Baitullah namun engkau meninggalkan ziarah kepada kekasih Allah tanpa uzur yang jelas.

(Ketahuilah) bahwa seandainya engkau datang dengan berjalan di atas kepala dari negeri Islam yang paling jauh untuk berziarah kepada beliau SAW, niscaya engkau belum mampu mensyukuri nikmat hidayah yang telah Allah sampaikan kepadamu melalui tangannya.

(Hendaklah engkau) jika hendak memulai suatu urusan penting seperti safar, menikah, dan semacamnya, untuk bermusyawarah dengan saudaramu yang engkau percayai pengetahuan dan amanahnya. Kemudian, jika isyaratnya sesuai dengan kecondongan hatimu, maka hendaklah engkau salat dua rakaat selain salat fardu dengan niat Istikharah, dan berdoalah setelahnya dengan doa yang masyhur. Beliau SAW bersabda:

مَا خَابَ مَنِ اسْتَخَارَ وَمَا نَدِمَ مَنِ اسْتَشَارَ

"*Tidak akan kecewa orang yang beristikharah, dan tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah.*"

(Hendaklah engkau) jika bernazar kepada Allah dengan suatu nazar berupa salat, sedekah, atau ibadah lainnya, untuk bersegera menunaikannya. Jangan membiasakan diri untuk banyak bernazar, karena setan terkadang akan membujukmu dengan itu agar menjatuhkanmu ke dalam kelalaian. Jika engkau bersumpah untuk melakukan sesuatu lalu engkau melihat kebaikan ada pada meninggalkannya, atau bersumpah untuk meninggalkan sesuatu lalu engkau melihat kebaikan ada pada melakukannya, maka tebuslah sumpahmu dan lakukanlah apa yang lebih baik.

(Waspadalah) untuk tidak bersumpah atau bersaksi atas dasar dugaan meskipun kuat, apalagi atas dasar khayalan dan keraguan. Jika engkau mengambil harta seorang muslim dengan sumpahmu, maka wajib atasmu untuk mengembalikan apa yang telah engkau ambil dan menebus sumpahmu. Kafaratnya adalah memberi makan sepuluh orang miskin—setiap orang satu mud—atau memberi mereka pakaian, atau membebaskan seorang budak. Jika engkau tidak mampu, maka berpuasalah selama tiga hari.

(Waspadalah, sekali lagi waspadalah) terhadap sumpah palsu (*al-yamin al-fajirah*). Sesungguhnya ia akan meninggalkan negeri menjadi tandus—yakni hancur—dan akan menenggelamkan pelakunya ke dalam api neraka Jahanam.

(Waspadalah dengan sebenar-benarnya) dari kesaksian palsu (*syahadah az-zur*). Sesungguhnya ia termasuk dosa-dosa besar, dan Rasulullah SAW telah menyandingkannya dengan perbuatan syirik kepada Allah. Jika menyembunyikan kesaksian saja termasuk dosa besar, maka bagaimana pula dengan membuat kesaksian palsu? Kita memohon kepada Allah keselamatan dan keamanan sebelum datangnya penyesalan.

PASAL 19

(Hendaklah engkau) bersikap *wara'* (menjaga diri) dari hal-hal yang diharamkan dan syubhat. Sesungguhnya *wara'* adalah tiang agama dan poros utama bagi para ulama yang mengamalkan ilmunya. Sungguh, beliau SAW telah bersabda:

كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ

"*Setiap daging yang tumbuh dari yang haram, maka nerakalah yang lebih pantas baginya.*"
Beliau SAW juga bersabda:

مَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ

"*Barang siapa menjaga diri dari syubhat, maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Dan barang siapa jatuh ke dalam syubhat, maka ia telah jatuh ke dalam yang haram.*"

(Ketahuilah) bahwa orang yang mengonsumsi yang haram dan syubhat, jarang sekali ia diberi taufik untuk melakukan amal saleh. Jika pun ia diberi taufik secara lahiriah, niscaya akan muncul padanya penyakit-penyakit batin yang akan merusak amalnya, seperti 'ujub (bangga diri) dan riya.

Bagaimanapun juga, orang yang memakan yang haram, amalnya akan ditolak. Karena Allah itu Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik. Penjelasannya adalah bahwa amal tidak mungkin dapat dilakukan kecuali dengan gerakan anggota tubuh, dan gerakan anggota tubuh tidak akan mampu kecuali dengan kekuatan yang didapat dari makanan. Maka, jika makanannya buruk, kekuatan dan gerakan yang lahir darinya pun akan menjadi buruk. Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: "Seandainya kalian salat hingga (membungkuk) seperti busur, dan berpuasa hingga (kurus) seperti senar, niscaya Allah tidak akan menerimanya dari kalian kecuali dengan *wara'* yang membentengi."

(Diriwayatkan) secara *marfu'* hingga kepada Rasulullah SAW:

مَنِ اشْتَرَى ثَوْبًا بِعَشْرَةِ دَرَاهِمَ وَفِيْهَا دِرْهَمٌ مِنْ حَرَامٍ لَمْ يَتَقَبَّلِ اللّٰهُ لَهُ صَلَاةً مَا دَامَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْهُ

"*Barang siapa membeli pakaian seharga sepuluh dirham, dan di dalamnya terdapat satu dirham dari yang haram, niscaya Allah tidak akan menerima salatnya selama pakaian itu masih melekat padanya.*" Jika ini adalah hukum bagi pakaian yang sepersepuluh harganya dari yang

haram, maka bagaimana pula keadaannya jika seluruhnya demikian? Dan jika ini berlaku pada pakaian yang hanya menempel di luar tubuh, maka bagaimana pula dengan makanan yang meresap ke dalam urat dan persendian serta menyebar ke seluruh tubuh?

(Ketahuilah) bahwa hal-hal yang diharamkan ada dua macam:

1. **Pertama:** Sesuatu yang haram karena zatnya, seperti bangkai, darah, khamar, dan semacamnya. Jenis ini tidak halal dengan cara apa pun, kecuali dalam keadaan darurat, yaitu ketika kelangsungan hidup seseorang yang terhormat bergantung padanya, sementara tidak ada yang lain.
2. **Kedua:** Sesuatu yang halal pada zatnya, seperti gandum dan air suci, akan tetapi ia milik orang lain. Maka ia tetap haram atasmu hingga ia sampai kepadamu melalui cara yang dibenarkan dalam syariat, seperti jual beli, hibah, warisan, dan semacamnya.

Adapun syubhat, ia bertingkat-tingkat:

- **Di antaranya:** Apa yang diyakini keharamannya namun diragukan kehalalannya. Syubhat jenis ini hukumnya sama dengan yang haram.
- **Di antaranya:** Apa yang diyakini kehalalannya namun diragukan keharamannya. Meninggalkan syubhat jenis ini termasuk *wara'*.
- **Di antaranya:** Apa yang berada di antara keduanya, seperti sesuatu yang mungkin halal dan mungkin haram. Sungguh, beliau SAW telah bersabda:

دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ

"Tinggalkan apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu."

Sikap *wara'* seseorang dapat diketahui dari keengganannya terhadap perkara yang meragukan hingga menjadi jelas. Seorang hamba tidak akan menjadi orang yang bertakwa sejati hingga ia meninggalkan yang halal murni karena khawatir akan jatuh pada syubhat dan yang haram di baliknya. Sungguh, beliau SAW telah bersabda:

لاَ يَبْلُغُ الْعَبْدُ دَرَجَةَ الْمُتَّقِيْنَ حَتَّى يَتْرُكَ مَا لَا بَأْسَ بِهِ حَذْرًا مِمَّا بِهِ بَأْسٌ

"Seorang hamba tidak akan mencapai derajat orang-orang bertakwa hingga ia meninggalkan apa yang tidak mengapa (halal) karena khawatir dari apa yang mengapa (haram)."

Para sahabat ridwanullah 'alaihim berkata: "Dahulu kami biasa meninggalkan tujuh puluh pintu dari yang halal karena takut jatuh ke dalam yang haram." Ini adalah suatu perkara yang telah ditinggalkan sejak lama. Maka, siapakah yang dapat menolong kita dengan *wara'* yang dapat membentengi kita dari syubhat dan yang haram? Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

(Hendaklah engkau) mengetahui semua yang telah Allah haramkan atasmu agar engkau dapat menjauhinya. Sesungguhnya barang siapa tidak mengenal keburukan, ia akan jatuh ke dalamnya.

(Ketahuilah) bahwa seorang yang beragama tidak perlu dikhawatirkan akan jatuh ke dalam mengonsumsi yang haram secara zatnya, seperti memakan hewan yang tidak halal, atau mengambil harta orang lain secara zalim dan aniaya dengan cara merampas, menjarah, dan mencuri. Karena hal itu pada umumnya hanya dilakukan

oleh seorang penguasa yang zalim atau setan yang durhaka. Adapun yang menjadi sumber keraguan bagi orang-orang yang beragama adalah karena kelalaian mereka dalam memperhatikan tiga perkara:

- **Pertama:** Tidak meneliti pada tempatnya. Penjelasannya adalah bahwa manusia terbagi menjadi tiga golongan dalam pandanganmu:
  1. **Seseorang yang engkau kenal sebagai orang baik dan saleh:** Makanlah dari makanannya dan bermuamalahlah dengannya jika engkau mau, dan jangan bertanya.
  2. **Seseorang yang tidak engkau kenal, baik kebaikannya maupun keburukannya:** Jika engkau ingin bermuamalah dengannya atau menerima hadiahnya, maka termasuk *wara'* jika engkau bertanya. Akan tetapi, (bertanyalah) dengan lembut, hingga jika engkau tahu bahwa hatinya akan tersakiti karena itu, maka diam adalah lebih baik.
  3. **Seseorang yang engkau kenal sebagai orang zalim:** Seperti orang yang melakukan riba, berspekulasi dalam jual belinya, dan tidak peduli dari mana hartanya berasal. Maka sepatutnya engkau tidak bermuamalah dengannya sama sekali. Jika memang harus, maka dahulukanlah penelitian dan pertanyaan. Ini semua termasuk *wara'*, hingga engkau tahu bahwa yang halal di tangannya sangat langka dan sulit. Pada saat itulah wajib atasmu untuk berhati-hati. Jika sampai kepadamu suatu barang yang engkau ketahui atau engkau duga dengan tanda yang jelas bahwa ia haram atau syubhat, maka janganlah ragu untuk mengembalikannya, meskipun ia sampai kepadamu melalui tangan orang yang paling saleh sekalipun.
- **Kedua:** Tidak berhati-hati dari muamalah yang rusak dan makruh. Jalan keluarnya adalah dengan menjauhi semua jual beli yang rusak dan makruh. Janganlah engkau menjual atau membeli kecuali dengan akad yang sah. Tidak mengapa dengan *mu'athah* (jual beli tanpa akad lisan) untuk barang-barang remeh. Jauhilah penipuan, kebohongan, dan sumpah atas barang dagangan. Jangan menyembunyikan cacat pada barang daganganmu yang seandainya pembeli mengetahuinya, ia tidak akan membelinya dengan harga tersebut.
- **(Waspadalah dengan sebenar-benarnya)** dari muamalah dengan riba. Sesungguhnya ia termasuk dosa-dosa besar. Allah Ta'ala berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ۝ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu." (QS. Al-Baqarah: 278-279). Dan Rasulullah SAW telah melaknat pemakan riba, yang memberi makan riba, penulisnya, dan saksinya. Ringkasnya tentang riba adalah: haram menjual barang sejenis dengan jenisnya, seperti perak dengan perak, dan makanan dengan makanan, kecuali dengan takaran yang sama dan serah terima di tempat. Jika jenisnya berbeda, seperti emas dengan

perak, atau kurma dengan gandum, maka boleh ada kelebihan (tafadhul) namun wajib serah terima di tempat. Tidak ada riba dalam jual beli hewan dengan hewan, pakaian dengan pakaian, dan makanan dengan uang.

- **(Waspadalah)** terhadap *ihtikar* (penimbunan), yaitu engkau membeli bahan makanan yang sangat dibutuhkan lalu engkau menyimpannya dengan niat (menunggu) harga naik.
- **Ketiga:** Tenggelam dalam syahwat dunia dan berlebih-lebihan dalam kenikmatannya. Pada saat itulah *wara'* akan menjadi sulit dan yang halal akan terasa sempit. Karena ini adalah pemborosan, dan yang halal tidak akan cukup untuk pemborosan. Adapun orang yang tujuannya dari dunia hanya mengambil sekadar kebutuhan darurat atau hajat, maka *wara'* akan dimudahkan baginya. Hujjatul Islam—semoga Allah memberi manfaat dengannya—berkata: "Jika engkau merasa cukup dengan satu kemeja kasar dalam setahun, dan dua potong roti gandum kasar dalam sehari semalam, niscaya engkau tidak akan kekurangan dari yang halal yang mencukupimu. Karena sesungguhnya yang halal itu banyak. Dan tidak wajib atasmu untuk meyakini seluk-beluk suatu perkara, tetapi wajib atasmu untuk berhati-hati dari setiap apa yang engkau ketahui haram, atau engkau duga haram berdasarkan tanda yang nyata yang menyertai harta tersebut." Selesai.

Jika ada sesuatu yang meragukan dalam hatimu, maka termasuk *wara'* jika engkau menjauhinya meskipun ilmu lahiriah menghalalkannya. Karena dosa adalah apa yang meresahkan jiwa dan membimbangkan dada, meskipun para mufti telah memberimu fatwa, sebagaimana sabda beliau SAW. Ini khusus bagi orang yang memiliki hati yang bercahaya, dan berlaku pada sisi menahan diri, bukan mengambil.

Jangan mengira bahwa *wara'* hanya khusus pada makanan dan pakaian, tetapi ia berlaku umum pada semua urusan. Akan tetapi, sepatutnya jika di tanganmu ada yang halal dan yang lebih halal, atau yang halal dan yang syubhat, maka dahulukanlah untuk makananmu apa yang lebih halal atau lebih baik. Karena poros dari segalanya adalah makanan. Makanan dari yang halal memiliki pengaruh yang besar dalam menerangi hati dan memberi semangat pada anggota tubuh untuk beribadah. Sebagian Salaf berkata: "Makanlah apa yang engkau inginkan, maka seperti itulah engkau akan beramal." Ibrahim bin Adham rahimahullah Ta'ala berkata: "Perbaikilah makananmu, maka tidak masalah bagimu jika engkau tidak bangun malam dan tidak berpuasa di siang hari." Maka, ketahuilah itu! Dan hanya dengan pertolongan Allah segala taufik dapat diraih.

PASAL 20

(Hendaklah engkau) melakukan amar makruf dan nahi mungkar. Sesungguhnya ia adalah poros utama yang di atasnya agama ini berputar. Dan demi hal inilah Allah menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus rasul-rasul-Nya. Seluruh kaum muslimin telah sepakat atas kewajibannya, dan nash-nash Al-Qur'an serta Sunah telah sangat jelas memerintahkannya dan memperingatkan dari meninggalkannya. Allah Ta'ala berfirman:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

"*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (QS. Ali ‹Imran: 104).

Allah telah menyifati orang-orang beriman di banyak tempat dalam Kitab-Nya dengan (sifat) menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dia menyandingkan sifat ini pada sebagian tempat dengan keimanan, dan pada sebagian tempat lain dengan mendirikan salat dan menunaikan zakat. Allah Ta'ala berfirman:

لُعِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْۢ بَنِيْٓ اِسْرَآءِيْلَ عَلٰى لِسَانِ دَاوٗدَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۗ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ ۝ كَانُوْا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُّنْكَرٍ فَعَلُوْهُ ۗ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ

"*Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan 'Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.*" (QS. Al-Ma'idah: 78-79).

Dan Allah Ta'ala berfirman:

وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لَّا تُصِيْبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَآصَّةً ۚ

"*Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu.*" (QS. Al-Anfal: 25).

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ رَأَىٰ مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ

"*Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.*"

Beliau SAW bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لِتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلِتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لِيُوْشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوْنَهُ فَلَا يَسْتَجِيْبُ لَكُمْ

"*Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, hendaklah kalian benar-benar menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, atau Allah akan segera menimpakan kepada kalian azab dari-Nya, kemudian kalian berdoa kepada-Nya namun tidak dikabulkan.*"

Beliau SAW bersabda:

لَيْسَ مِنَّا لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَيُوَاقِرْ كَبِيْرَنَا وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ

"*Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil, tidak menghormati yang lebih besar, tidak menyuruh kepada yang makruf, dan tidak mencegah dari yang mungkar.*"

(Ketahuilah) bahwa amar makruf dan nahi mungkar adalah fardu kifayah. Jika sebagian telah melakukannya, maka gugurlah dosa dari yang lain, dan pahalanya khusus bagi yang melakukannya. Jika tidak ada seorang pun yang melakukannya, maka dosa akan menimpa seluruh orang yang mengetahuinya dan mampu untuk menghilangkannya.

Wajib atasmu jika engkau melihat seseorang meninggalkan suatu kebaikan (*ma'ruf*) atau melakukan suatu kemungkaran (*munkar*) untuk memberitahunya bahwa hal itu adalah *ma'ruf* atau *munkar*. Jika ia tidak meninggalkannya, maka wajib atasmu untuk menasihatinya dan menakut-nakutinya. Jika ia tidak jera, maka wajib atasmu untuk mengubahnya dan memaksanya dengan pukulan, merusak alat-alat musik yang haram, menumpahkan khamar, dan mengembalikan harta rampasan dari tangannya kepada pemiliknya. Tingkatan ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang yang telah menyerahkan dirinya kepada Allah, atau diberi izin oleh penguasa. Adapun dua tingkatan pertama, yaitu memberitahu dan menasihati, maka tidak ada yang lalai darinya kecuali orang bodoh yang bingung atau orang alim yang meremehkan.

(Ketahuilah) bahwa menyuruh kepada yang makruf yang bersifat wajib adalah wajib, dan melarang dari yang haram adalah wajib. Menyuruh kepada yang sunah dan melarang dari yang makruh adalah dianjurkan (*mustahab*).

(Hendaklah engkau) jika menyuruh kepada yang makruf atau melarang dari yang mungkar namun tidak didengarkan, untuk meninggalkan tempat kemungkaran itu dan memboikot pelakunya hingga ia kembali kepada perintah Allah.

(Hendaklah engkau) membenci kemaksiatan, membenci orang-orang yang terus-menerus melakukannya, dan memusuhi mereka karena Allah. Ini adalah kewajiban setiap mukmin.

Jika engkau dizalimi atau dicaci maki, lalu tampak padamu kemarahan dan perubahan wajah, dan engkau merasakan kebencian terhadap perbuatan dan pelakunya yang tidak sebanding atau bahkan lebih besar daripada yang kau rasakan saat mendengar atau menyaksikan kemungkaran, maka ketahuilah bahwa engkau

adalah orang yang lemah imannya, dan bahwa kehormatan serta hartamu lebih berharga bagimu daripada agamamu.

Jika engkau mengetahui dan yakin bahwa jika engkau menyuruh kepada yang makruf atau melarang dari yang mungkar, engkau tidak akan didengarkan dan tidak akan diterima, atau engkau tahu bahwa karena itu akan menimpamu mudarat yang nyata pada dirimu atau hartamu, maka boleh bagimu untuk diam. Dan amar serta nahi setelah tadinya wajib, akan menjadi salah satu keutamaan agung yang menunjukkan pada pelakunya cinta kepada Allah dan mendahulukan-Nya atas selain-Nya. Adapun jika engkau tahu bahwa kemungkaran itu akan bertambah parah karena dilarang, atau mudaratnya akan menimpa muslim lain, maka diam saat itu lebih utama, dan bahkan terkadang menjadi wajib.

(Waspadalah) terhadap sikap basa-basi (*mudahanah*). Sesungguhnya ia termasuk kejahatan besar. Yaitu ketika yang mendorongmu untuk diam adalah rasa takut kehilangan harta, kedudukan, atau manfaat yang datang dari pelaku kemungkaran atau dari orang-orang fasik lainnya.

(Hendaklah engkau) jika menyuruh atau melarang, untuk melakukannya dengan ikhlas karena Allah Ta'ala, dengan lemah lembut, siasat yang baik, dan menunjukkan rasa kasih sayang. Tidaklah sifat-sifat ini berkumpul pada seorang hamba—di samping ia sendiri mengamalkan apa yang ia perintahkan dan menjauhi apa yang ia larang—melainkan ucapannya akan memiliki kekuatan dan wibawa di dalam dada, berpengaruh di dalam hati, dan terasa manis di telinga. Jarang sekali ucapannya ditolak jika disertai hal ini. Setiap orang yang telah mencapai hakikat *muraqabah* (merasa diawasi Allah), bertawakal kepada-Nya, dan berakhlak dengan kasih sayang terhadap hamba-hamba-Nya, tidak akan mampu menahan dirinya ketika menyaksikan kemungkaran hingga ia menghilangkannya atau dihalangi dari hal itu dengan sesuatu yang tidak mampu ia lawan.

(Waspadalah) terhadap *tajassus* (mencari-cari kesalahan), yaitu berusaha untuk mengetahui aib-aib dan kemaksiatan-kemaksiatan kaum muslimin yang tersembunyi. Beliau SAW bersabda:

مَنْ تَتَبَّعَ عَوْرَةَ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ تَتَبَّعَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يُفْضِحَهُ وَلَوْ فِي جَوْفِ بَيْتِهِ

"*Barang siapa mencari-cari aib saudaranya yang muslim, niscaya Allah akan mencari-cari aibnya hingga Dia akan mempermalukannya meskipun di dalam rumahnya sendiri.*"

(Ketahuilah) bahwa kemaksiatan jika disembunyikan, tidak akan membahayakan kecuali pelakunya. Namun jika ia tampak dan tidak diubah, maka mudaratnya akan menyebar.

(Hendaklah engkau) jika kemaksiatan dan kemungkaran telah merajalela di tempatmu berada, dan engkau merasa putus asa dari diterimanya kebenaran, untuk mengasingkan diri (*'uzlah*), karena di dalamnya ada keselamatan. Atau berhijrah ke tempat lain, dan ini lebih utama. Karena azab jika turun di suatu tempat, ia akan menimpa yang jahat dan yang baik. Bagi seorang mukmin yang tidak lalai dalam menolong agama Allah, azab itu akan menjadi penebus dosa dan rahmat, dan bagi selainnya akan menjadi hukuman dan bencana. *Wallahu a'lam.*

PASAL 21

(Hendaklah engkau) berlaku adil terhadap rakyatmu, baik yang khusus maupun yang umum, serta menjaga dan memperhatikan mereka dengan sempurna. Sesungguhnya Allah Ta'ala akan menanyakannya kepadamu, dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas rakyatnya.

Yang aku maksud dengan rakyatmu yang khusus adalah tujuh anggota tubuhmu, yaitu lisan, pendengaran, penglihatan, perut, kemaluan, tangan, dan kaki. Sesungguhnya anggota-anggota tubuh ini adalah rakyat yang Allah amanahkan kepadamu untuk dipimpin dan dijaga. Maka, wajib atasmu untuk menahannya dari berbuat maksiat kepada-Nya dan menggunakannya untuk taat kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakannya untukmu agar engkau taat kepada-Nya dengannya, dan ia termasuk nikmat Allah yang paling agung atasmu. Mensyukurinya adalah dengan engkau taat kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala dengannya dan tidak mendurhakai-Nya dengan satu pun darinya. Jika engkau meninggalkan itu dan tidak melakukannya, maka engkau telah menukar nikmat Allah dengan kekufuran. Seandainya Allah Ta'ala tidak menundukkan anggota-anggota tubuh ini untukmu dan tidak menjadikannya patuh kepadamu, niscaya engkau tidak akan mampu untuk mendurhakai Allah dengan satu pun darinya. Setiap anggota tubuh itu seolah-olah berkata kepadamu dengan bahasa keadaannya jika engkau ingin melakukan maksiat dengannya: "Wahai hamba Allah, bertakwalah kepada Allah dan jangan paksa aku untuk melakukan apa yang telah Allah haramkan atasku." Jika engkau mendurhakai Allah dengannya, ia akan kembali kepada Allah seraya berkata: "Wahai Tuhanku, aku telah melarangnya namun ia tidak mendengar, dan aku berlepas diri dari apa yang ia perbuat."

Dan kelak engkau akan berdiri di hadapan Allah Ta'ala, lalu anggota-anggota tubuhmu akan berbicara menjadi saksi bagimu atas kebaikan yang telah engkau lakukan dengannya, dan menjadi saksi atasmu atas keburukan yang telah engkau lakukan dengannya, pada hari *(yang tidak dapat ditolak dari Allah. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu)).* (QS. Asy-Syura: 47). *(Yaitu) hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.* (QS. Asy-Syu'ara': 88-89).

Dan yang aku maksud dengan rakyatmu yang umum adalah siapa saja yang Allah berikan kepadamu kekuasaan atasnya, seperti anak, istri, dan hamba sahaya. Mereka

semua adalah rakyatmu. Wajib atasmu untuk membimbing mereka agar melaksanakan apa yang telah Allah fardukan atas mereka berupa ketaatan dan menjauhi apa yang Dia haramkan atas mereka berupa kemaksiatan. Waspadalah untuk tidak membiarkan mereka meninggalkan kewajiban atau melakukan keharaman. Ajaklah mereka kepada apa yang menjadi keselamatan dan kebahagiaan mereka di akhirat. Perbaikilah adab mereka dan jangan tanamkan di hati mereka cinta dunia dan syahwatnya, karena dengan begitu engkau telah berbuat buruk kepada mereka. Telah diriwayatkan bahwa keluarga dan anak seseorang akan bergantung padanya di hadapan Allah seraya berkata: "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya orang ini tidak mengajarkan kepada kami apa yang telah Engkau wajibkan atas kami dari hak-Mu, maka balaslah untuk kami darinya."

(Hendaklah engkau) bermuamalah dengan mereka dengan adil dan karunia. Adapun adil adalah engkau memenuhi hak-hak mereka yang telah Allah wajibkan atasmu, seperti nafkah, pakaian, dan pergaulan yang baik. Termasuk keadilan yang wajib adalah engkau mencegah sebagian dari mereka untuk menzalimi sebagian yang lain, dan menuntut balas bagi yang terzalimi dari yang menzalimi. Dalam sebuah hadis disebutkan:

إِنَّ الْعَبْدَ يُكْتَبُ جَبَّارًا وَمَا يَمْلِكُ إِلَّا أَهْلَ بَيْتِهِ

"*Sesungguhnya seorang hamba terkadang dicatat sebagai seorang yang zalim padahal ia tidak memiliki (kekuasaan) kecuali atas keluarganya,*" yakni ia berlaku zalim kepada mereka.

Adapun karunia (*al-fadhl*) adalah engkau tidak menuntut secara penuh hak-hak yang telah Allah wajibkan bagi mereka untukmu. Hendaklah engkau bersikap lemah lembut kepada mereka, berakhlak mulia terhadap mereka, dan bercengkerama dengan mereka di beberapa waktu tanpa ada dosa, sekadar untuk menghilangkan rasa canggung dan menjauh, namun tetap menjaga wibawa dan rasa hormat.

(Hendaklah engkau) memaafkan kesalahan mereka dan mengampuni pelanggaran mereka. Jadikanlah mereka secara batin halal atas apa yang telah mereka ambil dari hartamu. Sesungguhnya engkau akan mendapati hal itu di timbangan kebaikanmu. Maka tidak sepatutnya bagianmu dari mereka adalah pahala, sedangkan bagian mereka darimu adalah siksa. Rasulullah SAW pernah ditanya: "Berapa kali seorang budak dimaafkan dalam sehari?" Beliau menjawab: "*Tujuh puluh kesalahan.*" Pemaafan ini hanyalah dalam hak-hakmu. Adapun dalam hak-hak Allah, maka tidak ada alasan untuk itu.

Khususkanlah kaum wanita dari keluargamu dengan penjagaan dan perhatian yang lebih. Sesungguhnya mereka kurang akal dan agamanya. Ajarkanlah kepada mereka hukum-hukum haid, kewajiban-kewajiban mandi, wudu, salat, puasa, hak-hak suami, dan yang semacamnya.

Terkadang, rakyat sebagian hamba itu meluas, seperti para penguasa dan ulama. Dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas rakyatnya. Allah Ta'ala berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...*" (QS. An-Nahl: 90). Beliau SAW bersabda:

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِيْ شَيْئًا فَرَفِقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ وَمَنْ شَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ

"*Ya Allah, barang siapa mengurus suatu urusan dari umatku lalu ia bersikap lemah lembut kepada mereka, maka berlemah lembutlah kepadanya. Dan barang siapa menyusahkan mereka, maka susahkanlah ia.*"

Beliau SAW juga bersabda:

مَا مِنْ وَالٍ يَمُوْتُ وَهُوَ غَاشٍ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"*Tidaklah seorang pemimpin yang meninggal dunia dalam keadaan ia menipu rakyatnya, melainkan Allah akan mengharamkan surga atasnya.*"

(Hendaklah engkau) berbakti kepada kedua orang tua, karena sesungguhnya itu adalah salah satu kewajiban yang paling utama. Dan waspadalah dari mendurhakai keduanya, karena sesungguhnya itu termasuk dosa-dosa besar. Allah Ta'ala berfirman:

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًا ۗ

"*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...*" (QS. Al-Isra': 23).

Dan Dia berfirman:

اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ ۗ

"*...bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu.*" (QS. Luqman: 14).

Maka perhatikanlah bagaimana Allah menyandingkan perintah berbuat baik kepada keduanya dengan tauhid kepada-Nya, dan perintah bersyukur kepada keduanya dengan perintah bersyukur kepada-Nya. Maka, hendaklah engkau mencari keridaan keduanya dan melaksanakan perintah keduanya selama bukan maksiat, serta menjauhi larangan keduanya selama bukan ketaatan yang wajib. Dahulukanlah mereka atas dirimu dan utamakanlah urusan mereka atas urusanmu. Termasuk kedurhakaan adalah engkau menyakiti mereka dengan memutus kebaikan yang mampu engkau sampaikan kepada mereka. Lalu bagaimana pula dengan memasang muka masam dan membentak mereka? Sungguh, beliau SAW telah bersabda:

يُوْجَدُ رِيْحُ الْجَنَّةِ مِنْ مَسِيْرَةِ أَلْفِ عَامٍ وَلَا يَجِدُهُ عَاقٍ وَلَا قَاطِعُ رَحِمٍ وَلَا شَيْخٌ زَانٍ وَلَا مُسْبِلُ إِزَارِهِ خَيْلَاءَ إِنَّمَا الْكِبْرِيَاءُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"*Bau surga dapat tercium dari jarak seribu tahun perjalanan, namun tidak akan menciumnya orang yang durhaka kepada orang tua, orang yang memutus silaturahmi, orang tua yang berzina, dan orang yang menjulurkan pakaiannya karena sombong. Sesungguhnya kesombongan itu hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam.*"

Beliau SAW bersabda dari Allah Ta'ala:

مَنْ أَصْبَحَ مَرْضِيًّا لِوَالِدَيْهِ مُسْخِطًا لِيْ فَأَنَا عَنْهُ رَاضٍ وَمَنْ أَصْبَحَ مُسْخِطًا لِوَالِدَيْهِ مَرْضِيًّا لِيْ فَأَنَا عَنْهُ سَاخِطٌ

"*Barang siapa di pagi hari diridai oleh kedua orang tuanya namun dimurkai oleh-Ku, maka Aku rida kepadanya. Dan barang siapa di pagi hari dimurkai oleh kedua orang tuanya namun diridai oleh-Ku, maka Aku murka kepadanya.*"

(Sepatutnya) seorang ayah membantu anaknya untuk berbakti kepadanya dengan tidak menuntut haknya secara penuh, terutama di zaman ini di mana bakti telah menjadi langka dan keburukan telah merajalela, hingga seorang anak dianggap sebagai anak yang paling berbakti jika ia tidak berbuat buruk kepada orang tuanya. Sungguh, Rasulullah SAW telah bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ وَالِدًا أَعَانَ وَلَدَهُ عَلَى بِرِّهِ

"*Semoga Allah merahmati seorang ayah yang membantu anaknya untuk berbakti kepadanya.*"

(Hendaklah engkau) menyambung tali silaturahmi, yang paling dekat lalu yang lebih dekat. Dan berbuat baik kepada tetangga, yang paling dekat pintunya lalu yang lebih dekat. Allah Ta'ala berfirman:

اعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ

"*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat...*" (QS. An-Nisa›: 36).

Allah telah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kerabat di banyak tempat dalam Kitab-Nya yang Mulia. Rasulullah SAW bersabda:

الصَّدَقَةُ عَلَى الْقَرَابَةِ صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ

"*Sedekah kepada kerabat adalah sedekah dan silaturahmi.*"

Beliau SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi.*"

Dan dalam hadis lain:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

"*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya.*"

Beliau SAW bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِيْ بِالْجَارِ حَتَّى خَشِيْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

"*Jibril senantiasa mewasiatkan kepadaku tentang tetangga hingga aku khawatir ia akan menjadikannya sebagai ahli waris.*"

Menyambung tali silaturahmi dan berbuat baik kepada tetangga tidak akan sempurna kecuali dengan menahan diri dari menyakiti mereka, menanggung gangguan dari mereka, dan memberikan kebaikan semampunya kepada mereka. Sungguh, beliau SAW telah bersabda:

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ إِنَّمَا الْوَاصِلُ الَّذِيْ إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا

"*Bukanlah orang yang menyambung (silaturahmi) itu orang yang hanya membalas, tetapi orang yang menyambung adalah orang yang jika tali silaturahminya diputus, ia menyambungnya.*"

Beliau SAW bersabda:

وَطِنُوْا أَنْفُسَكُمْ عَلَى أَنْ تُحْسِنُوْا إِذَا أَحْسَنَ النَّاسُ وَلَا تُسِيْئُوْا إِذَا أَسَاءُوْا

"*Siapkanlah diri kalian untuk berbuat baik jika orang lain berbuat baik, dan janganlah berbuat buruk jika mereka berbuat buruk.*"

Dan hanya dengan pertolongan Allah segala taufik dapat diraih.

PASAL 22

(Hendaklah engkau) mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, karena sesungguhnya itu adalah tali iman yang paling kuat. Rasulullah SAW bersabda:

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ تَعَالَى

"*Amalan yang paling utama adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah Ta'ala.*"
Maka, jika engkau mencintai seorang hamba yang taat kepada Allah karena ketaatannya, atau membenci seorang pelaku maksiat karena kemaksiatannya, bukan karena tujuan lain, maka engkau benar-benar termasuk orang yang mencintai dan membenci karena Allah. Jika engkau tidak menemukan dalam dirimu rasa cinta kepada ahli kebaikan karena kebaikan mereka, dan rasa benci kepada ahli keburukan karena keburukan mereka, maka ketahuilah bahwa engkau adalah orang yang lemah imannya.

(Hendaklah engkau) bersahabat dengan orang-orang baik dan menjauhi orang-orang jahat. Bermajelislah dengan orang-orang saleh dan jauhilah orang-orang zalim. Beliau SAW bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"*Seseorang itu berada di atas agama sahabatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang ia jadikan sahabat.*"
Beliau SAW juga bersabda:

اَلْجَلِيْسُ الصَّلَّاحُ خَيْرٌ مِنَ الْوَحْدَةِ وَالْوَحْدَةُ خَيْرٌ مِنَ الْجَلِيْسِ السُّوْءِ

"*Teman duduk yang saleh lebih baik daripada kesendirian, dan kesendirian lebih baik daripada teman duduk yang buruk.*"

(Ketahuilah) bahwa bergaul dan bermajelis dengan ahli kebaikan akan menanamkan di dalam hati rasa cinta kepada kebaikan dan membantu untuk mengamalkannya. Sebagaimana bergaul dan bermajelis dengan ahli keburukan akan menanamkan di dalam hati rasa cinta kepada keburukan dan cinta untuk mengamalkannya. Selain itu, barang siapa bergaul dan berinteraksi dengan suatu kaum, niscaya ia akan mencintai mereka, baik mereka itu orang baik maupun jahat. Dan seseorang akan bersama dengan orang yang ia cintai di dunia dan di akhirat.

(Hendaklah engkau) berkasih sayang kepada hamba-hamba Allah dan berbelas kasihan terhadap makhluk-Nya. Jadilah orang yang penyayang, suka menolong, ramah, dan disenangi. Waspadalah untuk tidak menjadi orang yang kasar, keras hati, keji, atau kaku. Beliau SAW bersabda:

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ وَمَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

"*Sesungguhnya Allah hanya akan merahmati hamba-hamba-Nya yang penyayang. Dan barang siapa tidak menyayangi, ia tidak akan disayangi.*"
Beliau SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ أُلُوْفٌ مَأْلُوْفٌ وَلَا خَيْرَ فِيْمَنْ لَا يَأْلِفُ وَلَا يُؤْلَفُ

"*Seorang mukmin itu ramah dan disenangi. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak ramah dan tidak disenangi.*"

(Hendaklah engkau) mengajari orang-orang bodoh, membimbing orang-orang sesat, dan mengingatkan orang-orang yang lalai. Waspadalah untuk tidak meninggalkan hal itu dengan berkata, "Hanyalah orang yang mengamalkan ilmunya yang boleh mengajar dan mengingatkan, sedangkan aku tidak demikian," atau "Aku tidak pantas untuk membimbing karena itu adalah akhlak para pembesar." Ini semua adalah tipu daya setan. Sesungguhnya mengajar dan mengingatkan adalah bagian dari mengamalkan ilmu. Dan para pembesar itu tidak menjadi pembesar kecuali dengan karunia Allah, ketaatan kepada-Nya, dan bimbingan mereka terhadap hamba-hamba Allah menuju jalan-Nya. Jika engkau merasa tidak pantas, maka tidak ada jalan bagimu untuk meraih kepantasan itu kecuali dengan melakukan kebaikan dan mengajak kepadanya. Sesungguhnya kesialan itu ada pada pengakuan (palsu) dan ajakan kepada selain kebenaran.

(Hendaklah engkau) menghibur hati orang-orang yang patah hati, berlemah lembut kepada orang-orang lemah dan miskin, membantu orang-orang yang kekurangan, memberi kemudahan kepada orang-orang yang kesulitan, dan memberi pinjaman kepada orang-orang yang membutuhkan. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa pahala memberi pinjaman melebihi pahala sedekah delapan belas kali lipat, karena pinjaman tidak akan diambil kecuali oleh orang yang benar-benar membutuhkan.

(Hendaklah engkau) menghibur orang yang ditimpa musibah. Beliau SAW bersabda:

مَنْ عَزَى مُصَابًا أَيْ صَبْرَهُ كَانَ لَهُ مِثْلُ اَجْرِهِ

"*Barang siapa menghibur orang yang tertimpa musibah (menyapanya dengan sabar), maka baginya pahala seperti pahalanya.*"

(Waspadalah) dari bersukacita atas musibah yang menimpa salah seorang muslim. Beliau SAW bersabda:

لَا تَظْهَرِ الشَّمَاتَةَ بِأَخِيْكَ فَيُعَافِيْهِ اللَّهُ وَيَبْتَلِيْكَ

"*Janganlah engkau menampakkan sukacita atas (musibah) saudaramu, karena (bisa jadi) Allah akan menyembuhkannya dan mengujimu.*"

Waspadalah untuk tidak mencela seorang muslim karena dosa yang ia lakukan, karena barang siapa mencela seorang muslim karena suatu dosa, ia tidak akan mati hingga ia diuji dengan apa yang ia celakan itu.

(Hendaklah engkau) melapangkan kesulitan orang-orang yang tertimpa musibah, memenuhi hajat orang-orang yang membutuhkan, dan menutupi aib orang-orang yang berdosa. Beliau SAW bersabda:

مَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

"*Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang kesulitan, niscaya Allah akan memberinya kemudahan. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan di akhirat. Barang siapa melapangkan satu kesulitan seorang muslim dari kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan melapangkan darinya satu kesulitan dari kesulitan-kesulitan hari Kiamat. Barang siapa membantu memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya.*"

(Hendaklah engkau) menyingkirkan gangguan dari jalan kaum muslimin, karena sesungguhnya itu adalah salah satu cabang iman. Dalam sebuah hadis, Nabi SAW bersabda:

رَأَيْتُ رَجُلًا يَتَقَلَّبُ فِي الْجَنَّةِ فِي غُصْنِ شَوْكٍ قَطَعَهُ مِنْ طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ

"*Aku melihat seorang laki-laki bersenang-senang di surga karena sebatang dahan berduri yang ia singkirkan dari jalan kaum muslimin.*"

(Hendaklah engkau) menyayangi anak yatim dan mengusap kepalanya. Beliau SAW bersabda:

مَنْ مَسَحَ عَلَى رَأْسِ يَتِيمٍ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ مَرَّتْ عَلَيْهَا يَدُهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ

"*Barang siapa mengusap kepala anak yatim, niscaya Allah akan menuliskan baginya untuk setiap helai rambut yang dilewati tangannya sepuluh kebaikan.*" Bersungguh-sungguhlah dalam memasukkan kegembiraan ke dalam hati kaum mukminin dengan cara apa pun yang memungkinkan, selama bukan dosa.

(Hendaklah engkau) memberi syafaat bagi setiap orang yang memintamu untuk memberinya syafaat dalam suatu hajat kepada orang yang engkau memiliki kedudukan di sisinya. Sesungguhnya Allah akan menanyai seorang hamba tentang kedudukannya sebagaimana Dia menanyainya tentang hartanya. Jika seorang hamba terkena salah satu hukuman syariat (*hudud*) seperti hukuman zina atau pencurian, maka waspadalah untuk tidak memberinya syafaat, karena syafaat dalam *hudud* tidak diperbolehkan. Jika engkau memberi syafaat lalu engkau diberi hadiah karenanya, maka jangan menerimanya, karena itu adalah suap (*riswah*).

(Hendaklah engkau) tersenyum di hadapan kaum mukminin, berwajah ceria, dan menampakkan kegembiraan kepada mereka. Berbicaralah dengan baik kepada mereka, bersikaplah lemah lembut, dan rendahkanlah sayapmu (bersikap rendah hati)

kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ

"*Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman.*" (QS. Al-Hijr: 88).
Beliau SAW bersabda:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تُلْقِيَ أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ

"*Janganlah sekali-kali meremehkan kebaikan sedikit pun, meskipun hanya dengan engkau bertemu saudaramu dengan wajah yang ceria.*"
Beliau SAW bersabda:

الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

"*Ucapan yang baik adalah sedekah.*"
Dan dalam riwayat disebutkan:

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ فَتَصَافَحَا قَسَمَتْ بَيْنَهُمَا مِائَةُ رَحْمَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ مِنْهَا لَأَكْثَرِهِمَا بِشْرًا

"*Jika dua orang muslim bertemu lalu bersalaman, maka akan dibagikan di antara mereka seratus rahmat, sembilan puluh sembilan di antaranya untuk yang paling ceria wajahnya.*"

Waspadalah untuk tidak memboikot seorang muslim karena urusan pribadimu. Jika kemaslahatan agama menuntut untuk memboikotnya, maka jangan memboikotnya lebih dari tiga hari. Sungguh, beliau SAW telah bersabda:

مَنْ هَجَرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ إِلَّا أَنْ يَتَدَارِكَهُ اللَّهُ بِرَحْمَتِهِ

"*Barang siapa memboikot saudaranya lebih dari tiga hari, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam neraka, kecuali jika Allah menyelamatkannya dengan rahmat-Nya.*"
Ini berlaku jika pemboikotan itu bertujuan untuk mendidik. Adapun jika karena ia melakukan kebatilan atau meninggalkan kebenaran, maka tidak ada batas akhirnya kecuali hingga ia kembali kepada kebenaran.

(Hendaklah engkau) menampakkan kegembiraan dan sukacita atas setiap kabar gembira yang dialami kaum muslimin, seperti turunnya hujan, murahnya harga, dan kemenangan mereka atas para pemberontak dan orang-orang kafir.

(Hendaklah engkau) bersedih dan berduka karena musibah yang menimpa mereka, seperti wabah, mahalnya harga, dan fitnah. Menghadaplah kepada Allah agar Dia mengangkat semua itu dari mereka, sambil tetap pasrah pada qada dan qadar-Nya. Sungguh, Rasulullah SAW telah bersabda:

مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِيْنَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ

"*Barang siapa tidak peduli dengan urusan kaum muslimin, maka ia bukan dari golongan mereka.*"
Beliau SAW bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى

"*Perumpamaan kaum mukminin dalam hal saling mencintai dan saling mengasihi adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu anggotanya sakit, maka seluruh tubuh akan ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam.*"

(Hendaklah engkau) jika seorang muslim berbuat baik kepadamu, untuk menerimanya, berterima kasih kepadanya, dan membalasnya. Jika engkau tidak mampu membalasnya, atau ia termasuk orang yang akan merasa tidak nyaman jika dibalas, maka hendaklah engkau mendoakannya. Sungguh, beliau SAW telah bersabda:

لَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ أَوْ كَرَاعٌ لَقَبِلْتُ وَلَوْ دُعِيْتُ إِلَى ذِرَاعٍ أَوْ كَرَاعٍ لَأَجَبْتُ

"*Seandainya aku diberi hadiah sepotong lengan atau kaki (kambing), niscaya akan aku terima. Dan seandainya aku diundang untuk (makan) sepotong lengan atau kaki, niscaya akan aku penuhi.*"

Beliau bersabda:

مَنِ اصْطَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا فَكَافِئُوْهُ فَإِنْ لَّمْ تَقْدِرُوْا عَلَى ذَلِكَ فَادْعُوْا لَهُ حَتَّى تَعْلَمُوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوْهُ

"*Barang siapa berbuat baik kepada kalian, maka balaslah ia. Jika kalian tidak mampu, maka doakanlah ia hingga kalian merasa telah membalasnya.*"

Beliau SAW bersabda:

مَنْ قَالَ لِمَنْ أَسْدَىٰ إِلَيْهِ مَعْرُوْفًا جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ

"*Barang siapa berkata kepada orang yang berbuat baik kepadanya, 'Jazakallahu khairan' (Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan), maka ia telah memberikan pujian yang terbaik.*"

(Waspadalah) untuk tidak menyakiti hati seorang muslim dengan menolak pemberiannya. Ketahuilah bahwa apa yang sampai kepadamu melalui tangannya sesungguhnya berasal dari Allah secara hakikat, dan ia hanyalah perantara yang ditundukkan dan dikuasai. Dalam sebuah hadis disebutkan:

مَنْ أَتَاهُ شَيْءٌ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ وَلَا اسْتِشْرَافِ نَفْسٍ فَرَدَّهُ فَإِنَّمَا يَرُدُّهُ عَلَى اللَّهِ

"*Barang siapa diberi sesuatu tanpa meminta dan tanpa mengharap, lalu ia menolaknya, maka sesungguhnya ia menolaknya dari Allah.*"

Dalam penolakan itu terdapat bahaya besar, yaitu bahwa orang awam secara fitrah cenderung mengagungkan orang yang menolak pemberian mereka. Terkadang yang mendorong sebagian ahli ibadah untuk menolak adalah untuk menampakkan kezuhudan, karena ingin mendapatkan kedudukan di mata mereka. Dari sinilah, sebagian ahli hakikat akan mengambil pemberian dari tangan orang lain secara lahiriah, lalu bersedekah dengannya secara diam-diam.

Terkadang penolakan itu menjadi wajib, dan terkadang dianjurkan:

- Di antaranya adalah jika engkau diberi sesuatu yang engkau ketahui atau engkau duga dengan tanda yang jelas bahwa ia haram, atau engkau diberi sedekah wajib karena disangka engkau termasuk yang berhak, padahal tidak.
- Di antaranya adalah jika yang memberi adalah seorang zalim yang terus-menerus dalam kezalimannya, dan engkau khawatir jika menerima kebaikannya hatimu akan condong kepadanya, atau engkau akan berbasa-basi dalam urusan agama,

atau engkau menduga kuat bahwa jika engkau menerima sesuatu, ia tidak akan lagi mau menerima kebenaran yang engkau sampaikan kepadanya.

- Di antaranya adalah jika engkau mengetahui dari keadaan seseorang bahwa ia bermaksud dengan pemberiannya itu untuk menyesatkanmu dari jalan Allah dengan membantunya dalam kebatilan atau meninggalkan kebenaran. Termasuk dalam kategori ini adalah apa yang diambil oleh hakim, pejabat, dan para penguasa lainnya dari pihak yang bersengketa atau salah satunya ketika mereka mengadukan perkaranya, dan inilah suap yang diharamkan. Ada rincian lain yang disebutkan pada tempatnya. Maka, hendaklah engkau menolak dalam semua masalah yang disebutkan ini.

(Waspadalah) untuk tidak mendoakan keburukan bagi dirimu sendiri, atau anakmu, atau hartamu, atau salah seorang dari kaum muslimin meskipun ia menzalimimu. Sesungguhnya barang siapa mendoakan keburukan bagi orang yang menzaliminya, maka ia telah menuntut balas. Dalam sebuah hadis disebutkan:

لَا تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا عَلَى أَوْلَادِكُمْ وَلَا عَلَى أَمْوَالِكُمْ لَا تُوَافِقُوْا مِنَ اللَّهِ سَاعَةَ إِجَابَةٍ

"*Janganlah kalian mendoakan keburukan bagi diri kalian, atau anak-anak kalian, atau harta kalian. Jangan sampai doa kalian bertepatan dengan saat-saat mustajab dari Allah.*"

(Waspadalah) untuk tidak menyakiti atau mencaci seorang muslim tanpa hak. Sungguh, beliau SAW telah bersabda:

مَنْ آذَى مُسْلِمًا فَقَدْ آذَانِيْ وَمَنْ آذَانِيْ فَقَدْ آذَى اللَّهَ

"*Barang siapa menyakiti seorang muslim, maka ia telah menyakitiku. Dan barang siapa menyakitiku, maka ia telah menyakiti Allah.*"

Beliau SAW bersabda:

سَبَابُ الْمُؤْمِنِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"*Mencaci seorang mukmin adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran.*"

Waspadalah untuk tidak melaknat seorang muslim, atau hewan, atau benda mati, atau seseorang secara spesifik meskipun ia kafir, kecuali jika engkau yakin bahwa ia telah mati di atas kekufuran seperti Firaun dan Abu Jahal, atau engkau tahu bahwa rahmat Allah tidak akan pernah sampai kepadanya seperti Iblis. Telah diriwayatkan bahwa laknat jika keluar dari seorang hamba, ia akan naik ke langit lalu pintu-pintunya akan ditutup. Kemudian ia akan turun ke bumi lalu pintu-pintunya akan ditutup. Kemudian ia akan datang kepada orang yang dilaknat. Jika ia menemukan tempat, (maka ia akan mengenainya). Jika tidak, ia akan kembali kepada orang yang mengucapkannya.

(Hendaklah engkau) menyatukan hati kaum mukminin dan menumbuhkan rasa cinta di antara mereka dengan menampakkan kebaikan-kebaikan dan menutupi keburukan-keburukan.

(Hendaklah engkau) mendamaikan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya dalam perdamaian terdapat keutamaan yang melebihi keutamaan salat dan puasa sunah, terutama antara seorang ayah dan anaknya, serta antara kerabat. Allah Ta'ala berfirman:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ

"*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu.*" (QS. Al-Hujurat: 10).

(Waspadalah) dari merusak hubungan dengan namimah (adu domba), gibah, dan semacamnya yang menyebabkan perpecahan dan permusuhan. Sesungguhnya hal itu di sisi Allah Ta'ala adalah perkara yang sangat besar. Adapun namimah adalah engkau menukil ucapan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak hubungan di antara keduanya. Sungguh, beliau SAW telah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

"*Tidak akan masuk surga seorang pengadu domba.*"
Beliau SAW bersabda:

أَبْغَضُكُمْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الْمَشَاءُوْنَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ بِالنَّمِيْمَةِ الْمُفَرِّقُوْنَ بَيْنَ الْإِخْوَانِ

"*Orang yang paling dibenci Allah Ta'ala adalah orang-orang yang berjalan di antara orang-orang yang saling mencintai dengan adu domba, yang memecah belah di antara saudara.*"
Adapun gibah adalah engkau menyebutkan seseorang saat ia tidak ada dengan sesuatu yang tidak ia sukai jika ia hadir, dengan tujuan merendahkannya. Sama saja apakah pemahaman itu disampaikan dengan ucapan, isyarat, atau tulisan. Sungguh, Rasulullah SAW telah bersabda:

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُّهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

"*Setiap muslim atas muslim lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.*"
Beliau SAW bersabda:

الْغِيْبَةُ أَشَدُّ مِنَ الزِّنَى

"*Gibah lebih parah daripada zina.*"
Dan Allah mewahyukan kepada Musa alaihis salam:

مَنْ مَاتَ تَائِبًا مِنَ الْغِيْبَةِ فَهُوَ آخِرُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ مُصِرًّا عَلَيْهَا فَهُوَ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ النَّارَ

"*Barang siapa mati dalam keadaan bertobat dari gibah, maka ia adalah orang terakhir yang masuk surga. Dan barang siapa mati dalam keadaan terus-menerus melakukannya, maka ia adalah orang pertama yang masuk neraka.*"

(Waspadalah) dari kezaliman, karena sesungguhnya ia adalah kegelapan pada hari Kiamat. Terutama kezaliman terhadap sesama hamba, karena itu adalah kezaliman yang tidak akan dibiarkan oleh Allah. Sungguh, Rasulullah SAW telah bersabda:

إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِيْ مَنْ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ كَثِيْرَةٍ وَيَأْتِيْ وَقَدْ ضَرَبَ هَذَا وَشَتَمَ هَذَا وَأَخَذَ مَالَ هَذَا فَيَأْخُذُ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِهِمْ فَطُرِحَتْ عَلَى سَيِّئَاتِهِ ثُمَّ يُقْذَفُ بِهِ فِي النَّارِ

"*Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari Kiamat dengan membawa banyak kebaikan, namun ia datang dalam keadaan pernah memukul ini, mencaci*

ini, dan mengambil harta ini. Maka orang ini akan mengambil dari kebaikannya, dan orang ini akan mengambil dari kebaikannya. Jika kebaikannya telah habis, maka akan diambil dari keburukan-keburukan mereka lalu dilemparkan ke atas keburukannya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka."

Jika engkau telah berbuat zalim kepada seseorang, maka bersegeralah untuk keluar darinya dengan memberinya kesempatan untuk menuntut balas (*qishash*) jika itu adalah kezaliman yang berkaitan dengan jiwa, dengan meminta dihalalkan jika itu adalah kezaliman yang berkaitan dengan kehormatan, dan dengan mengembalikan apa yang telah engkau ambil jika itu adalah kezaliman yang berkaitan dengan harta. Dalam sebuah hadis disebutkan:

مَنْ كَانَتْ عَلَيْهِ لِأَخِيهِ مُظْلِمَةٌ فَلْيَسْتَحِلْ مِنْهُ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا دِينَارَ فِيهِ وَلَا دِرْهَمَ إِنَّمَا هِيَ الْحَسَنَاتُ وَالسَّيِّئَاتُ

"*Barang siapa memiliki suatu kezaliman terhadap saudaranya, maka hendaklah ia meminta dihalalkan darinya sebelum datang hari di mana tidak ada lagi dinar dan dirham, yang ada hanyalah kebaikan dan keburukan.*"

Jika engkau tidak dapat mengembalikan sebagian kezaliman hingga tidak mungkin lagi, maka hendaklah engkau dengan tulus berlindung kepada Allah Ta'ala, merasa fakir, dan sangat membutuhkan agar Dia membuat musuhmu rida kepadamu, serta memperbanyak doa dan istigfar untuk orang yang telah engkau zalimi.

(Hendaklah engkau) membela darah, kehormatan, dan harta kaum muslimin, baik saat mereka tidak ada maupun saat mereka ada, sebagaimana engkau membela dirimu sendiri dalam semua itu. Karena barang siapa menolong seorang muslim, niscaya Allah akan menolongnya. Dan barang siapa menelantarkan seorang muslim, niscaya Allah akan menelantarkannya.

PASAL 23

(Hendaklah engkau) menasihati setiap muslim. Puncak dari nasihat adalah engkau tidak menyembunyikan darinya sesuatu yang engkau lihat jika engkau tunjukkan kepadanya akan mendatangkan kebaikan atau keselamatan dari keburukan. Rasulullah SAW bersabda:

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ

"*Agama adalah nasihat*."

Termasuk nasihat adalah engkau bersikap kepada setiap muslim saat ia tidak ada sebagaimana engkau bersikap kepadanya saat ia ada. Dan janganlah engkau menampakkan dengan lisanmu rasa cinta yang melebihi apa yang disembunyikan hatimu. Termasuk nasihat juga, jika seorang muslim meminta nasihatmu tentang sesuatu, dan engkau tahu bahwa yang benar adalah kebalikan dari apa yang ia condongi, maka hendaklah engkau memberitahukannya.

Di antara hal yang menunjukkan kebalikan dari nasihat adalah hasad (dengki) terhadap kaum muslimin atas apa yang telah Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya. Asal dari hasad adalah engkau merasa tidak suka atas nikmat Allah Ta'ala kepada salah seorang hamba-Nya, baik nikmat dalam urusan agama maupun dunia. Puncaknya adalah engkau berharap agar nikmat itu hilang darinya. Telah diriwayatkan bahwa الحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ "*hasad itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar*." Orang yang hasad pada hakikatnya sedang menentang Allah dalam kerajaan dan pengaturan-Nya, seolah-olah ia berkata dengan bahasa keadaannya: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah meletakkan nikmat ini bukan pada tempatnya." Tidak mengapa dengan *ghibthah*, yaitu engkau melihat nikmat Allah pada salah seorang hamba-Nya lalu engkau memohon kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala nikmat yang serupa.

(Hendaklah engkau) jika seseorang memujimu, untuk membenci pujian itu dengan hatimu. Kemudian, jika ia memujimu dengan sesuatu yang memang ada padamu, maka katakanlah:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَظْهَرَ الْجَمِيْلَ وَسَتَرَ الْقَبِيْحَ

"*Segala puji bagi Allah yang telah menampakkan yang indah dan menutupi yang buruk*". Dan jika ia memujimu dengan sesuatu yang tidak ada padamu, maka katakanlah sebagaimana

sebagian Salaf berkata:

اللَّهُمَّ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا يَقُوْلُوْنَ وَاغْفِرْ لِي مَا لَا يَعْلَمُوْنَ وَاجْعَلْنِي خَيْرًا مِمَّا يَظُنُّوْنَ

"*Ya Allah, janganlah hukum aku karena apa yang mereka katakan, ampunilah aku atas apa yang tidak mereka ketahui, dan jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka sangka*".

Adapun dirimu, janganlah memuji seseorang kecuali jika engkau tahu bahwa dengan pujianmu semangatnya dalam kebaikan akan bertambah, atau ia adalah orang yang mulia namun kemuliaannya tidak diketahui lalu engkau memujinya untuk memperkenalkan kemuliaannya, dengan syarat engkau selamat dari kebohongan dan orang yang engkau puji selamat dari rasa tertipu.

(Hendaklah engkau) jika ingin menasihati seseorang tentang suatu perkara yang sampai kepadamu mengenainya, untuk melakukannya secara pribadi dan berlemah lembut dalam ucapanmu kepadanya. Jangan langsung terus terang jika masih memungkinkan untuk memberi pemahaman dengan isyarat. Jika ia berkata kepadamu, "Siapa yang memberitahumu tentang ini?" maka jangan beritahu dia agar tidak menimbulkan permusuhan di antara keduanya. Kemudian, jika ia menerima nasihatmu, maka pujilah Allah dan bersyukurlah kepadanya. Jika ia tidak menerima, maka kembalikanlah celaan itu kepada dirimu sendiri dan katakanlah kepadanya, "Wahai jiwa yang buruk, dari sisimulah aku didatangi (masalah ini). Maka lihatlah, barangkali engkau belum memenuhi syarat-syarat dan adab-adab nasihat."

Jika seseorang mengamanahkan sesuatu kepadamu, maka hendaklah engkau menjaganya lebih baik daripada engkau menjaga milikmu sendiri.

(Hendaklah engkau) menunaikan amanah dan waspadalah dari berkhianat di dalamnya. Sungguh, Rasulullah SAW telah bersabda:

لَا إِيْمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ

"*Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah.*"
Beliau SAW bersabda:

ثَلَاثٌ مُتَعَلِّقَاتٌ بِالْعَرْشِ: النِّعْمَةُ تَقُوْلُ اللَّهُمَّ إِنِّي بِكَ فَلَا أَكْفُرُ وَالرَّحِمِ تَقُوْلُ اللَّهُمَّ إِنِّي بِكَ فَلَا أَقْطَعُ وَالْأَمَانَةُ تَقُوْلُ اللَّهُمَّ إِنِّي بِكَ فَلَا أَخَانُ

"*Ada tiga hal yang bergantung di 'Arsy: Nikmat berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berasal dari-Mu, maka janganlah aku dikufuri.' Rahim berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berasal dari-Mu, maka janganlah aku diputus.' Dan Amanah berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berasal dari-Mu, maka janganlah aku dikhianati.'*"

(Hendaklah engkau) berkata benar dan menepati apa yang telah engkau janjikan dan ikrarkan. Sesungguhnya mengingkari perjanjian dan menyelisihi janji adalah tanda-tanda kemunafikan. Dalam sebuah hadis disebutkan:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"*Tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat.*"

Dalam riwayat lain:

وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"*...jika berjanji ia melanggar, dan jika berselisih ia berbuat curang.*"

(Hendaklah engkau) berhati-hati dari perdebatan dan pertengkaran. Sesungguhnya keduanya akan menyulut permusuhan di dada, membuat hati menjadi liar, dan melahirkan permusuhan serta kebencian. Jika yang mendebatmu adalah orang yang benar, maka hendaklah engkau menerima darinya, karena kebenaran lebih berhak untuk diikuti. Jika ia orang yang salah, maka hendaklah engkau berpaling darinya, karena ia adalah orang bodoh, dan Allah Ta'ala berfirman:

وَاَعۡرِضۡ عَنِ الۡجٰهِلِيۡنَ

"*...dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.*" (QS. Al-A'raf: 199).

(Hendaklah engkau) meninggalkan canda sama sekali. Jika engkau bercanda sesekali dengan niat menyenangkan hati seorang muslim, maka janganlah berkata kecuali yang benar. Rasulullah SAW bersabda:

لَا تُمَارِ أَخَاكَ وَلَا تُمَازِحْهُ وَلَا تَعِدُهُ مَوْعِدَةً فَتَخْلِفُهُ

"*Janganlah engkau mendebat saudaramu, jangan bercanda (yang berlebihan) dengannya, dan jangan membuat janji kepadanya lalu engkau menyelisihinya.*"

(Hendaklah engkau) memuliakan dan menghormati kaum muslimin, terutama orang-orang yang memiliki keutamaan di antara mereka seperti para ulama, orang-orang saleh, para syarif (keturunan Nabi), dan orang yang telah beruban dalam Islam.

(Waspadalah) untuk tidak menakut-nakuti, mengancam, mengejek, menghina, atau memandang seorang muslim dengan pandangan merendahkan. Sesungguhnya ini semua adalah akhlak yang tercela dan perbuatan yang terkutuk. Sungguh, Rasulullah SAW telah bersabda:

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"*Cukuplah seseorang dianggap jahat jika ia merendahkan saudaranya yang muslim.*"

(Hendaklah engkau) bersikap tawaduk, karena sesungguhnya itu adalah akhlak orang-orang beriman.

(Waspadalah) dari kesombongan, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. Barang siapa bertawaduk, niscaya Allah akan mengangkatnya. Dan barang siapa sombong, niscaya Allah akan merendahkannya. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"*Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan meskipun sebesar biji sawi.*"

Beliau SAW bersabda:

الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَ غَمْطُ النَّاسِ

"*Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.*"

Barang siapa memandang dirinya dengan pandangan membesarkan dan memandang orang lain dengan pandangan merendahkan, maka ia termasuk orang-orang yang sombong.

Bagi orang-orang yang tawaduk dan orang-orang yang sombong ada tanda-tanda yang membedakan satu sama lain,

لِيَمِيْزَ اللّٰهُ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ

"*...supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik.*" (QS. Al-Anfal: 37).

Di antara tanda-tanda tawaduk adalah mencintai ketidakterkenalan dan membenci popularitas, serta menerima kebenaran dari siapa pun ia datang, baik dari orang mulia maupun orang biasa.Di antaranya adalah mencintai kaum fakir, bergaul, dan bermajelis dengan mereka.

Di antaranya adalah menyempurnakan pemenuhan hak-hak saudara semampunya, sambil berterima kasih kepada yang memenuhinya dan memaafkan yang lalai.

Di antara tanda-tanda kesombongan adalah mencintai posisi terdepan di majelis-majelis dan perkumpulan-perkumpulan, ingin lebih unggul dari teman-teman sejawat, memuji dan menyanjung diri sendiri, berbicara dengan sombong, membanggakan leluhur, berjalan dengan angkuh dan congkak, serta tidak memenuhi hak-hak saudara sambil menuntut hak dari mereka.

PASAL 24

(Hendaklah engkau) mengucapkan salam kepada setiap orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal dari kalangan kaum muslimin. Jika engkau memberi salam kepada salah seorang dari mereka lalu ia tidak menjawab, maka janganlah berburuk sangka kepadanya. Katakanlah (dalam hatimu), "Barangkali ia tidak mendengar, atau barangkali ia telah menjawab namun aku tidak mendengarnya."

Jika engkau masuk ke rumahmu, maka berilah salam kepada keluargamu. Jika engkau masuk masjid atau rumah yang tidak ada seorang pun di dalamnya, maka ucapkanlah: "*As-salamu 'alaina wa 'ala 'ibadillahis-shalihin*" (Keselamatan tercurah atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh). Jika engkau bertemu seorang muslim, maka bersungguh-sungguhlah untuk mendahuluinya dengan salam sebelum ia memberimu salam. Pernah ditanyakan kepada Rasulullah SAW:

إِذَا لَقِيَ الْمُسْلِمُ الْمُسْلِمَ فَأَيُّهُمَا يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ قَالَ أَوْلَاهُمَا بِاللَّهِ

"*Jika seorang muslim bertemu dengan muslim lainnya, siapakah di antara keduanya yang memulai salam?*" *Beliau menjawab:* "*Yang paling awal di sisi Allah.*"

Dan dalam hadis disebutkan:

يُسَلِّمِ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِيْ وَالْقَائِمُ عَلى القَاعِدِ وَالصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ

"*Hendaklah yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan, yang berdiri kepada yang duduk, yang lebih muda kepada yang lebih tua, dan yang sedikit kepada yang banyak.*"

(Hendaklah engkau) mendoakan orang yang bersin jika ia memuji Allah (*tahmid*). Jika ia tidak memuji Allah, maka ingatkanlah ia dengan engkau mengucapkan, "Alhamdulillah". Janganlah masuk ke rumah orang lain hingga engkau meminta izin terlebih dahulu. Jika engkau telah meminta izin tiga kali dan tidak diizinkan, maka jangan meminta izin lagi. Jika seorang muslim memanggilmu, maka jawablah dengan "*Labbaik*" (Aku penuhi panggilanmu). Jika ia mengundangmu untuk makan, maka jangan menolak undangan itu kecuali karena uzur syar'i. Jika ia bersumpah atas namamu agar engkau melakukan atau meninggalkan sesuatu, maka penuhilah sumpahnya selama tidak ada maksiat di dalamnya. Jangan meminta sesuatu kepada siapa pun dengan nama Allah, dan jika engkau diminta sesuatu dengan nama Allah, maka waspadalah untuk tidak menolaknya. Rasulullah SAW bersabda:

مَلْعُوْنٌ مَنْ سَأَلَ بِاللَّهِ فَلَمْ يُعْطِ

"*Terlaknatlah orang yang diminta dengan nama Allah lalu ia tidak memberi.*"

(Hendaklah engkau) menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, dan menziarahi saudara-saudaramu sesama muslim karena Allah setiap kali engkau merindukan mereka. Berjabat tanganlah dengan mereka saat bertemu, tanyakanlah kabar mereka, dan tanyakanlah tentang siapa di antara mereka yang tidak hadir. Jika ia sakit, jenguklah. Jika ia sedang sibuk, bantulah jika engkau mampu. Jika tidak, maka doakanlah ia.

(Hendaklah engkau) berbaik sangka kepada seluruh kaum muslimin, dan waspadalah untuk tidak berburuk sangka kepada salah seorang dari mereka. Beliau SAW bersabda:

خَصْلَتَانِ لَيْسَ فَوْقَهُمَا شَيْءٌ مِنَ الْخَيْرِ: حُسْنُ الظَّنِّ بِاللَّهِ وَحُسْنُ الظَّنِّ بِعِبَادِ اللَّهِ وَخَصْلَتَانِ لَيْسَ فَوْقَهُمَا شَيْءٌ مِنَ الشَّرِّ: سُوْءُ الظَّنِّ بِاللَّهِ وَسُوْءُ الظَّنِّ بِعِبَادِ اللَّهِ

"*Ada dua sifat yang tidak ada kebaikan di atas keduanya: berbaik sangka kepada Allah dan berbaik sangka kepada hamba-hamba Allah. Dan ada dua sifat yang tidak ada keburukan di atas keduanya: berburuk sangka kepada Allah dan berburuk sangka kepada hamba-hamba Allah.*"

Puncak dari berbaik sangka kepada kaum muslimin adalah engkau tidak meyakini adanya keburukan dalam perbuatan dan perkataan mereka selama engkau masih menemukan kemungkinan baiknya. Seperti dalam hal maksiat, puncak dari berbaik sangka kepada pelakunya adalah engkau melarang mereka dari maksiat itu dan engkau meyakini bahwa keimanan mereka akan mendorong mereka untuk berhenti darinya dan tidak terus-menerus melakukannya dengan cara bertobat. Puncak dari berburuk sangka kepada kaum muslimin adalah engkau meyakini adanya keburukan dalam perbuatan dan perkataan mereka yang lahiriahnya tampak baik. (Contohnya) adalah engkau melihat seorang muslim banyak salat, sedekah, dan membaca Al-Qur'an, lalu engkau menyangka bahwa ia tidak melakukan itu semua kecuali karena riya kepada manusia dan karena ingin mendapatkan harta serta kedudukan. Sangkaan buruk ini tidak akan muncul kecuali dari orang yang memiliki batin yang busuk, dan ia termasuk akhlak kaum munafik. Sungguh, Allah Ta'ala berfirman dalam menyifati mereka:

اَلَّذِيْنَ يَلْمِزُوْنَ الْمُطَّوِّعِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فِى الصَّدَقٰتِ

"*(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela...*" (QS. At-Taubah: 79), yakni mereka menuduhnya berbuat riya. Dan beliau SAW bersabda:

أَكْثِرُوا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ حَتَّى يَقُوْلُ الْمُنَافِقُوْنَ إِنَّكُمْ مُرَاءُوْنَ

"*Perbanyaklah mengingat Allah hingga kaum munafik berkata bahwa kalian adalah orang-orang yang riya.*"

(Hendaklah engkau) memperbanyak doa dan istigfar untuk dirimu sendiri, kedua

orang tuamu, kerabatmu, dan sahabat-sahabatmu secara khusus, serta untuk seluruh kaum muslimin secara umum. Sesungguhnya doa seorang muslim untuk saudaranya saat ia tidak ada (*bithahril-ghaib*) adalah mustajab. Beliau SAW bersabda:

دَعْوَتَانِ لَيْسَ بَيْنَهُمَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ وَدَعْوَةُ الْمُسْلِمِ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ

"*Ada dua doa yang tidak ada penghalang antara keduanya dan Allah: doa orang yang terzalimi, dan doa seorang muslim untuk saudaranya saat ia tidak ada.*"
Beliau SAW bersabda:

إِذَا دَعَا الْمُسْلِمُ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَ الْمَلَكُ آمِيْنْ وَلَكَ بِمِثْلِهِ

"*Jika seorang muslim mendoakan saudaranya saat ia tidak ada, maka malaikat akan berkata, 'Amin, dan bagimu yang semisalnya'.*"
Maimun bin Mihran rahimahullah berkata: "Barang siapa beristigfar untuk kedua orang tuanya setelah setiap salat fardu, maka ia telah menunaikan rasa syukur kepada keduanya yang telah diperintahkan Allah dalam firman-Nya:

اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ

'*...bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu.*' (QS. Luqman: 14).»
Diriwayatkan bahwa barang siapa beristigfar untuk kaum mukminin dan mukminat setiap hari sebanyak dua puluh tujuh kali, maka ia termasuk orang-orang yang doanya dikabulkan, dan dengan sebab merekalah para hamba diberi rezeki dan diturunkan hujan. Dan ini adalah sifat para wali.

(Ketahuilah) bahwa hak-hak seorang muslim atas muslim lainnya sangat banyak. Jika engkau ingin menunaikannya dengan semestinya, maka perlakukanlah kaum muslimin saat mereka tidak ada dan saat mereka ada sebagaimana engkau suka diperlakukan oleh mereka. Berjuanglah melawan nafsumu dan mantapkanlah hatimu untuk mencintai kebaikan bagi mereka sebagaimana engkau mencintainya untuk dirimu sendiri, dan membenci keburukan bagi mereka sebagaimana engkau membencinya untuk dirimu sendiri. Sungguh, Rasulullah SAW telah bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبُّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"*Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.*"
Rasulullah SAW bersabda:

الْمُسْلِمُ لِلْمُسْلِمِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَكَالْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

"*Seorang muslim bagi muslim lainnya adalah seperti sebuah bangunan, yang satu menguatkan yang lain.*" Dan "*seperti satu tubuh, jika salah satu anggotanya sakit, maka seluruh tubuh akan ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam.*"

Yahya bin Mu'adz rahimahullah berkata: "Jika engkau tidak mampu memberi manfaat kepada kaum muslimin, maka janganlah membahayakan mereka. Jika engkau tidak mampu membuat mereka gembira, maka janganlah membuat mereka sedih. Jika engkau tidak mampu membuat mereka senang, maka janganlah membuat mereka berduka. Dan jika engkau tidak mampu memuji mereka, maka janganlah mencela mereka."

Tuanku, Muhyiddin Abdul Qadir al-Jilani radhiyallahu 'anhu berkata: "Bersamalah dengan Al-Haq (Allah) seolah-olah tidak ada makhluk, dan bersamalah dengan makhluk seolah-olah tidak ada dirimu sendiri."

Sebagian Salaf berkata: "Manusia itu ada yang diuji dan ada yang diberi keselamatan. Maka, sayangilah orang-orang yang tertimpa bala, dan bersyukurlah kepada Allah atas keselamatan (yang kau terima)."

Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

PASAL 25

(Hendaklah engkau) bertobat dari setiap dosa, baik itu kecil maupun besar, lahir maupun batin. Sesungguhnya tobat adalah langkah pertama yang diletakkan oleh seorang hamba di jalan *suluk* (perjalanan spiritual), dan ia adalah landasan dari seluruh kedudukan (*maqamat*). Dan Allah mencintai orang-orang yang bertobat. Allah Ta'ala berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*" (QS. Al-Baqarah: 222).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

"*Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.*" (QS. An-Nur: 31).

Rasulullah SAW bersabda:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

"*Orang yang bertobat dari dosa adalah seperti orang yang tidak memiliki dosa...*" Hadis.

(Ketahuilah) bahwa tobat tidaklah sah tanpa meninggalkan dosa, menyesali perbuatannya, dan bertekad untuk tidak kembali lagi kepadanya selama engkau hidup.Orang yang bertobat dengan tulus memiliki tanda-tanda, di antaranya adalah kelembutan hati, banyak menangis, senantiasa patuh, dan menjauhi teman-teman yang buruk serta tempat-tempat kemaksiatan.

(Waspadalah) dari *ishrar* (terus-menerus dalam dosa), yaitu engkau berbuat dosa lalu tidak segera bertobat. Wajib atas setiap mukmin untuk berhati-hati dari kemaksiatan, baik yang kecil maupun yang besar, sebagaimana ia berhati-hati dari api yang membakar, air yang menenggelamkan, dan racun yang mematikan. Janganlah ia melakukan dosa, jangan meniatkannya, jangan membicarakannya sebelum terjadi, dan jangan bergembira dengannya setelah terjadi. Jika ia jatuh ke dalamnya, maka yang wajib adalah menyembunyikannya, membencinya, dan bersegera untuk bertobat darinya saat itu juga.

(Hendaklah engkau) memperbarui tobat setiap saat, karena dosa itu banyak dan seorang hamba tidak akan luput, baik lahir maupun batinnya, dari berbagai kemaksiatan, meskipun keadaannya telah baik, jalannya telah lurus, dan ketaatannya telah berlangsung terus-menerus. Cukuplah bagimu bahwa Rasulullah SAW, dengan segala keterjagaan (*'ishmah*) dan kesempurnaan mutlaknya, senantiasa bertobat kepada Allah Ta'ala dan memohon ampun kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali setiap hari. **(Hendaklah engkau)** memperbanyak istigfar di waktu-waktu malam dan siang, terutama di waktu sahur. Sungguh, Rasulullah SAW telah bersabda:

مَنْ لَزِمَ الْاِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللّٰهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"*Barang siapa senantiasa beristigfar, niscaya Allah akan menjadikan baginya jalan keluar dari setiap kesedihan, dan kelapangan dari setiap kesempitan, serta memberinya rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka.*"

Perbanyaklah mengucapkan:

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

"*Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah tobatku. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang*". Sungguh, para sahabat biasa menghitung zikir yang penuh berkah ini dari Rasulullah SAW dalam satu majelis hampir seratus kali.

(Hendaklah engkau) (membaca) doa Dzun Nun (Nabi Yunus) alaihis salam, yaitu:

لَا اِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ

"*Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim*". Telah diriwayatkan bahwa ia adalah nama Allah yang teragung, dan tidaklah diucapkan oleh orang yang sedang berduka atau bersedih melainkan Allah akan melapangkan kesulitannya. Allah Ta'ala berfirman:

فَاسْتَجَبْنَا لَهٗ وَنَجَّيْنٰهُ مِنَ الْغَمِّ ۗ وَكَذٰلِكَ نُنْجِى الْمُؤْمِنِيْنَ

"*Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.*" (QS. Al-Anbiya': 88).

(Hendaklah engkau) (memiliki) *raja'* (harapan) dan *khauf* (takut). Sesungguhnya keduanya termasuk tingkatan keyakinan yang paling mulia. Allah telah menyifati hamba-hamba-Nya yang terdahulu dengan keduanya, seraya berfirman—dan Dia adalah sebenar-benar Pembicara—:

اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ يَبْتَغُوْنَ اِلٰى رَبِّهِمُ الْوَسِيْلَةَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ وَيَرْجُوْنَ رَحْمَتَهٗ وَيَخَافُوْنَ عَذَابَهٗ ۗ اِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُوْرًا

"*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.*" (QS. Al-Isra›: 57).

Rasulullah SAW bersabda, Allah Ta'ala berfirman:

اَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ فَلْيَظُنَّ بِيْ مَا يَشَاءُ

"*Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, maka hendaklah ia berprasangka kepada-Ku sekehendaknya.*"

Beliau SAW bersabda, Allah Ta'ala berfirman:

وَعِزَّتِيْ وَجَلَالِيْ لَا أَجْمَعُ عَلَى عَبْدِيْ أَمَنَيْنَ وَلَا خَوْفَيْنِ إِنْ هُوَ أَمَنَنِيْ فِي الدُّنْيَا أَخَفْتُهُ يَوْمَ أَبْعَثُ عِبَادِيْ وَإِنْ هُوَ خَافِنِيْ فِي الدُّنْيَا أَمَنْتُهُ يَوْمَ اَجْمَعُ عِبَادِيْ

"*Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, tidak akan Aku kumpulkan pada hamba-Ku dua rasa aman dan dua rasa takut. Jika ia merasa aman dari-Ku di dunia, niscaya akan Aku buat ia takut pada hari Aku membangkitkan hamba-hamba-Ku. Dan jika ia takut kepada-Ku di dunia, niscaya akan Aku berikan ia rasa aman pada hari Aku mengumpulkan hamba-hamba-Ku.*"

Asal dari *raja*' adalah pengetahuan hati tentang luasnya rahmat Allah, kemurahan-Nya, agungnya karunia dan kebaikan-Nya, serta indahnya janji-Nya bagi orang yang taat kepada-Nya. Dari pengetahuan ini, akan lahir suatu keadaan gembira yang disebut *raja*'. Buah yang diharapkan darinya adalah banyak bersegera dalam kebaikan dan sangat menjaga ketaatan, karena ketaatan adalah jalan yang mengantarkan kepada keridaan Allah dan surga-Nya.

Adapun *khauf*, asalnya adalah pengetahuan hati tentang keagungan Allah Ta'ala, kekuasaan-Nya, ketidakbutuhan-Nya terhadap seluruh makhluk-Nya, serta kerasnya hukuman dan pedihnya azab-Nya yang telah Dia ancamkan bagi orang yang mendurhakai-Nya dan menyalahi perintah-Nya. Dari pengetahuan ini, akan lahir suatu keadaan gentar yang disebut *khauf*. Buah yang diharapkan darinya adalah meninggalkan kemaksiatan dan sangat berhati-hati darinya, karena kemaksiatan adalah jalan yang mengantarkan kepada murka Allah dan tempat hukuman-Nya.

Setiap *raja*' dan setiap *khauf* yang tidak mendorong untuk melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, dianggap oleh para ahli *bashirah* (mata hati) sebagai omong kosong dan khayalan yang tiada hasil dan tiada guna. Karena barang siapa mengharapkan sesuatu, niscaya ia akan mencarinya. Dan barang siapa takut akan sesuatu, niscaya ia akan lari darinya.

(Ketahuilah) bahwa manusia itu ada tiga macam:

1. **Seorang hamba** yang telah kembali kepada Tuhannya, jiwanya telah tenteram dengan-Nya, dan kegelapan syahwatnya telah sirna oleh terangnya cahaya kedekatan-Nya, hingga tidak ada lagi kelezatan baginya kecuali dalam bermunajat kepada-Nya, dan tidak ada lagi ketenangan kecuali dalam berinteraksi dengan-Nya. Maka *raja*'-nya menjadi rindu dan cinta, dan *khauf*-nya menjadi pengagungan dan kewibawaan.
2. **Seorang hamba** yang tidak merasa aman pada dirinya dari kelalaian terhadap perintah dan kecenderungan pada larangan. Yang sepatutnya bagi hamba ini adalah seimbangnya rasa takut dan harapan, hingga keduanya menjadi seperti dua sayap burung. Dalam sebuah hadis disebutkan:

لَوْ وُزِنَ خَوْفُ الْمُؤْمِنِ وَرَجَاؤُهُ لَاعْتَدَلَا

"*Seandainya rasa takut dan harapan seorang mukmin ditimbang, niscaya keduanya akan seimbang.*" Dan ini adalah keadaan mayoritas kaum mukminin.

3. **Seorang hamba** yang didominasi oleh percampuran (antara baik dan buruk) dan dikuasai oleh kelalaian. Maka yang pantas baginya adalah dominasi rasa takut, agar ia jera dari kemaksiatan. Kecuali saat menjelang kematian, maka sepatutnya harapannya lebih dominan daripada rasa takutnya, karena sabda beliau SAW:

لَا يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ

"*Janganlah salah seorang dari kalian meninggal dunia kecuali dalam keadaan ia berbaik sangka kepada Allah.*"

(Hendaklah engkau) jika berbicara tentang *raja*' di hadapan orang awam, untuk membatasi diri pada penyebutan *raja*' yang terikat (*muqayyad*), yaitu engkau menyebutkan janji yang indah dan pahala yang besar yang bergantung pada pelaksanaan kebaikan dan peninggalan keburukan.

(Waspadalah) untuk tidak berbicara panjang lebar dengan mereka tentang *raja*' yang mutlak (*muthlaq*), seperti engkau berkata: "Hamba berbuat dosa dan Tuhan mengampuni," atau "Seandainya tidak ada dosa, niscaya tidak akan tampak ampunan dan kelembutan Allah," atau "Dosa-dosa orang-orang terdahulu dan yang kemudian di hadapan luasnya rahmat Allah hanyalah seperti setetes air di lautan yang dalam," dan semacamnya. Ucapan ini benar, tetapi ia akan membahayakan orang awam dan boleh jadi akan menggoda mereka untuk melakukan kemaksiatan, sehingga engkaulah yang menjadi penyebabnya. Tidak semua kebenaran harus diucapkan, dan setiap tempat memiliki tokohnya masing-masing.

(Waspadalah) dari berputus asa dari rahmat Allah dan merasa aman dari makar (siksa) Allah. Sesungguhnya keduanya termasuk dosa-dosa besar. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَّقْنَطُ مِنْ رَّحْمَةِ رَبِّهٖٓ اِلَّا الضَّاۤلُّوْنَ

"*...dan tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, melainkan orang-orang yang sesat.*" (QS. Al-Hijr: 56).

Dan Dia berfirman:

فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْخٰسِرُوْنَ

"*...maka tidak ada yang merasa aman dari azab Allah selain orang-orang yang merugi.*" (QS. Al-A'raf: 99).

Qunut (putus asa) adalah murninya rasa takut hingga tidak ada lagi harapan sama sekali. *Amn* (rasa aman) adalah murninya harapan hingga tidak ada lagi rasa takut sama sekali. Maka, orang yang putus asa dan orang yang merasa aman adalah orang-orang yang bodoh tentang Allah, dan pasti akan jatuh ke dalam peninggalan ketaatan dan pelaksanaan kemaksiatan. Karena orang yang putus asa akan meninggalkan ketaatan karena ia merasa itu tidak akan memberinya manfaat. Dan orang yang merasa aman akan melakukan kemaksiatan karena ia menyangka itu tidak akan membahayakannya. Kami berlindung kepada Allah dari jeratan kecelakaan dan takdir yang buruk.

(Waspadalah) dari angan-angan kosong akan ampunan yang justru menjauhkan darinya. Yaitu apa yang engkau dengar dari lisan sekelompok orang yang tertipu,

berupa ucapan mereka: "*Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa*," dan «Dia tidak membutuhkan kita dan amal kita," dan "Perbendaharaan-Nya penuh dengan kebaikan," dan "Rahmat-Nya meliputi segala sesuatu." Padahal mereka terus-menerus melakukan kemaksiatan dan meninggalkan amal saleh. Seolah-olah mereka berkata dengan bahasa keadaan mereka bahwa ketaatan itu tidak bermanfaat dan kemaksiatan itu tidak membahayakan. Ini adalah kebohongan yang besar. Sungguh, Allah Ta'ala telah berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۚ ۞ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"*Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*" (QS. Az-Zalzalah: 7-8).

Dan Dia berfirman:

وَلِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۙ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسَاۤءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا بِالْحُسْنٰى ۚ

"*...dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).*" (QS. An-Najm: 31).

Rasulullah SAW bersabda:

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ الأَمَانِيْ

"*Orang yang cerdas adalah orang yang mengendalikan nafsunya dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Dan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan hanya berangan-angan kepada Allah.*"

Seandainya engkau berkata kepada salah seorang dari orang-orang yang tertipu ini: "Duduklah (jangan bekerja), tinggalkan usaha dan perdagangan, dan Allah Ta'ala akan mendatangkan rezekimu," niscaya ia akan menertawakanmu dan berkata, "Kami tidak pernah melihat sesuatu datang kecuali dengan usaha dan pencarian, bahkan dengan kerja keras dan kepayahan." Padahal Allah Ta'ala telah menjamin untuknya urusan dunia, namun tidak menjamin untuknya urusan akhirat. Bukankah itu adalah sebuah keterbalikan dan jungkir balik yang parah?

Hasan al-Bashri rahimahullah berkata: "Sesungguhnya angan-angan kosong akan ampunan telah mempermainkan banyak kaum hingga mereka keluar dari dunia dalam keadaan bangkrut"—yakni dari amal saleh. Beliau rahimahullah berkata: "Sesungguhnya seorang mukmin itu menggabungkan antara perbuatan baik dan rasa takut, sedangkan seorang munafik menggabungkan antara perbuatan buruk dan rasa aman. Maka seorang mukmin tidak akan memasuki pagi hari kecuali dalam keadaan takut, dan tidak akan memasuki sore hari kecuali dalam keadaan takut. Ia beramal seraya berkata, 'Semoga aku selamat!' Sedangkan seorang munafik meninggalkan amal seraya berkata, 'Jumlah orang banyak, dan kelak aku akan diampuni'." Selesai.

Para nabi dan wali, dengan kesempurnaan makrifat mereka kepada Allah, baiknya sangkaan mereka kepada-Nya, kesalehan amal mereka, dan sedikitnya atau bahkan

tidak adanya dosa mereka sama sekali, tetap berada dalam puncak rasa takut dan khawatir.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ ۗ

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (QS. Al-An'am: 90).

PASAL 26

(Hendaklah engkau) bersabar, karena sesungguhnya ia adalah tiang segala urusan dan engkau pasti membutuhkannya selama engkau berada di dunia ini. Sabar termasuk akhlak yang mulia dan keutamaan yang agung. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِ ۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ

"*Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*" (QS. Al-Baqarah: 153).

Allah Ta'ala berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ اَىِٕمَّةً يَّهْدُوْنَ بِاَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوْا ۗ

"*Dan Kami jadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar.*" (QS. As-Sajdah: 24).

Dan Allah Ta'ala berfirman:

اِنَّمَا يُوَفَّى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*" (QS. Az-Zumar: 10).

Rasulullah SAW bersabda:

الصَّبْرُ أَمِيْرُ جُنُوْدِ الْمُؤْمِنِ

"*Sabar adalah panglima bala tentara seorang mukmin.*"

Beliau SAW bersabda:

فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تُكْرَهُ خَيْرٌ كَثِيْرٌ

"*Dalam kesabaran atas apa yang engkau benci terdapat kebaikan yang banyak.*"

Dan dalam wasiatnya kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, beliau bersabda: "*... dan ketahuilah bahwa kemenangan itu bersama kesabaran, bahwa kelapangan itu bersama kesulitan, dan bahwa bersama kesusahan ada kemudahan.*"

(Ketahuilah) bahwa kebahagiaan bergantung pada tercapainya kedekatan dengan Allah, dan tercapainya kedekatan itu bergantung pada mengikuti kebenaran dan menjauhi kebatilan selamanya. Jiwa manusia secara fitrahnya cenderung membenci

kebenaran dan condong pada kebatilan. Maka, orang yang tujuan utamanya adalah meraih kebahagiaan akan senantiasa membutuhkan kesabaran; terkadang dengan memaksa jiwa untuk mengikuti kebenaran, dan di lain waktu dengan memaksanya untuk menjauhi kebatilan.

Sabar terbagi menjadi empat macam:

- **Pertama:** Sabar dalam ketaatan. Ia dapat dicapai secara batin dengan ikhlas dan kehadiran hati di dalamnya; dan secara lahir dengan senantiasa melakukannya, tekun di atasnya, memasukinya dengan semangat, dan menunaikannya sesuai dengan cara yang disyariatkan.

  Yang mendorong kesabaran ini adalah mengingat janji Allah berupa pahala bagi orang yang melakukan ketaatan, baik di dunia maupun di akhirat. Barang siapa senantiasa bersabar dengan cara ini, ia akan sampai pada kedudukan dekat (dengan Allah). Di sanalah ia akan menemukan dalam ketaatan itu rasa manis, lezat, dan intim yang tidak dapat dilukiskan. Sepatutnya bagi orang yang telah mencapai hal ini untuk tidak merasa tenteram dengannya sehingga melupakan Allah.
- **Kedua:** Sabar dari kemaksiatan. Ia dapat dicapai secara lahir dengan menjauhinya dan menjauhi tempat-tempat yang memungkinkan terjadinya; dan secara batin dengan meninggalkan bisikan hati dan kecenderungan jiwa kepadanya, karena awal dari dosa adalah lintasan pikiran. Adapun mengingat dosa-dosa masa lalu, jika dapat menimbulkan rasa takut atau penyesalan, maka itu baik. Jika tidak, maka meninggalkannya lebih baik.

  Yang mendorong kesabaran ini adalah mengingat ancaman Allah berupa hukuman bagi orang yang berbuat maksiat, baik di dunia maupun di akhirat. Barang siapa tekun bersabar dengan cara ini, Allah akan memuliakannya dengan adanya rasa jijik terhadap seluruh kemaksiatan, hingga masuk neraka terasa lebih ringan baginya daripada melakukan kemaksiatan yang paling rendah sekalipun.
- **Ketiga:** Sabar atas hal-hal yang tidak disukai. Ia ada dua macam:
  1. **Pertama:** Apa yang datang dari Allah tanpa perantara, seperti penyakit, bencana, kehilangan harta, dan kematian orang-orang terkasih dari kerabat dan sahabat. Ia dapat dicapai secara batin dengan meninggalkan keluh kesah, yaitu menggerutu dan jengkel; dan secara lahir dengan tidak mengeluh kepada makhluk. Menggambarkan penyakit kepada dokter dan berlinangnya air mata saat ditimpa musibah tidaklah bertentangan dengan kesabaran. Ya, yang bertentangan dengannya adalah menampar-nampar pipi, merobek-robek baju, meratap, dan semacamnya. Yang mendorong kesabaran ini adalah pengetahuan bahwa keluh kesah itu sendiri menyakitkan, dan di samping itu ia juga menghilangkan pahala dan mendatangkan siksa. Dan bahwa mengeluh kepada orang yang tidak mampu memberi manfaat bagi dirinya sendiri atau menolak mudarat darinya adalah sebuah kebodohan—dan ini adalah sifat setiap makhluk. Selain itu, keluhan menunjukkan ketidakcukupan dengan Allah, yang di tangan-Nya lah kekuasaan atas segala sesuatu. Serta mengingat pahala yang terkandung dalam kesabaran atas musibah, bencana, dan kefakiran, dan bahwa Allah Ta'ala lebih mengetahui apa yang lebih baik bagi hamba-Nya daripada dirinya sendiri. Sungguh, Allah Ta'ala telah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِ ۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ ۝ اَلَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ ۙ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ ۗ ۝ اُولٰۤئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۗ وَاُولٰۤئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ

"*Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Inn lillahi wa inna ilaihi raji'un" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (QS. Al-Baqarah: 155-157).

Barang siapa senantiasa bersabar dengan cara ini, Allah akan membuatnya merasakan manisnya kepasrahan (*taslim*) dan menyejukkannya dengan kesejukan keridaan (*ridha*). Insya Allah Ta'ala, pembahasan tentang rida akan datang setelah ini.

2. **Jenis kedua** dari hal-hal yang tidak disukai adalah apa yang datang dari makhluk, berupa gangguan pada diri, kehormatan, atau harta. Kesempurnaan sabar atas hal itu dapat dicapai dengan menahan diri dari membenci orang yang mengganggu jika ia seorang muslim, dan dari mengharapkan keburukan baginya; serta menahan lisan dari mendoakan keburukan atasnya dan tidak menuntut balas darinya sama sekali; baik karena kesantunan dan kesabaran, maupun karena maaf dan ampunan, dengan merasa cukup dengan pertolongan Allah pada pilihan pertama dan mengharap pahala-Nya pada pilihan kedua.

   Yang mendorong kesabaran ini adalah pengetahuan tentang apa yang diriwayatkan mengenai keutamaan menahan amarah, menanggung gangguan, dan memaafkan manusia. Allah Ta'ala berfirman:

فَمَنْ عَفَا وَاَصْلَحَ فَاَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَ

"*...maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.*" (QS. Asy-Syura: 40).

Dan Dia berfirman:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ اِنَّ ذٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۚ

"*Dan sesungguhnya orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.*" (QS. Asy-Syura: 43).

Beliau SAW bersabda:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُنْفِذَهُ لَنَفَذَهُ مَلَأَ اللَّهِ قَلْبَهُ أَمِنًا وَإِيْمَانًا

"*Barang siapa menahan amarah padahal ia mampu untuk melampiaskannya, niscaya Allah akan memenuhi hatinya dengan rasa aman dan iman.*"

Beliau SAW bersabda:

يُنَادِي مُنَادٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَقُمْ مَنْ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ فَيَقُوْمُ الْعَافُوْنَ عَنِ النَّاسِ

"*Seorang penyeru akan berseru pada hari Kiamat, 'Hendaklah berdiri orang yang pahalanya ditanggung oleh Allah.' Maka berdirilah orang-orang yang memaafkan manusia.*"

Barang siapa senantiasa bersabar dengan cara ini, Allah akan memuliakannya dengan akhlak yang baik, dan ia adalah puncak segala keutamaan dan tiang segala kesempurnaan. Beliau SAW bersabda:

لَاشَيْءَ أَثْقَلُ فِي الْمِيْزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَبْلُغُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ

"*Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan daripada akhlak yang baik. Dan sesungguhnya seorang hamba dengan akhlak baiknya benar-benar akan mencapai derajat orang yang (rajin) salat dan puasa.*"

Beliau SAW bersabda:

أَحَبُّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا

"*Orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari Kiamat adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian.*"

Ibnul Mubarak rahimahullah Ta'ala berkata: "Akhlak yang baik adalah wajah yang ceria, memberikan kebaikan, dan menahan diri dari menyakiti." Imam Al-Ghazali—semoga Allah memberi manfaat dengannya—berkata: "Akhlak yang baik adalah suatu keadaan yang kokoh di dalam jiwa yang darinya akan lahir akhlak-akhlak indah dengan mudah."

- **Keempat:** Sabar dari syahwat. Yaitu segala sesuatu dari hal-hal mubah di dunia yang dicondongi oleh jiwa. Kesempurnaan sabar darinya dapat dicapai dengan menahan jiwa secara batin dari memikirkannya dan condong kepadanya; dan secara lahir dengan menahannya dari mencari dan menyibukkan diri dengannya. Yang mendorong kesabaran ini adalah pengetahuan tentang apa yang terkandung dalam mencari dan memenuhi syahwat, berupa kesibukan dari Allah dan ibadah kepada-Nya, terpaparnya diri pada kemungkinan jatuh ke dalam syubhat dan yang haram, serta bangkitnya ketamakan terhadap dunia, cinta untuk tinggal lama di dalamnya, dan menikmati syahwatnya. Abu Sulaiman ad-Darani rahimahullah berkata: "Meninggalkan satu syahwat lebih bermanfaat bagi hati daripada ibadah selama setahun." Barang siapa tekun bersabar dari syahwat, Allah akan memuliakannya dengan mengeluarkan cinta syahwat dari hatinya, hingga ia akan berkata sebagaimana sebagian 'Arifin berkata: "Aku ingin untuk menginginkan sesuatu agar aku bisa meninggalkan apa yang aku inginkan, namun aku tidak menemukan apa yang aku inginkan." Dan hanya dengan pertolongan Allah segala taufik dapat diraih.

PASAL 27

(Hendaklah engkau) bersyukur kepada Allah atas apa yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Dan nikmat apa pun yang ada padamu, baik lahir maupun batin, dalam urusan agama maupun duniamu, tidak lain ia berasal dari Allah. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ

"*(Dan nikmat apa saja yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya))*." (QS. An-Nahl: 53). Dan nikmat-nikmat Allah atasmu begitu banyak hingga engkau tidak akan mampu untuk menghitung dan menjumlahkannya, apalagi untuk menunaikan syukurnya.

وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا

"*(Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya)*." (QS. Ibrahim: 34). Seandainya seorang fakir yang sakit dari kalangan orang-orang yang bertauhid merenungkan nikmat-nikmat Allah atasnya, niscaya kesibukannya menunaikan syukur akan melalaikannya dari menanggung kepayahan sabar. Maka, hendaklah engkau mengerahkan segenap kemampuan untuk mensyukuri Tuhanmu, kemudian mengakui ketidakmampuanmu untuk menunaikan syukur yang semestinya engkau lakukan.

(Ketahuilah) bahwa syukur adalah sebab untuk mengekalkan nikmat yang telah ada dan sarana untuk mendapatkan nikmat yang belum ada. Allah Ta'ala berfirman:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ

"*...sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...*" (QS. Ibrahim: 7). Dan Allah Ta'ala Maha Pemurah untuk mencabut nikmat-Nya dari orang yang bersyukur. Dia berfirman:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ

"*Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri...*" (QS. Al-Anfal: 53), yakni dengan meninggalkan rasa syukur atasnya.

Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bersyukur di beberapa tempat dalam Kitab-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ

"*...makanlah dari apa yang baik-baik yang Kami rezekikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.*" (QS. Al-Baqarah: 172). Dia berfirman:

كُلُوْا مِنْ رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوْا لَهٗ

"*...makanlah dari rezeki (yang diberikan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya...*" (QS. Saba›: 15). Beliau SAW bersabda:

لِيَتَّخِذْ أَحَدُ كُمْ لَسَانًا ذَاكِرًا وَقَلْبًا شَاكِرًا

"*Hendaklah salah seorang dari kalian memiliki lisan yang senantiasa berzikir dan hati yang senantiasa bersyukur.*"

Beliau SAW bersabda:

اَلْاِيْمَانُ نِصْفَانِ نِصْفٌ صَبْرٌ وَنِصْفٌ شُكْرٌ

"*Iman itu ada dua bagian: separuhnya sabar dan separuhnya lagi syukur.*"

(Ketahuilah) bahwa sebagaimana wajib atasmu untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat khusus bagimu seperti ilmu dan kesehatan, demikian pula wajib atasmu untuk bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat umum seperti diutusnya para rasul, diturunkannya kitab-kitab, ditinggikannya langit, dan dibentangkannya bumi.

Inti dari syukur adalah pengenalan hati akan nikmat-nikmat dan (keyakinan) bahwa semua itu berasal dari Allah semata, tidak ada satu pun yang sampai kepadanya karena daya dan kekuatannya, melainkan karena karunia dan rahmat Allah. Puncak dari syukur adalah engkau taat kepada Allah dengan setiap nikmat yang Dia anugerahkan kepadamu. Jika engkau tidak taat kepada-Nya dengan nikmat itu, maka engkau telah meninggalkan rasa syukur atasnya. Dan jika engkau mendurhakai-Nya dengan nikmat itu, maka engkau telah jatuh ke dalam kekufuran. Pada saat itulah nikmat akan berganti menjadi bencana. Dan barang siapa nikmat tetap ada padanya padahal ia durhaka kepada Allah dengan nikmat itu, maka ia sedang diberi *istidraj* (tipu daya berupa penangguhan). Allah Ta'ala berfirman:

سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُوْنَ

"*Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.*" (QS. Al-A'raf: 182).

اِنَّمَا نُمْلِيْ لَهُمْ لِيَزْدَادُوْٓا اِثْمًا

"*...sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka...*" (QS. Ali ‹Imran: 178).

Dalam sebuah hadis disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ يُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

"*Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada orang yang zalim, hingga apabila Dia telah menyiksanya, Dia tidak akan melepaskannya.*"

Termasuk syukur adalah banyak memuji Allah dan bergembira dengan nikmat-nikmat dari sisi bahwa ia adalah sarana untuk meraih kedekatan dengan Allah, atau dari sisi bahwa ia menunjukkan perhatian Allah terhadap hamba-Nya.

Termasuk syukur adalah mengagungkan nikmat meskipun ia kecil. Diriwayatkan dari Allah bahwa Dia berkata kepada salah seorang nabi-Nya: "Jika Aku memberimu sebiji gandum yang berulat, maka ketahuilah bahwa Aku telah mengingatmu dengannya, maka bersyukurlah kepada-Ku atasnya."

Termasuk syukur adalah menceritakan nikmat-nikmat tanpa berlebihan hingga terkesan memuji diri sendiri dalam urusan agama atau membanggakan dunia dalam urusan duniawi. Dan amal itu tergantung niat, dan seluruh kebaikan terletak pada meneladani para Salafus Saleh dalam setiap keadaan. Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

PASAL 28

(Hendaklah engkau) zuhud terhadap dunia, karena sesungguhnya ia adalah pembawa kabar gembira kebahagiaan, penampakan perhatian (ilahi), dan tanda kewalian. Sebagaimana cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan, demikian pula membencinya adalah pangkal segala ketaatan dan kebaikan. Cukuplah sebagai pendorong zuhud bagimu bahwa Allah Ta'ala menamakannya di beberapa tempat dalam Kitab-Nya yang Mulia sebagai "*kesenangan yang memperdayakan.*"

Hasan al-Bashri rahimahullah Ta'ala berkata: "*Mata'ul ghurur* (kesenangan yang memperdayakan) itu laksana hijaunya tetumbuhan (yang sementara) dan permainan anak-anak perempuan." Syekh Abu Thalib al-Makki rahimahullah Ta'ala berkata: "*Mata'ul ghurur* adalah nama bagi bangkai yang busuk." Dan Allah Ta'ala telah membatasi dunia ini hanya pada permainan dan senda gurau, yang tidak akan diperhatikan oleh orang berakal dan tidak akan disibukkan olehnya kecuali setiap orang sesat yang bodoh. Dia berfirman Ta'ala:

وَمَا هٰذِهِ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا لَهْوٌ وَّلَعِبٌ

"*Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah permainan dan senda gurau...*" (QS. Al-Ankabut: 64) dan ayat-ayat lainnya.

(Ketahuilah) bahwa zuhud terhadap dunia adalah kenikmatan yang disegerakan bagi ahlinya, dan tidak ada yang mampu melakukannya kecuali orang yang telah Allah lapangkan dadanya dengan terangnya cahaya makrifat dan keyakinan. Beliau SAW bersabda:

إِنَّ النُّوْرَ إِذَا دَخَلَ الْقَلْبَ انْشَرَحَ لَهُ وَانْفَسَحَ

"*Sesungguhnya cahaya jika telah masuk ke dalam hati, maka hati akan menjadi lapang dan luas karenanya.*" Ditanyakan, "Apakah ada tandanya?" Beliau menjawab:

نَعَمْ: التَّجَافِيْ عَنْ دَارِ الْغُرُوْرِ وَالْاِنَابَةِ إِلَى دَارِ الْخُلُوْدِ

"*Ya: menjauhkan diri dari negeri tipu daya (dunia) dan kembali ke negeri keabadian (akhirat).*" Beliau SAW bersabda:

الزُّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا تَرِيْحُ الْقَلْبِ وَالْبَدَنِ وَالرُّغْبَةُ فِي الدُّنْيَا تَكَثُّرُ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ

"*Zuhud terhadap dunia akan menenangkan hati dan badan, sedangkan keinginan terhadap dunia akan memperbanyak kesedihan dan kegelisahan.*"
Beliau SAW bersabda:

اِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ

"*Zuhudlah terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu. Dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, niscaya manusia akan mencintaimu.*"

Inti dari zuhud adalah pengetahuan hati akan hinanya dunia dan rendahnya ia. Bahwa seandainya ia memiliki nilai di sisi Allah seberat sayap nyamuk, niscaya Dia tidak akan memberi minum seorang kafir pun seteguk air darinya. Bahwa ia terlaknat dan apa yang ada di dalamnya pun terlaknat, kecuali apa yang dilakukan karena Allah. Dan bahwa barang siapa mengambil darinya lebih dari apa yang mencukupinya, sesungguhnya ia telah mengambil kebinasaannya sendiri tanpa ia sadari.

Buah yang diharapkan dari pengetahuan ini adalah meninggalkan kecenderungan terhadap dunia secara batin, dan meninggalkan kenikmatan syahwatnya secara lahir.

Tingkatan zuhud yang paling rendah adalah tidak jatuh ke dalam perbuatan maksiat atau meninggalkan ketaatan karena urusan dunia.

Dan tingkatan zuhud yang paling tinggi adalah tidak mengambil sesuatu pun dari dunia hingga ia tahu bahwa mengambilnya lebih dicintai Allah daripada meninggalkannya. Dan di antara kedua tingkatan ini terdapat banyak tingkatan lainnya.

Seorang zahid yang tulus memiliki tanda-tanda, di antaranya: ia tidak bergembira dengan apa yang ada, dan tidak bersedih atas apa yang hilang dari urusan dunia. Di antaranya juga: ia tidak disibukkan oleh pencarian dunia dan kenikmatannya dari apa yang lebih baik baginya di sisi Tuhannya.

(Hendaklah engkau) mengeluarkan cinta dinar dan dirham dari hatimu hingga keduanya di sisimu menjadi laksana batu dan tanah liat. Dan mengeluarkan cinta kedudukan di mata manusia dari hatimu hingga pujian dan celaan mereka, serta sambutan dan penolakan mereka, menjadi sama saja di sisimu. Sesungguhnya cinta kedudukan lebih berbahaya bagi pemiliknya daripada cinta harta, dan keduanya menunjukkan keinginan terhadap dunia. Inti dari cinta kedudukan adalah cinta untuk diagungkan, sedangkan keagungan adalah salah satu sifat Allah, maka itu adalah bentuk menyaingi rububiyyah-Nya. Adapun cinta harta, intinya adalah cinta untuk menikmati syahwat, dan itu adalah sifat hewan ternak. Sungguh, beliau SAW telah bersabda dari Allah Ta'ala:

الْعَظَمَةُ إِزَارِيْ وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ فَمَنْ نَازَعَنِيْ وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ

"*Keagungan adalah sarung-Ku dan kesombongan adalah selendang-Ku. Barang siapa menyaingi-Ku dalam salah satunya, niscaya akan Aku lemparkan ia ke dalam neraka.*"
Sungguh, beliau SAW telah bersabda:

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي زَرِيْبَةِ غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حُبِّ الشَّرَفِ وَالْمَالِ فِيْ دِيْنِ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ

"*Tidaklah dua serigala lapar yang dilepaskan di kandang domba lebih merusak baginya daripada cinta kedudukan dan harta dalam agama seorang muslim.*"

(Hendaklah engkau) memilih untuk menyedikitkan (urusan) dunia dan membatasi diri pada apa yang menjadi keharusan dari pakaian, makanan, pernikahan, tempat tinggal, dan seluruh perabotannya.

(Waspadalah) untuk tidak berlebih-lebihan dalam syahwatnya lalu engkau mengaku zuhud dan mencari-cari alasan untuk dirimu sendiri dengan argumen-argumen yang tertolak di sisi Allah Ta'ala, serta mencari-cari takwil yang jauh dari kebenaran. Sikap berpalingnya Rasulullah SAW, para nabi sebelumnya, dan para imam setelahnya dari menikmati dunia—padahal mereka mampu (mendapatkannya) dari yang halal—tidaklah tersembunyi bagi orang yang memiliki pengetahuan ilmu sekecil apa pun. Jika engkau tidak mampu untuk zuhud terhadap dunia, maka tidak ada salahnya engkau mengakui keinginanmu dan ketamakanmu terhadapnya. Engkau tidak akan berdosa kecuali jika mencarinya dan menikmatinya dengan cara yang diharamkan dalam syariat. Adapun zuhud adalah kedudukan di atas itu.

Duhai, seandainya saja Allah Ta'ala mewajibkan kita untuk berlebih-lebihan di dunia, dari manakah kita akan memiliki kemampuan untuk itu di zaman yang bahkan untuk mendapatkan yang halal yang dapat menutupi aurat dan mengganjal perut pun sudah sulit? *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

PASAL 29

(Hendaklah engkau) bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupinya, membuatnya kaya, dan mengurusnya.

وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗ ۗ

"*(Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya).*" (QS. At-Talaq: 3). Tawakal adalah salah satu buah dari ketulusan tauhid, kemantapannya di dalam hati, dan penguasaannya atasnya. Allah Ta'ala berfirman:

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيْلًا

"*(Dialah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung.*" (QS. Al-Muzzammil: 9). Maka perhatikanlah bagaimana Allah memulai dengan menetapkan *rububiyyah* (sifat ketuhanan sebagai pengatur), kemudian menetapkan keesaan dalam *uluhiyyah* (sifat ketuhanan sebagai yang disembah), lalu Dia memerintahkan kita untuk bertawakal kepada-Nya Jalla wa 'Ala. Maka tidak ada lagi alasan bagi makhluk untuk meninggalkannya.

Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertawakal kepada-Nya dan menganjurkan mereka untuk itu dengan firman-Nya:

وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

"*...dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal.*" (QS. Ali ‹Imran: 122). Dan dengan firman-Nya Ta'ala:

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

"*...maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal.*" (QS. Ali ‹Imran: 159).

Rasulullah SAW bersabda:

لَوْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا

"*Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Dia akan memberi kalian rezeki sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung; ia pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali di sore hari dalam keadaan kenyang.*"

(Ketahuilah) bahwa inti dari tawakal kepada Allah adalah pengetahuan hati bahwa segala urusan berada di tangan Allah; apa yang bermanfaat dan apa yang mudarat darinya, apa yang buruk dan apa yang baik darinya. Dan bahwa seandainya seluruh makhluk berkumpul untuk memberinya manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan mampu memberinya manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan untuknya. Atau (jika mereka berkumpul) untuk memberinya mudarat dengan sesuatu, mereka tidak akan mampu memberinya mudarat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan atasnya.

Disyaratkan bagi sahnya tawakal agar engkau tidak mendurhakai Allah karenanya, dan agar engkau menjauhi apa yang Dia larang darimu serta melakukan apa yang Dia perintahkan kepadamu, sambil bersandar kepada-Nya dalam semua itu, memohon pertolongan-Nya, dan menyerahkan urusan kepada-Nya.

Tidaklah merusak tawakalmu jika engkau melakukan sebagian sebab-sebab duniawi, selama engkau bersandar kepada Allah, bukan kepada sebab itu. Ya, barang siapa tulus tawakalnya, maka akan berkuranglah keterlibatannya dalam sebab-sebab duniawi. Adapun melepaskan diri darinya secara total, maka tidaklah terpuji kecuali bagi orang yang telah terus-menerus menghadap kepada Allah, hatinya telah suci dari menoleh kepada selain Allah, dan karena itu ia tidak menelantarkan orang-orang yang menjadi tanggungannya dari makhluk Allah. Rasulullah SAW bersabda:

أَكْفِى بِٱلْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضِيْعُ مَنْ يَعُوْلُ

"*Cukuplah seseorang berdosa jika ia menelantarkan orang yang menjadi tanggungannya.*"

(Ketahuilah) bahwa menyimpan (persediaan) dan berobat dari penyakit tidaklah merusak inti tawakal bagi orang yang tahu bahwa Yang Maha Memberi Kecukupan, Yang Maha Memberi Manfaat, dan Yang Maha Memberi Mudarat adalah Allah semata. Rasulullah SAW pernah menyimpan (makanan) untuk keluarganya demi menjelaskan kebolehannya. Adapun beliau SAW sendiri, beliau tidak pernah menyimpan sesuatu untuk dirinya hingga esok hari. Terkadang orang lain menyimpan untuknya, lalu beliau melarangnya ketika mengetahuinya. Ketika beliau SAW ditanya tentang tujuh puluh ribu orang dari umatnya yang akan masuk surga tanpa hisab, beliau bersabda:

هُمُ الَّذِيْنَ لَا يَسْتَرْقُوْنَ وَلَا يَكْتُوُوْنَ وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ

"*Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta dirukiah, tidak berobat dengan besi panas, tidak meramal nasib sial, dan hanya kepada Tuhan merekalah mereka bertawakal.*"

Seorang yang tulus tawakalnya memiliki tiga tanda:

- **Pertama:** Ia tidak berharap kepada selain Allah dan tidak takut kecuali kepada Allah. Tandanya adalah ia tidak meninggalkan ucapan kebenaran di hadapan orang-orang yang biasanya diharapkan dan ditakuti dari kalangan makhluk, seperti para amir dan sultan.

- **Kedua:** Tidak masuk ke dalam hatinya kegelisahan tentang rezeki karena percaya pada jaminan Allah, sehingga ketenangan hatinya saat tidak memiliki apa yang ia butuhkan sama seperti ketenangannya saat memilikinya, bahkan lebih.
- **Ketiga:** Hatinya tidak gelisah di tempat-tempat yang menakutkan, karena ia tahu bahwa apa yang luput darinya tidak akan pernah menimpanya, dan apa yang menimpanya tidak akan pernah luput darinya.

Termasuk dalam kategori ini adalah apa yang dikisahkan bahwa Tuanku Syekh Abdul Qadir al-Jilani—semoga Allah memberi manfaat dengannya—sedang berbicara tentang takdir, lalu seekor ular besar jatuh menimpanya. Orang-orang yang hadir pun ketakutan. Ular itu melilit leher Syekh, masuk dari salah satu lengan bajunya, dan keluar dari lengan yang lain. Dan Syekh—semoga Allah memberi manfaat dengannya—tetap tegar, tidak gelisah, dan tidak memotong pembicaraannya.

Pernah dikatakan kepada sebagian syekh yang dilemparkan kepada seekor singa untuk dimakan namun ia tidak disakiti: "Apa yang engkau pikirkan ketika engkau dilemparkan kepada singa?" Ia menjawab: "Tentang hukum sisa makanan hewan buas dalam ilmu fikih."

Dan cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah sebaik-baik Pelindung.

PASAL 30

(Hendaklah engkau) mencintai karena Allah, hingga Dia Subhanahu wa Ta'ala menjadi lebih engkau cintai daripada segala sesuatu selain-Nya. Bahkan, hingga tidak ada lagi yang engkau cintai kecuali Dia.

Sebab adanya cinta dari sisi yang dicintai adalah karena adanya kesempurnaan padanya atau adanya pemberian darinya.

Jika engkau termasuk orang yang mencintai karena kesempurnaan, maka kesempurnaan, keindahan, dan keagungan itu hanyalah milik Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya dalam hal itu. Apa pun yang tampak pada sebagian makhluk berupa makna kesempurnaan atau terlihat padanya pesona keindahan, maka Dia-lah Subhanahu wa Ta'ala yang menyempurnakan dan memperindahnya. Bahkan, Dia-lah yang mewujudkan dan menciptakannya. Seandainya Dia tidak menganugerahkannya dengan kewujudan, niscaya ia akan tiada dan sirna. Dan seandainya tidak ada cahaya keindahan ciptaan-Nya yang Dia limpahkan atasnya, niscaya ia akan buruk dan celaka.

Jika engkau termasuk orang yang mencintai karena pemberian, maka engkau tidak akan melihat suatu kebaikan, tidak akan menyaksikan suatu karunia, tidak akan melihat suatu kemuliaan, dan tidak akan memandang suatu nikmat atasmu dan atas seluruh makhluk, melainkan Allah Ta'ala-lah yang menganugerahkan semua itu dengan semata-mata kemurahan dan kedermawanan-Nya. Betapa banyak kebaikan yang telah Dia berikan kepadamu! Dan betapa banyak nikmat yang telah Dia anugerahkan atasmu! Dialah Tuan dan Pelindungmu yang telah menciptakan dan memberimu petunjuk. Yang bagi-Nya kematian dan kehidupanmu. Yang memberimu makan dan minum. Yang menanggung dan mendidikmu. Yang memberimu tempat tinggal dan perlindungan. Dia melihat keburukan darimu lalu Dia menutupinya. Engkau memohon ampun kepada-Nya darinya lalu Dia mengampuninya. Dia melihat kebaikan darimu lalu Dia melipatgandakan dan menampakkannya. Engkau taat kepada-Nya dengan taufik dan pertolongan-Nya, lalu Dia meninggikan namamu di alam gaib dan melemparkan rasa hormat dan cinta kepadamu di dalam hati (manusia). Engkau mendurhakai-Nya dengan nikmat-Nya, namun adanya kemaksiatan tidak menghalangi-Nya dari melimpahkan kebaikan.

Maka, bagaimana mungkin pantas bagimu untuk mencintai selain Tuhan yang Maha Mulia ini? Atau bagaimana mungkin pantas bagimu untuk mendurhakai Tuhan

yang Maha Penyayang ini?

(Ketahuilah) bahwa inti dari cinta adalah makrifat (pengenalan), dan buahnya adalah *musyahadah* (penyaksian). Tingkatan terendahnya adalah ketika cinta kepada Allah Ta'ala menjadi yang paling dominan di hatimu. Ujian ketulusannya adalah ketika engkau tidak memenuhi panggilan makhluk yang paling engkau cintai jika ia mengajakmu kepada sesuatu yang mendatangkan murka Allah dalam melakukannya, seperti kemaksiatan, atau dalam meninggalkannya, seperti ketaatan. Dan tingkatan tertingginya adalah ketika tidak ada lagi di dalam hatimu cinta kepada selain Allah sama sekali. Ini adalah suatu hal yang sangat langka, dan keberlangsungannya lebih langka lagi. Ketika ia berlangsung terus-menerus, maka akan lebur-lah sifat kemanusiaan secara total, dan darinyalah akan muncul *istighraq* (tenggelam) dalam Allah, yang tidak menyisakan lagi kesadaran akan wujud dan ahlinya sama sekali.

(Ketahuilah) bahwa cinta kepada Rasulullah SAW, seluruh nabi Allah, para malaikat-Nya, hamba-hamba-Nya yang saleh, dan apa saja yang membantu untuk taat kepada-Nya, semua itu termasuk bagian dari cinta kepada-Nya Ta'ala. Beliau SAW bersabda:

أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعَمِهِ وَأَحِبُّونِي بِحُبِّ اللَّهِ وَأَحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِي بِحُبِّي

"*Cintailah Allah karena nikmat-nikmat yang Dia berikan kepada kalian. Cintailah aku karena cinta kepada Allah. Dan cintailah Ahlul Bait-ku karena cintaku.*"

Beliau SAW bersabda dari Allah:

وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ وَالْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ

"*Cinta-Ku wajib bagi orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, saling bermajelis karena-Ku, saling menziarahi karena-Ku, dan saling memberi karena-Ku.*"

Cinta yang tulus memiliki tanda-tanda. Yang paling agung dan paling tinggi adalah kesempurnaan dalam mengikuti Rasulullah SAW dalam ucapan, perbuatan, dan akhlaknya. Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ

"*Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'.*" (QS. Ali ‹Imran: 31). Sejauh mana cinta kepada Allah, sejauh itulah pengikutan kepada kekasih Allah. Jika banyak, maka banyak. Jika sedikit, maka sedikit. Dan Allah adalah saksi atas apa yang kami katakan.

PASAL 31

(Hendaklah engkau) rida terhadap qada (ketetapan) Allah Ta'ala. Sesungguhnya rida terhadap qada adalah salah satu buah termulia dari cinta dan makrifat. Sudah menjadi tabiat seorang pecinta untuk rida terhadap perbuatan kekasihnya, baik itu manis maupun pahit. Sungguh, beliau SAW telah bersabda dari Allah:

مَنْ لَمْ يَرْضَ بِقَضَائِيْ وَ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى بَلَائِيْ فَلْيَلْتَمِسْ رَبًّا سِوَايَ

"*Barang siapa tidak rida dengan qada-Ku dan tidak sabar atas bala-Ku, maka carilah Tuhan selain-Ku.*"

Beliau SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخَطَ فَلَهُ السُّخْطُ

"*Sesungguhnya Allah jika mencintai suatu kaum, Dia akan menguji mereka. Barang siapa rida, maka baginya keridaan. Dan barang siapa murka, maka baginya kemurkaan.*"

Maka, wajib atasmu wahai orang mukmin untuk mengetahui dan meyakini bahwa Allah Ta'ala-lah yang memberi petunjuk dan menyesatkan, yang mencelakakan dan membahagiakan, yang mendekatkan dan menjauhkan, yang memberi dan menahan, yang merendahkan dan meninggikan, yang memberi mudarat dan memberi manfaat. Jika engkau telah mengetahui dan mengimani hal itu, maka wajib atasmu untuk tidak menentang Allah dalam satu pun dari perbuatan-Nya, baik secara lahir maupun batin. Lisan penentangan adalah engkau berkata, "Mengapa ini terjadi?", "Untuk apa ini terjadi?", "Kenapa tidak begini saja?", dan "Dengan dosa apa si fulan pantas menerima apa yang menimpanya?".

Betapa bodohnya orang yang menentang Allah dalam kerajaan-Nya dan menyaingi-Nya dalam kekuasaan-Nya, padahal ia tahu bahwa Dia Ta'ala-lah Yang Maha Esa dalam penciptaan, perintah, hukum, dan pengaturan. Dia berbuat apa yang Dia kehendaki dan menghukumi apa yang Dia inginkan.

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُوْنَ

"*(Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai).*" (QS. Al-Anbiya': 23). Bahkan, wajib atasmu untuk meyakini bahwa seluruh perbuatan Allah

Ta'ala terjadi dengan cara yang tidak ada yang lebih bijaksana, lebih adil, lebih utama, dan lebih sempurna darinya.

Ini adalah hukum rida terhadap perbuatan Allah Ta'ala secara umum. Adapun secara rinci, maka urusan-urusan yang berkaitan denganmu terbagi menjadi dua macam:

- **Di antaranya:** Apa yang sesuai dengan keinginanmu, seperti kesehatan dan kekayaan. Jenis ini tidak terbayangkan adanya kemurkaan di dalamnya, kecuali dari sisi pandanganmu kepada orang yang lebih utama darimu dalam hal itu. Maka yang wajib atasmu saat itu adalah rida dengan apa yang telah Allah bagikan untukmu, dari sisi bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala berhak untuk berbuat apa yang Dia kehendaki dalam kerajaan-Nya, atau dari sisi bahwa Dia Ta'ala telah memilihkan untukmu apa yang lebih baik dan lebih sesuai dengan keadaanmu—dan ini lebih sempurna.
- **Di antaranya:** Apa yang tidak sesuai dengan keinginanmu, seperti musibah, penyakit, dan bencana. Haram atasmu untuk menggerutu atau berkeluh kesah karenanya. Bahkan, yang lebih sempurna bagimu adalah rida dan pasrah. Jika engkau tidak mampu, maka bersabarlah dan berharaplah pahala. Nabi SAW bersabda:

اعْبُدِ اللَّهَ تَعَالَى بِالرِّضَا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تُكْرَهُ خَيْرٌ كَثِيْرٌ

"*Beribadahlah kepada Allah Ta'ala dengan rida. Jika engkau tidak mampu, maka dalam kesabaran atas apa yang engkau benci terdapat kebaikan yang banyak.*"

Tidak termasuk rida sama sekali apa yang dirasakan oleh sebagian orang bodoh berupa ketenangan saat meninggalkan sebagian perintah dan melakukan sebagian larangan. Sesungguhnya melakukan maksiat dan meninggalkan ketaatan adalah hal yang dimurkai Allah Ta'ala, maka bagaimana mungkin ia rida dengan sesuatu yang tidak diridai Allah? Allah Ta'ala berfirman:

اِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ ۗ وَلَا يَرْضٰى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ۚ وَاِنْ تَشْكُرُوْا يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ

"*Jika kamu kufur, sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu. Dia pun tidak meridai kekufuran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridai kesyukuranmu itu.*" (QS. Az-Zumar: 7). Orang miskin ini hanyalah rida terhadap dirinya sendiri dan menyangka bahwa ia telah rida terhadap Tuhannya. Padahal, rida terhadap Allah dan rida terhadap diri sendiri jauh sekali kemungkinannya untuk berkumpul di satu tempat.

Betapa indahnya apa yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali radhiyallahu 'anhu dalam risalahnya kepada Abu al-Fath ad-Dimasyqi rahimahullah: "Rida adalah engkau rida dengan apa yang Allah perbuat secara batin, dan engkau melakukan apa yang Dia ridai secara lahir." Jika seorang hamba ingin mengetahui kadar rida yang ada padanya, maka carilah ia saat ditimpa musibah, dilanda kefakiran, dan didera penyakit parah. Niscaya ia akan menemukannya di sana, atau ia akan kehilangannya.

Sering sekali engkau mendengar dari orang-orang rendahan di zaman ini, ketika dikatakan kepada mereka, "Mengapa kalian meninggalkan ketaatan dan melakukan keharaman?" mereka akan berkata, "Ini adalah sesuatu yang telah Allah tetapkan dan takdirkan atas kami, dan kami tidak bisa lari darinya. Kami hanyalah hamba-hamba

yang dikuasai." Ini adalah paham Jabariyah yang sesungguhnya. Penganutnya seolah-olah berkata dengan bahasa keadaannya—jika tidak dengan bahasa ucapannya—: "Tidak ada gunanya diutusnya para rasul dan diturunkannya kitab-kitab." Sungguh mengherankan, bagaimana bisa keluar dari orang yang mengaku beriman, sebuah argumen untuk membela dirinya di hadapan Tuhannya, padahal hanya milik Allah-lah hujah yang paling kuat atas seluruh makhluk-Nya. Atau bagaimana bisa seorang mukmin rida jika dirinya diserupakan dengan kaum musyrikin yang berkata: "*Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatupun.*" Tidakkah ia mendengar jawaban Allah atas mereka ketika Dia berfirman kepada Nabi-Nya:

قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوْهُ لَنَا ۗ اِنْ تَتَّبِعُوْنَ اِلَّا الظَّنَّ وَاِنْ اَنْتُمْ اِلَّا تَخْرُصُوْنَ

"*Katakanlah: 'Apakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami? Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta*'." (QS. Al-An'am: 148).

Kemudian, kaum musyrikin itu tidak akan bisa, jika mereka kembali kepada Allah, untuk berhujah dengan argumen yang tertolak di sisi Allah ini. Bahkan mereka akan berkata:

رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّيْنَ

"*...Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami kaum yang sesat.*" (QS. Al-Mu'minun: 106).

رَبَّنَآ اَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا اِنَّا مُوْقِنُوْنَ

"*...Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal yang saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.*" (QS. As-Sajdah: 12).

(Ketahuilah) bahwa doa dan merengek di dalamnya tidaklah merusak rida, bahkan ia termasuk bagian dari rida. Doa adalah ekspresi dari pencapaian hakikat tauhid. Ia adalah lisan penghambaan dan tanda pencapaian hakikat kelemahan, ketergantungan, kerendahan, dan kefakiran. Barang siapa telah mencapai sifat-sifat ini, ia akan mengenal dan sampai (kepada Allah). Dan ia akan meraih puncak kedekatan dengan Allah. Telah diriwayatkan dari Rasulullah SAW:

إِنَّ الدُّعَاءَ مُخُّ الْعِبَادَةِ وَسِلَاحُ الْمُؤْمِنِ وَنُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّ مَنْ لَا يَسْأَلُ اللَّهَ يُغْضَبُ عَلَيْهِمْ

"*Sesungguhnya doa adalah otaknya ibadah,*" dan "*senjata orang mukmin,*" serta "*cahaya langit dan bumi.*" Dan "*barang siapa tidak meminta kepada Allah, Dia akan murka kepadanya.*"

Tuhan kita Jalla Qadratuh berfirman:

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَآءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا ۖ

"*...dan hanya milik Allah asmaaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaaul husna itu...*" (QS. Al-A'raf: 180).

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ

"*Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu'.*" (QS. Ghafir: 60).

Adapun sikap al-Khalil (Nabi Ibrahim) alaihis salam yang menahan diri dari berdoa ketika dilemparkan ke dalam api, sesungguhnya itu karena suatu rahasia yang khusus pada keadaan itu. Jika tidak, sungguh Allah telah menceritakan tentang doanya di banyak tempat dalam Kitab-Nya. Bahkan, tidak ada seorang nabi pun yang diceritakan doanya lebih banyak daripada yang diceritakan tentang beliau. Maka, pahamilah Kitab Allah dan galilah ilmu-ilmu darinya. Sesungguhnya seluruhnya tersimpan di dalamnya, tidak ada yang terlewat, baik yang detail maupun yang global, baik yang jelas maupun yang tersembunyi. Allah Ta'ala berfirman:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتٰبِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ

"*...tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al-Kitab...*" (QS. Al-An'am: 38).

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً وَّبُشْرٰى لِلْمُسْلِمِيْنَ ۚ

"*...dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.*" (QS. An-Nahl: 89).

KHATIMAH

Berisi Wasiat-Wasiat Ilahiah,
Kabar-Kabar Suci, dan Riwayat-Riwayat Sahih

Rasulullah SAW bersabda dalam riwayatnya dari Tuhannya:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي شَيْئًا إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas Diri-Ku dan Aku telah menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya akan Aku beri kalian petunjuk. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya akan Aku beri kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya akan Aku beri kalian pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat salah di waktu malam dan siang, dan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampun kepada-Ku, niscaya akan Aku ampuni kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan pernah bisa mencapai manfaat-Ku lalu

memberi-Ku manfaat, dan tidak akan pernah bisa mencapai mudarat-Ku lalu memberi-Ku mudarat. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama dan yang terakhir dari kalian, manusia dan jin dari kalian, semuanya berada pada hati yang paling bertakwa dari salah seorang di antara kalian, hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama dan yang terakhir dari kalian, manusia dan jin dari kalian, semuanya berada pada hati yang paling durhaka dari salah seorang di antara kalian, hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama dan yang terakhir dari kalian, manusia dan jin dari kalian, semuanya berdiri di satu tempat lalu meminta kepada-Ku, lalu Aku berikan kepada setiap orang permintaannya, hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada di sisi-Ku sedikit pun, kecuali seperti berkurangnya (air) pada jarum jahit jika dimasukkan ke dalam laut. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya ia hanyalah amal-amal kalian yang Aku hitung untuk kalian, kemudian Aku akan membalasnya secara penuh kepada kalian. Maka barang siapa menemukan kebaikan, hendaklah ia memuji Allah. Dan barang siapa menemukan selain itu, maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri."

Beliau SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لَا يَفْخُرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"*Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawaduk, hingga tidak ada seorang pun yang membanggakan diri atas yang lain, dan tidak ada seorang pun yang menzalimi yang lain.*"

Beliau SAW bersabda:

رَأَيْتُ رَبِّي فِي الْمَنَامِ... -فَسَاقَ الْحَدِيثَ إِلَى أَنْ قَالَ:- يَا مُحَمَّدُ قُلْتُ: لَبَّيْكَ. قَالَ: إِذَا صَلَّيْتَ فَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ وَإِذَا أَرَدْتَ بِعِبَادِكَ فِتْنَةً فَاقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُونٍ".

"*Aku melihat Tuhanku dalam mimpi...*" lalu beliau melanjutkan hadisnya hingga berkata: "*Wahai Muhammad!*" *Aku menjawab*, "*Labbaik.*" *Dia berfirman*, "*Jika engkau salat, maka ucapkanlah: 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu untuk dapat melakukan kebaikan-kebaikan, meninggalkan kemungkaran-kemungkaran, dan mencintai orang-orang miskin. Dan jika Engkau menghendaki suatu fitnah bagi hamba-hamba-Mu, maka wafatkanlah aku kepada-Mu dalam keadaan tidak terfitnah*'."

Beliau SAW bersabda:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ابْنَ آدَمَ قُمْ إِلَيَّ أَمْشِ إِلَيْكَ وَامْشِ إِلَيَّ أُهَرْوِلْ إِلَيْكَ. ابْنَ آدَمَ اذْكُرْنِي سَاعَةً مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ وَسَاعَةً مِنْ آخِرِهِ أَكْفِكَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ. ابْنَ آدَمَ لَا تَعْجَزْ أَنْ تُصَلِّيَ لِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ.

"*Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai anak Adam, berdirilah menuju-Ku, niscaya Aku akan berjalan menuju-Mu. Berjalanlah menuju-Ku, niscaya Aku akan berlari kecil menuju-Mu. Wahai anak Adam, ingatlah Aku sesaat di awal harimu dan sesaat di akhirnya, niscaya Aku akan mencukupi urusanmu di antara keduanya. Wahai anak Adam, janganlah engkau enggan untuk salat untuk-Ku empat rakaat di awal hari, niscaya Aku akan mencukupi (urusanmu) di akhirnya*'."

Dan Allah mewahyukan kepada Adam alaihis salam:

أَرْبَعَ خِصَالٍ فِيهِنَّ جِمَاعُ الْخَيْرِ لَكَ وَلِوَلَدِكَ: خَصْلَةٌ لِي وَخَصْلَةٌ لَكَ وَخَصْلَةٌ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكَ وَخَصْلَةٌ فِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ عِبَادِي. أَمَّا الَّتِي هِيَ لِي فَتَعْبُدُنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا وَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَكَ فَعَمَلُكَ أَجْزِيكَ بِهِ وَأَمَّا الَّتِي هِيَ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكَ فَعَلَيْكَ الدُّعَاءُ وَعَلَيَّ الْإِجَابَةُ وَأَمَّا الَّتِي هِيَ فِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ عِبَادِي فَتَصْحَبُهُمْ بِمَا تُحِبُّ أَنْ يَصْحَبُوكَ بِهِ".

"*Ada empat sifat yang di dalamnya terkumpul seluruh kebaikan bagimu dan bagi keturunanmu: satu sifat untuk-Ku, satu sifat untukmu, satu sifat antara Aku dan engkau, dan satu sifat antara engkau dan hamba-hamba-Ku. Adapun yang untuk-Ku adalah engkau menyembah-Ku dan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Adapun yang untukmu adalah amalmu yang akan Aku balas. Adapun yang antara Aku dan engkau adalah engkau berdoa dan Aku mengabulkan. Dan adapun yang antara engkau dan hamba-hamba-Ku adalah engkau bersahabat dengan mereka sebagaimana engkau suka disahabati oleh mereka.*"

Dalam suhuf Ibrahim alaihis salam disebutkan: "*Wajib atas orang yang berakal untuk menjaga lisannya, mengenal zamannya, dan fokus pada urusannya. Wajib atas orang yang berakal untuk memiliki empat waktu: satu waktu untuk bermunajat kepada Tuhannya, satu waktu untuk menghisab dirinya, satu waktu untuk berkumpul dengan saudara-saudaranya yang dapat menunjukkan aib-aib dirinya, dan satu waktu untuk membiarkan jiwanya dengan syahwat-syahwatnya (yang mubah).*"

Dalam Taurat disebutkan: *(Wahai anak Adam)* janganlah engkau enggan untuk berdiri di hadapan-Ku dalam keadaan salat. Akulah Allah yang telah mendekat kepadamu, dan dengan (iman kepada) yang gaib, engkau telah melihat cahaya-Ku.

Dalam sebagian kitab Allah yang diturunkan: *(Wahai anak Adam)* Aku ciptakan engkau untuk beribadah kepada-Ku, maka janganlah bermain-main. Aku telah menanggung rezekimu, maka janganlah bersusah payah. *(Wahai anak Adam)* carilah Aku, niscaya engkau akan menemukan-Ku. Karena jika engkau telah menemukan-Ku, engkau telah menemukan segalanya. Dan jika Aku luput darimu, maka luputlah segalanya darimu. Dan Aku lebih engkau cintai daripada segala sesuatu. *(Wahai anak Adam)* Akulah Allah yang jika Aku berkata kepada sesuatu "Jadilah", maka ia pun jadi. Taatilah Aku, niscaya akan Aku jadikan engkau (bisa) berkata kepada sesuatu "Jadilah", maka ia pun jadi.

Allah mewahyukan kepada Musa alaihis salam: *(Wahai putra Imran)* jadilah orang yang waspada, dan carilah saudara-saudara untuk dirimu. Setiap sahabat dan teman yang tidak membantumu dalam keridaan-Ku, maka ia adalah musuh bagimu. *(Wahai Musa)* apa urusanmu dengan negeri orang-orang zalim? Ia bukanlah negeri bagimu. Keluarkanlah kegelisahanmu darinya dan tinggalkanlah ia dengan hatimu. Sungguh ia adalah seburuk-buruk negeri, kecuali bagi orang yang beramal kebaikan di dalamnya, maka ia adalah sebaik-baik negeri. *(Wahai Musa)* sesungguhnya Aku senantiasa mengawasi orang yang zalim hingga Aku akan mengambil (hak) darinya untuk orang yang ia zalimi. *(Wahai Musa)* jika engkau melihat kekayaan datang, maka katakanlah: "Sebuah dosa yang disegerakan hukumannya." Dan jika engkau

melihat kemiskinan datang, katakanlah: "Selamat datang, wahai syiar orang-orang saleh." *(Wahai Musa)* janganlah lupa mengingat-Ku, karena saat melupakan-Ku, dosa akan menjadi banyak. Janganlah menumpuk harta, karena menumpuknya akan mengeraskan hati. *(Wahai Musa)* katakanlah kepada orang-orang zalim agar mereka tidak mengingat-Ku, karena jika mereka mengingat-Ku, Aku akan mengingat mereka dengan laknat. Karena Aku telah bersumpah atas Diri-Ku untuk mengingat siapa saja yang mengingat-Ku.

Allah mewahyukan kepada sebagian nabi-Nya alaihimus salam: Katakanlah kepada kaummu agar mereka tidak memasuki tempat-tempat musuh-Ku, tidak memakai pakaian-pakaian musuh-Ku, tidak menaiki kendaraan-kendaraan musuh-Ku, dan tidak memakan makanan-makanan musuh-Ku, sehingga mereka menjadi musuh-Ku sebagaimana mereka adalah musuh-Ku.

Allah mewahyukan kepada Dawud alaihis salam: Jadilah orang yang merasa intim dengan-Ku dan merasa asing dengan selain-Ku. *(Wahai Dawud)* katakanlah kepada para shiddiqin dari hamba-hamba-Ku: hendaklah mereka bergembira karena-Ku, dan hendaklah mereka menikmati dengan zikir kepada-Ku. *(Wahai Dawud)* buatlah Aku dicintai oleh hamba-hamba-Ku. Dia bertanya: Wahai Tuhanku, bagaimana aku membuat-Mu dicintai oleh hamba-hamba-Mu? Dia berfirman: Ingatkanlah mereka akan karunia-karunia-Ku. *(Wahai Dawud)* barang siapa mengembalikan kepada-Ku seorang yang lari, niscaya akan Aku catat ia sebagai seorang ahli. *(Wahai Dawud)* jika engkau melihat seorang yang mencari-Ku, maka jadilah pelayan baginya. *(Wahai Dawud)* janganlah engkau bertanya tentang-Ku kepada seorang alim yang telah dimabukkan oleh dunia, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan-Ku. Mereka itulah para perampok jalan bagi hamba-hamba-Ku. *(Wahai Dawud)* beramallah dengan amalan orang-orang baik. Jangan tersenyum di hadapan orang-orang durhaka. Bergaullah dengan para kekasih-Ku dengan pergaulan (yang baik), dan selisihilah musuh-musuh-Ku dengan perselisihan (yang tegas). *(Wahai Dawud)* jadilah bagi janda dan anak yatim seperti seorang ayah yang penyayang, niscaya akan Aku tambah rezekimu dan Aku hapus dosamu. *(Wahai Dawud)* tundukkanlah pandanganmu dan jagalah lisanmu, karena Aku tidak menyukai orang-orang fasik. Dan perbanyaklah istigfar untuk dirimu dan untuk orang-orang yang berbuat salah.

Allah Ta'ala mewahyukan kepada sebagian nabi-Nya alaihimus salam: Ingatlah Aku saat engkau marah, niscaya Aku akan mengingatmu saat Aku marah, sehingga Aku tidak akan membinasakanmu bersama orang-orang yang Aku binasakan.

Allah mewahyukan kepada 'Isa alaihis salam agar ia berkata kepada Bani Israil agar mereka tidak memasuki salah satu dari rumah-rumah-Ku kecuali dengan hati yang suci, pandangan yang khusyuk, dan badan yang bersih. Dan kabarkanlah kepada mereka bahwa Aku tidak akan mengabulkan doa mereka selama ada hak salah seorang makhluk yang belum mereka tunaikan.

Allah juga mewahyukan kepadanya: Wahai putra Maryam, nasihatilah dirimu sendiri. Jika ia telah menerima nasihat, maka nasihatilah manusia. Jika tidak, maka malulah kepada-Ku.

Dalam sebagian atsar dari Allah Ta'ala: Katakanlah kepada orang-orang yang belajar fikih bukan untuk agama, yang belajar bukan untuk diamalkan, yang memakai

di hadapan manusia pakaian para miskin, lisan mereka lebih manis dari madu, dan hati mereka lebih pahit dari empedu: apakah mereka hendak menipu-Ku? Ataukah mereka berani kepada-Ku? Sungguh, Aku bersumpah akan Aku timpakan kepada mereka suatu fitnah yang akan membuat orang yang paling bijaksana di antara mereka menjadi bingung.

Allah mewahyukan kepada Musa alaihis salam: Jika engkau melihat orang-orang fakir, maka tanyailah mereka sebagaimana engkau menanyai orang-orang kaya. Jika engkau tidak melakukannya, maka letakkanlah segala sesuatu yang telah Aku ajarkan kepadamu di bawah tanah.

Allah mewahyukan kepada Dawud alaihis salam: Wahai Dawud, katakanlah kepada para wali-Ku dan para kekasih-Ku: hendaklah setiap dari mereka berpisah dengan temannya. Karena Akulah yang menemani mereka dengan zikir kepada-Ku, yang berbincang dengan mereka dengan keintiman-Ku, dan yang menyingkap tabir antara Aku dan mereka sehingga mereka dapat memandang keagungan-Ku. Maka sampaikanlah, wahai Dawud, dari-Ku kepada penduduk bumi: bahwa Aku adalah kekasih bagi orang yang mencintai-Ku, teman duduk bagi orang yang bermajelis dengan-Ku, penghibur bagi orang yang mencari keintiman dengan-Ku, sahabat bagi orang yang bersahabat dengan-Ku, penurut bagi orang yang menaati-Ku, dan pemilih bagi orang yang memilih-Ku. Maka kemarilah menuju kemuliaan-Ku, persahabatan-Ku, dan muamalah-Ku. Akulah Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Mulia. Aku berkata kepada sesuatu "Jadilah", maka ia pun jadi.

Allah mewahyukan kepada sebagian nabi-Nya alaihimus salam: Wahai hamba-Ku, berikanlah untuk-Ku air mata dari matamu dan kekhusyukan dari hatimu, kemudian berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan untukmu. Dan Akulah Yang Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan. Wahai hamba-Ku, berdirilah di kota-kota dan benteng-benteng, dan sampaikanlah dari-Ku dua kalimat kepada mereka. Katakanlah kepada mereka: janganlah mereka makan kecuali yang baik, dan janganlah mereka berbicara kecuali yang benar. Dan jika salah seorang dari mereka hendak melakukan suatu urusan, maka hendaklah ia merenungkan akibatnya. Jika itu baik, maka teruskanlah. Dan jika itu buruk, maka janganlah ia melakukannya.

Allah mewahyukan kepada 'Isa alaihis salam: Katakanlah kepada Bani Israil agar mereka menjaga dua hal dari-Ku. Katakanlah kepada mereka agar mereka rida dengan dunia yang rendah demi keselamatan agama mereka, sebagaimana para ahli dunia rida dengan agama yang rendah demi keselamatan dunia mereka.

Allah mewahyukan kepada Musa alaihis salam: Wahai Musa, jadilah seperti burung penyendiri yang makan dari pucuk-pucuk pepohonan dan minum dari air yang jernih. Jika malam tiba, ia berlindung di salah satu gua, merasa intim dengan-Ku dan merasa asing dengan orang yang durhaka kepada-Ku. *(Wahai Musa)* sesungguhnya Aku telah bersumpah atas Diri-Ku untuk tidak akan menyempurnakan amal bagi orang yang berpaling dari-Ku. Dan Aku akan benar-benar memutus harapan setiap orang yang berharap kepada selain-Ku. Dan Aku akan benar-benar mematahkan punggung orang yang bersandar kepada selain-Ku. Dan Aku akan benar-benar memperpanjang rasa kesepian orang yang merasa intim dengan selain-Ku. Dan Aku akan benar-benar berpaling dari orang yang mencintai kekasih selain-Ku. *(Wahai Musa)* sesungguhnya

Aku memiliki hamba-hamba, jika mereka bermunajat kepada-Ku, Aku akan mendengarkan mereka. Jika mereka memanggil-Ku, Aku akan menghadap kepada mereka. Jika mereka menghadap kepada-Ku, Aku akan mendekatkan mereka. Jika mereka mendekat kepada-Ku, Aku akan merangkul mereka. Jika mereka mendekat lagi kepada-Ku, Aku akan melingkupi mereka. Jika mereka setia kepada-Ku, Aku akan setia kepada mereka. Jika mereka tulus kepada-Ku, Aku akan tulus kepada mereka. Dan jika mereka beramal untuk-Ku, Aku akan membalas mereka. Akulah pengatur urusan mereka, pembimbing hati dan keadaan mereka. Aku tidak menjadikan ketenangan bagi hati mereka kecuali dalam zikir kepada-Ku; ia adalah obat bagi penyakit mereka dan cahaya bagi hati mereka. Mereka tidak merasa intim kecuali dengan-Ku, tidak meletakkan pengembaraan hati mereka kecuali di sisi-Ku, dan tidak merasa tenteram kecuali kepada-Ku.

Allah mewahyukan kepada Dawud alaihis salam: *(Wahai Dawud)* berilah kabar gembira kepada para pendosa dan berilah peringatan kepada para shiddiqin. Dia bertanya: Bagaimana aku memberi kabar gembira kepada para pendosa dan memberi peringatan kepada para shiddiqin? Dia berfirman: Berilah kabar gembira kepada para pendosa bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar bagi-Ku untuk Aku ampuni. Dan berilah peringatan kepada para shiddiqin agar mereka tidak berbangga diri dengan amal mereka, karena sesungguhnya Aku tidak akan meletakkan keadilan-Ku dan hisab-Ku atas seseorang melainkan ia akan binasa. *(Wahai Dawud)* Aku telah menetapkan rahmat atas Diri-Ku dan Aku telah memutuskan ampunan bagi orang yang memohon ampun kepada-Ku. Aku mengampuni semua dosa, baik yang kecil maupun yang besar, dan hal itu tidaklah besar bagi-Ku dan tidak pula agung bagi-Ku. Maka janganlah kalian menjatuhkan diri kalian ke dalam kebinasaan dan janganlah kalian berputus asa dari rahmat-Ku. Sesungguhnya rahmat-Ku meliputi segala sesuatu, dan rahmat-Ku mendahului murka-Ku. Perbendaharaan langit dan bumi berada di tangan-Ku, dan seluruh kebaikan berada di tangan-Ku. Dan Aku tidak menciptakan sesuatu pun dari apa yang telah Aku ciptakan karena suatu kebutuhan dari-Ku kepadanya, tetapi agar kalian mengetahui kekuasaan-Ku, dan agar orang-orang yang merenung mengetahui hikmah dalam pengaturan dan ciptaan-Ku. *(Wahai Dawud)* dengarkanlah dari-Ku, dan Aku katakan yang benar: barang siapa dari hamba-hamba-Ku yang bertemu dengan-Ku dalam keadaan ia takut akan azab-Ku, niscaya tidak akan Aku azab ia dengan api-Ku. *(Wahai Dawud)* dengarkanlah dari-Ku, dan Aku katakan yang benar: barang siapa dari hamba-hamba-Ku yang bertemu dengan-Ku dalam keadaan ia malu karena kemaksiatannya, niscaya akan Aku buat para malaikat pencatatnya lupa akan dosanya, dan tidak akan Aku tanyai ia tentangnya. *(Wahai Dawud)* dengarkanlah dari-Ku, dan Aku katakan yang benar: seandainya seorang hamba dari hamba-hamba-Ku melakukan dosa sepenuh dunia dalam keadaan ia terus-menerus melakukannya, kemudian ia menyesal dan memohon ampun kepada-Ku sekali saja, dan Aku tahu dari hatinya bahwa ia tidak ingin kembali lagi kepadanya selamanya, niscaya akan Aku buang dosa itu darinya lebih cepat daripada turunnya seekor burung dari langit ke bumi. Dawud berkata: Wahai Tuhanku, bagi-Mu segala puji. Karena itu, tidak sepatutnya bagi orang yang mengenal-Mu untuk memutus harapannya dari-Mu.

Ya Allah, berikanlah kami dari sisi-Mu pahala yang agung dan tunjukilah kami jalan yang lurus. Dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Itulah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui.

Dan segala puji bagi Allah di awal dan di akhir, di batin dan di lahir. Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Apa yang Allah kehendaki (pasti terjadi). Tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini, dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk.

Penulis—semoga Allah menyucikan rahasianya, menerangi kuburnya, dan memberi manfaat kepada kaum muslimin dengannya—berkata:

Penyelesaian dari penyusunan kitab ini adalah pada salah satu bulan di tahun 1069 Hijriah Nabawiyah. Semoga tercurah kepada pemiliknya—yaitu junjungan kami, tuan kami, dan wasilah kami kepada Tuhan kami, Muhammad Rasulullah, serta kepada keluarganya—selawat dan salam yang paling utama, selama malam dan siang masih ada. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.